

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume: 03, Number: 02, Year: 2021

Kajian Sistematis Teologi Mengenai Personalitas Iblis: Periode Media-Persia Sampai kepada Injil

Christar Arstilo Rumbay¹ and Rogef Parengkuan²

¹) Sekolah Tinggi Teologia Pelita Bangsa, Indonesia

²) Universitas Klabat, Indonesia

Correspondence email: christar.indotec@gmail.com

Received: 18/04/2021

Accepted: 24/05/2021

Published: 31/05/2021

Abstract

The personality of Satan shares massive discussion together with fluctuation. The debate plays surround his figurity and personality. Biblical period denotes distinct knowledge. This essay attempts to delve and explore the personality of Satan in the period of Midian-Persian to New Testament time especially in the Gospel. This research is a qualitative work that occupying literatures, articles and books to reconstruct the personality of Satan. As the result, the sociological influences of Midian-Persian significantly contribute the knowledge of God's people. They considers Satan as a symbol of war enmity. Further, in the Gospel period, Bible writers supply various of personality to describe Satan's existence.

Keywords: Satan, Systematic Theology, Personality

Pendahuluan

Wawasan teologi sesudah masa penawanan di Babilon menjadi sangat penting karena pada waktu itu ada kemungkinan teologi-teologi kafir memberikan dampak terhadap struktur berpikir para penulis Alkitab.¹ Kemudian perkembangannya pada masa Perjanjian Baru, Injil, di mana sosok Yesus sudah hadir dalam wujud manusia, maka orang Yahudi mewarisi teologi Perjanjian Lama. Dengan demikian, sedikit banyak hal ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan teologis mengenai personalitas iblis.² Selanjutnya, konsep "satanic" inilah yang kemungkinan besar memiliki ciri spesifik di setiap masanya yang terus diwariskan dari masa sesudah penawanan Babilon sampai kepada masa Injil Sinoptik, dan terus berkembang di era Kristen mula-mula dan diadopsi hingga masa kini. Tentu saja, pengetahuan bawaan orang Israel dan bagaimana orang Yahudi memahami personalitas iblis perlu dikaji, dan yang lebih penting, intervensi kultur dan sosial pada waktu itu memiliki potensi yang besar dalam kontribusi terhadap pola berpikir. Untuk itu, dalam diskursus ini, pandangan kafir mengenai iblis menarik untuk dilihat hubungannya dengan keyakinan orang Israel dan perkembangannya dalam Injil. Usaha untuk mengeksplorasi konsep tentang iblis dalam pandangan orang Israel sesudah penawanan di Babilon sampai pada masa di

¹ Lihat, Soon-Hee Kwon dan Jong-Keung Lee, "Activities to Longevity in a Perspective of the Ancient Near East: Based on the Lives of Adad-Guppi in the Neo-Babylonian Empire, Daniel in the Old Testament, and Anna in the New Testament," *The Journal of the Korea Contents Association* 15, no. 7 (2015): 643-654, <https://doi.org/10.5392/JKCA.2015.15.07.643>.

² Lihat, D.E. Fleming, *The Legacy of Israel in Judah's Bible: History, Politics, and the Re-inscribing of Tradition* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2012).

mana Yesus hadir menarik untuk dikaji secara sistematis teologi, namun pendekatan model ini akan semakin kaya jika dipadukan dengan kajian sosial-budaya.³ Eksplorasi konsep personalitas iblis sesudah penawanan di Babilon sampai pada periode Injil dilakukan dengan mengambil beberapa contoh ayat dan diulas secara sistematis, didukung dengan sumbangsih pemikiran para teolog, dan diambil kesimpulan yang dapat menjadi alternatif pengetahuan bagi dunia teologi. Selain itu, pendekatan sosial budaya juga dipadukan guna menghasilkan kontribusi yang lebih kaya.

Bagaimanapun juga, teologi tidak bisa dipisahkan dari budaya, bahkan, dalam pendekatan yang lebih ekstrim, teologi merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Sehingga ada berbagai usaha yang dilakukan untuk mengkonstruksikan teologi sesuai dengan konteks sosial-budaya lokal.⁴ Hal ini tentu saja menjadi bagian dari karakteristik teologi Kristen. Pengaruh budaya cukup berperan aktif dalam membentuk konsep ketuhanan yang kalau tidak dimengerti secara komprehensif dapat menimbulkan kegaduhan dan kebingungan bagi pembaca modern. Demikian juga dengan konsep mengenai iblis. Ada variasi kontekstualisasi dalam memahami personalitas Iblis di kalangan orang Israel bahkan orang Kristen saat ini. Pendekatan sistematis teologi yang dipadukan dengan kajian sosial budaya berpotensi memberikan kekayaan dalam menakar pengetahuan dalam iman Kristen.

Sebagai contoh kajian sistematis teologi yang bercirikan kajian sosial budaya: di Cina, iblis seringkali dimengerti sebagai representasi dari roh nenek moyang yang dapat menjadi baik, namun terkadang menjadi jahat. Personalitas iblis termanifestasi dalam wujud roh yang dipercaya masih memiliki pengaruh yang signifikan bagi manusia saat ini.⁵ Sehubungan dengan itu, benua Afrika juga memiliki konsep beragam sehubungan dengan "*satanology*." Manusia dianggap dapat membiarkan iblis mengintervensi hal-hal praktis,⁶ bahkan lebih jauh lagi, iblis dapat melakukan apapun terhadap manusia secara bebas.⁷ Konsekuensi logis dari pandangan ini adalah, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia yang pada akhirnya merupakan keputusan yang tidak tepat dan memiliki efek domino bagi kehidupan "*social-religious*" di depan publik, maka kesalahan tersebut dapat dilimpahkan kepada iblis sebagai penyebab kekacauan dan kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.⁸ Dalam konteks yang lebih spesifik, pendekatan sosial dan antropologi di Indonesia menunjukkan ragam

³ Tom Greggs, *Theology Against Religion: Constructive Dialogues with Bonhoeffer and Barth* (London, UK: T&T Clark, 2011), 3-13.

⁴ Kritik terhadap teologi yang sangat berwarna barat disampaikan oleh Timoteo D. Gener dalam tulisannya yang bertajuk "Doing Contextual Systematic Theology in Asia: Challenges and Prospects," (*JAET*, vol. 22, no.1-2, 2018). Kontekstualisasi terhadap teologi barat ke teologi Asia sudah pernah diupayakan oleh Elia Maggang dalam penelitian yang berjudul "Menampakan Corak Biru Kekristenan Indonesia," (*Indonesian Journal of Theology*, vol.7, no.2, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memang teologi itu merupakan bagian dari budaya lokal di mana teologi itu dikembangkan. Teologi sangat bergantung kepada letak geografis dan konteks antropologi maupun sosial.

⁵ Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Media Pressindo, 2001), 40.

⁶ Adam Szreter, "Cronje Names Devil Who Made Him Do It," *The Guardian*, 2000.

⁷ Izak Spangenberg, "A Brief History of Belief in the Devil (950 BCE - 70 CE)," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 39, no. 1 (2013), 1-20.

⁸ Louis J. Jonker, "Satan Made Me Do It!" The Development of a Satan Figure as Social-Theological Diagnostic Strategy from the late Persian Imperial Era to Early Christianity," *Old Testament Essay* 30, no. 2 (2017), 348-366, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2017/v30n2a10>.

dalam memahami konsep mengenai iblis itu sendiri dalam bingkai kekristenan. Berbeda dengan pemahaman iblis di Cina dan Afrika, di Indonesia, khususnya Minahasa, realitas Iblis tidak dikenal, hal-hal yang bersifat jahat dan negatif dikorelasikan dengan arwah nenek moyang dan bukan iblis seperti yang digambarkan dalam Alkitab.⁹ Hal ini menyebabkan ada gap yang curam antara konsep Alkitab mengenai iblis dan pengertian pembaca masa kini yang sangat beragam. Untuk itu diperlukan pendekatan sosial-budaya terhadap teologi mengenai "*satanolology*" sehingga dapat meminimalkan ketimpangan akademik yang eksis.

Konsep personalitas dalam dunia modern yang diterima secara umum adalah sosok yang memiliki status hukum dan moral yang jelas.¹⁰ Sedangkan konsep personalitas itu sendiri era Perjanjian Lama dan Baru juga beragam dalam merefleksikan fluktuasi ini, secara khusus, bagaimana menggambarkan suatu entitas yang dianggap memiliki personalitas.¹¹ Sehingga probabilitas melencengnya pemahaman mengenai iblis sangat terbuka. Dengan demikian, perlu untuk mengetahui bagaimana orang Israel di era Perjanjian Lama dan Baru, secara khusus periode setelah pembuangan di Babilon sampai pada era Yesus memahami konsep mengenai iblis, sehingga wawasan teologi ini dapat direfleksikan dengan tepat sesuai dengan konteks para pembaca modern. Hal ini juga diharapkan dapat membantu untuk merekonstruksi gejala sosial agama sehubungan dengan personalitas iblis. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi alternatif bagi pengembangan doktrin gereja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mencari kontribusi alternatif terhadap pertanyaan berikut ini: Bagaimana memahami personalitas Iblis di periode sesudah penawanan Babilon sampai pada masa Injil? Kemudian, pertanyaan pendukung yang akan menuntun jawaban kepada pertanyaan utama adalah, bagaimana pengaruh kultur dan sosial terhadap pandangan orang Israel mengenai personalitas Iblis? Bagaimana pengetahuan Orang Israel mengenai iblis sebelum masa pembuangan di Babilon? Bagaimana Injil memahami personalitas Iblis?

Konsep Allah di Perjanjian Lama

Kitab-kitab di Perjanjian Lama merupakan salah satu rujukan biblikal yang mengekspresikan karakteristik Allah dengan variasi yang kaya. Setiap sumber dalam kitab-kitab di Perjanjian Lama mendeskripsikan Allah dengan cara yang berbeda. Bagian-bagian Alkitab ini merefleksikan Allah dengan struktur berpikir yang berkarakter kuat. Dengan demikian, Perjanjian Lama menggambarkan sifat Allah secara pluralis. Mary E. Mills berpendapat bahwa kekayaan karakter Allah di Perjanjian Lama ini menimbulkan multi

⁹ Suh, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, 89-105

¹⁰ H. Michael Brewer, *Lessons from the Carpenter: An Apprentice Learns from Jesus* (Colorado, CO: Crown Publishing Group, Water Brook Press, 2010), 4-5.

¹¹ Lihat, R. E. Clements, *The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological, and Political Perspectives* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1995), 17. Dalam konteks Perjanjian Lama, personalitas itu dilihat dari kelompoknya, kelompok individu tersebut jauh lebih penting daripada individu itu sendiri. Dengan demikian, personalitas Iblis harus dilihat dari kacamata yang lebih luas, bagaimana Iblis berhubungan dengan malaikat-malaikat pengikutnya. Selanjutnya, dalam konsep Perjanjian Baru, personalitas dapat bersifat materialistis, kehormatan dan status sosial. Untuk itu, ketika Iblis mencoba Yesus di dalam kitab Injil, maka Iblis memanfaatkan konsep personalitas ini untuk menggoda Yesus. Lihat, Bruce J. Malina, *The New Testament World, Insights from Cultural Anthropology* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001), 30.

interpretasi dan bahkan kontradiksi satu dengan yang lainnya.¹² Hal ini tentu saja berlaku bukan hanya pada diskursus ke-Allah-an tetapi termasuk topik-topik lain di Perjanjian Lama, termasuk personalitas iblis. Apalagi, periode Perjanjian Lama memegang tradisi verbal dalam menyimpan momentum-momentum teologis,¹³ dengan demikian, maka kuat dugaan ada kepentingan personal dalam mengekspresikan kejadian-kejadian di Perjanjian Lama.

Namun, hal yang paling mencolok dalam Perjanjian Lama mengenai konsep ke-Allah-an adalah, monoteistik.¹⁴ Allah dipahami sebagai pribadi tunggal dan menentang kehadiran allah lain. Konsep monoteistik ini bertolak belakang dengan kebanyakan allah bangsa kafir yang cenderung politeistik. Selain itu, Allah yang tunggal ini dianggap sebagai oknum yang memberikan kemakmuran kepada manusia secara adil. Hal ini tercermin dari kisah Ayub yang mengekspresikan bagaimana kemakmuran itu didapat karena Allah, sehingga jika kemelaratan menimpa manusia, maka gantinya iblis, Allah yang akan menerima protes dari manusia. Ada kesan bahwa Allah yang bertanggung jawab atas kemakmuran dan kemelaratan manusia, sedangkan iblis tidak memainkan peran apapun terhadap kehidupan manusia. Tentu saja kesimpulan ini adalah prematur karena hanya berfokus pada kitab Ayub, namun demikian, paling tidak mampu bertindak sebagai representasi teologis tentang bagaimana teologi mengenai Allah dibangun di Perjanjian Lama.

Selain itu, ada 3 sifat Allah yang populer diperkenalkan dalam bingkai kitab-kitab Ibrani. Pertama, kemahakudusan Allah. Kehidupan Ayub yang kudus merupakan refleksi dari penghormatan Ayub kepada Allah yang kudus.¹⁵ Sifat Allah inilah yang menurut Tony Evans paling utama karena mengandung kemurnian Allah yang intrinsik dan transenden.¹⁶ Hal ini menjadi patokan kebenaran bagi seluruh makhluk hidup, sehingga didorong untuk mencapai kekudusan yang dimiliki Allah. Kedua, kemahatahuan Allah. Sifat ini tergambarkan dengan jelas pada saat Allah berkomunikasi dengan iblis dan mengungkapkan kemahatahuanNya. Allah mengetahui kegiatan iblis yang melakukan penjelajahan yang panjang di alam semesta, selanjutnya, Allah mengetahui rencana jahat dalam diri iblis.¹⁷ Pengetahuan Allah ini intuitif, pribadi dan komperhensif. Tidak ada sekmentasi maupun dimensi apapun di alam semesta ini tanpa sepengetahuan Allah. Dan yang terakhir, sifat Allah yang mahakuasa, tidak ada yang tidak dapat dibuat oleh Allah.¹⁸ Ketiga sifat inilah

¹² Mary E. Mills, *Images of God in the Old Testament* (London, UK: Cassell Welington House, 1998), 1.

¹³ Susan Niditch, "Folklore and the Hebrew Bible: Interdisciplinary Engagement and New Directions," (*Humanities*, 7, 1, 2018, <https://doi.org/10.3390/h7010006>), 1. Lihat juga, Catherine Hezser, "Oran and Written Communication and Transmission of Knowledge in Ancient Judaism and Christianity," *Oral Tradition* 25, no.1 (2010): 1-20, <https://doi.org/10.1353/ort.2010.0003>).

¹⁴ Lihat, Thomas C. Romer, "Yhwh, the Goddess and Evil: Is 'monotheism' an Adequate Concept to Describe the Hebrew Bible's Discourses About the God of Israel?," *Verbum et Ecclesia* 34, no.2 (2013), <https://doi.org/10.4102/ve.v34i2.841>), Petar V. Grujic, "Bible and Monotheism," *European Journal of Science and Theology* 7, no.2 (2011), and Shalom David Sperling, *A Companion to the Ancient Near East* (Oxford, UK: John Wiley and Sons, Blackwell Publishing, 2008), 408-420.

¹⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol.1 (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2007), 105.

¹⁶ Tony Evans, *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung* (Malang, Indonesia: Gandung Mas, 1999), 88-89.

¹⁷ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi* (Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998), 26.

¹⁸ Evans, *Teologi Allah*, 189.

yang menonjol dari Allah di Perjanjian Lama. Walaupun demikian, ada gambaran minor lain dari karakter Allah.

Karakter lain Allah yang tergambarkan di Perjanjian Lama adalah ikatan-Nya yang erat dengan ciptaan-Nya, hal ini tergambarkan di tampilan penciptaan kitab Kejadian 1 yang merefleksikan kedaulatan Allah.¹⁹ Kemudian, Allah dapat tampil dengan wujud orang asing pada kisah Abraham, semak belukar yang menyala ketika bertemu Musa, dan semua realita dunia berhubungan dengan Allah, atau secara spesifik dapat dikatakan dimanfaatkan oleh Allah sebagai sarananya dalam menjangkau manusia. Allah juga tidak dapat dipisahkan dari dunia politik, sosial dan ekonomi Perjanjian Lama.²⁰ Kemudian, Allah memiliki kedaulatan yang penuh dalam Perjanjian Lama, Ia dapat melakukan apapun yang disukai-Nya dan yang menjadi hak-Nya.²¹ Dengan kata lain, Allah yang menyebabkan segala sesuatu kejadian baik di bumi dan di surga, Ia juga adalah pemegang otoritas tertinggi dan memiliki kuasa mutlak atas apapun yang ada didunia ini.²² Dengan demikian, diskursus Allah di Perjanjian Lama baik mengenai kedaulatannya dan kepribadiannya dapat direlevansikan dengan situasi saat ini di mana kompleksitas memenuhi pengetahuan para pembaca modern dan yang lebih utama, dapat dijadikan referensi untuk mengetahui bagaimana konsep mengenai iblis di Perjanjian Lama.

Konsep Iblis di Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama, secara garis besar, eksistensi iblis tidak terefleksi dengan jelas. Di dalam kitab-kitab Ibrani, kehadiran iblis muncul sangat minim, sebagai contoh; dalam Kej. 3:1, iblis hadir dalam rupa ular, Yeh. 28:12-17 nubuatan tentang Raja Tirus dan Zak. 3:1 yang memunculkan iblis dalam penglihatan. Kemunculan dengan frekuensi yang rendah ini menggiring Stephen Tong menyimpulkan bahwa iblis tidak bekerja secara luas pada periode Perjanjian Lama.²³ Bagaimanapun juga, iblis sebelumnya digambarkan sebagai malaikat Allah, namun karena pemberontakan yang dilakukan di sorga, maka ia dihukum Allah dan dibuang dari sorga karena ingin menyerupai Allah.²⁴ Untuk itu, iblis mendapatkan asumsi publik sebagai sosok yang bertentangan dengan Allah, ia digambarkan sebagai musuh Allah, permusuhan dan perusak adalah identitas yang diterima oleh iblis sebagai akibat pemberontakannya di sorga.

Iblis dipilih oleh Allah untuk menjadi pemimpin atas malaikat sorga. Ia istimewa, cemerlang dan bercahaya, bahkan pemikiran, hikmat, kekuatan dan kuasanya dilengkapi dengan kemampuan yang tinggi jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya.²⁵ Untuk kapasitas yang dimiliki oleh iblis, maka ia memiliki probabilitas untuk mendapatkan

¹⁹ Berkhof, *Teologi Sistematis*, 128.

²⁰ Michal Wojciechowski, *The Bible and Economics* (Szeged, Hungarian: JATE Press, 2014), 403-413.

²¹ Evans, *Teologi Allah*, 107.

²² Irvin Tolanda, "Kedaulatan Allah atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2, (2011): 53-89, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v9i2.96>, 56.

²³ Stephen Tong, *Roh Kudus, Suara Hati Nurani dan Setan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009), 86.

²⁴ L.M Ammerman dan J. Maritim, *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*. Vol.3 (Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 1979), 23.

²⁵ William W. Orr, *Misteri Iblis* (Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 2000), 9.

dukungan dan loyalitas dari malaikat surga yang lain, selain itu, iblis memiliki kebebasan untuk masuk keluar dari tahta Allah bahkan memberikan masukan untuk pekerjaan dan karya Allah. Untuk itu, iblis disematkan gelar sebagai “Putra Fajar”,²⁶ memiliki kedudukan lebih tinggi dan agung dari malaikat lainnya, hikmat dan kemakmurannya melampaui makhluk lainnya di alam semesta. Lebih lanjut, Tolanda mengekspresikan pandangan William Orr dengan melukiskan sosok iblis sebagai berikut:

“Tetapi makhluk itu telah menjadi musuh yang garang bagi segala sesuatu yang benar dan juga bagi setiap orang yang benar. Ia telah berbuat dosa terhadap Allah, dosa yang sangat besar dan tidak dapat diampuni. Ia dipenuhi oleh kesombongan karena kecantikan atau kesemarakannya, ia mencemarkan kediaman Allah dan memberontak melawan Allah yang telah menciptakan-Nya. Karena pelanggaran ini, dosa pertama yang terjadi di seluruh alam semesta kepunyaan Allah ini, Lucifer dihakimi dan dihukum oleh Allah kekekalan ini. Mula-mula ia dipecat dari kedudukannya sebagai kepala malaikat, kemudian ia dilemparkan dari tempat kudus Allah. Ia dipenuhi oleh permusuhan dan kebencian terhadap Allah dan terhadap manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.”²⁷

Bagaimanapun juga, pelajaran mengenai iblis di Perjanjian Lama menarik untuk dikaji, kitab-kitab Ibrani menunjukkan secara eksplisit bagaimana iblis berperan dalam melawan Allah dan bahkan umat percaya. Bahkan, iblis juga berkuasa atas angin, kilat dan wabah penyakit.²⁸ Dengan demikian, pertikaian antara iblis dan Allah merupakan representasi antara kuasa yang baik dan jahat, ini mengekspresikan dualisme, ada dua kuasa yang berkuasa atas alam semesta.²⁹ Inilah yang menjadi gambaran umum mengenai eksistensi iblis di Perjanjian Lama. Namun, dalam penelitian ini, akan difokuskan kepada personalitas iblis pada periode sesudah penawanan di Babilon.

Bangsa Israel: Personalitas Dalam Konteks Sosial dan Antropologis

Dalam realitas dunia modern, kata personalitas identik dengan pribadi yang memiliki moral dan status hukum.³⁰ Bagaimanapun juga masalahnya adalah jika seseorang dianggap sebagai sosok yang memiliki personalitas, maka itu berlaku untuk semua makhluk hidup yang ada di dunia ini. Sebaliknya, jika pribadi dianggap mereka yang memiliki strata sosial, maka harus ada penilaian yang adil sehubungan dengan kualifikasi terhadap personalitas.³¹ Itulah sebabnya, kata personalitas didiskusikan dengan pendekatan yang beragam, antropologi, teologi, psikologi, filsafat dan agama, untuk memberikan sumbangsih definisi yang kaya. Sebagai kesimpulan, personalitas mengidentifikasikan pribadi, memperkenalkan ciri umum dari pribadi dan membagikan perbedaan-perbedaan dengan pribadi yang lainnya. Selanjutnya, secara khusus pendekatan antropologi Perjanjian Lama menunjukkan bahwa

²⁶ William W. Orr, *Setan Ada Atau Tidak?* (Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 1987) 16.

²⁷ Orr, *Setan Ada Atau Tidak?*, 17.

²⁸ Clarence H. Benson, *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat, Ayub-Maleakhi* (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2004), 6.

²⁹ C. Peter Wagner, *Roh-roh Teritorial* (Jakarta, Indonesia: Immanuel, 1994), 10.

³⁰ Linda McDonald Glenn, *Post humanism: The Future of Homo Sapiens* (Farmington Hills, MI: Macmillan Reference USA, a part of Gale, a Cengage Company, 2018), 229-246.

³¹ James William Walters, *What is a Person? An Ethical Exploration* (Champaign, IL: University of Illionis Press, 1997), 1.

personalitas manusia itu dihargai karena komunitasnya bukan karena pribadinya. Afiliasi kelompok dari individu tersebut jauh lebih penting daripada pribadi orang itu sendiri,³² sebagai akibatnya, sebuah kelompok akan bertanggung jawab terhadap kesalahan anggotanya.³³ J. Dietrich berargumentasi bahwa Perjanjian Lama merefleksikan pribadi manusia sebagai *homo mundanus*, makhluk hidup sebagai seorang pribadi yang selalu terhubung dengan makhluk lain atau kelompok lainnya. Konsep personalitas sangat penting jika dihubungkan dengan konteks tubuh dan jiwa, lebih jauh itu selalu berkorelasi dengan keseluruhan suatu kelompok.³⁴ Dengan demikian, maka personalitas iblis harus dilihat secara komprehensif dan tidak hanya terfokus pada iblis itu sendiri, karena sesuai dengan konteks Alkitab khususnya Perjanjian Lama, di mana esai ini membahas periode sesudah penawanan sampai kepada Injil, maka perlu untuk memahami personalitas iblis dari sudut pandang kelompoknya yang lebih luas, tidak semata-mata terfokus kepada pribadi iblis itu sendiri. Kajian-kajian, sosial, budaya, dan pengaruh kerajaan-kerajaan yang ada pada zaman itu perlu mendapatkan perhatian agar dapat merekonstruksikan dengan baik personalitas iblis.

Pendekatan Sosial Agama: Era Media-Persia Sampai Kepada Injil Sinoptik

Eksistensi iblis untuk beberapa konteks tertentu selalu menjadi objek pelimpahan atas segala kekacauan yang ada. Dengan demikian, ada kecenderungan untuk selalu menyalahkan iblis jika ada hal-hal yang negatif terjadi. Hal ini dilakukan untuk menghindari tuduhan kepada kelompok atau individu atas kesalahan atau malapetaka yang dilakukan. Kesan ini timbul karena memang teks Alkitab di beberapa tempat membuktikan eksistensi iblis, selebihnya, terkesan melimpahkan segala sesuatu yang bersifat buruk kepada personalitas iblis itu sendiri. Penyakit, sifat buruk, kejahatan, selalu dikorelasikan dengan personalitas iblis.³⁵ Namun sesungguhnya, gambaran personalitas iblis ini sudah ada sejak periode sesudah pembuangan di kerajaan Babilon, pengembangan konsep iblis ini sangat dipengaruhi oleh aspek sosial yang membentuk dokma mengenai personalitas iblis sejak era kerajaan Media-Persia hingga masa injil di Perjanjian Baru.³⁶ Dengan demikian, kajian mengenai personalitas iblis di era tersebut menjadi sangat penting, mengingat warisan dokmatika untuk di aplikasikan dalam aktivitas teologi saat ini merupakan produk saat itu.

Tidak diragukan lagi, dominasi kerajaan Media dan Persia memberikan dampak teologis bagi perkembangan iman orang-orang Israel saat itu.³⁷ Hal ini tidak diragukan lagi karena keadaan agama di era itu sangat dipengaruhi oleh kerajaan Media dan Persia,

³² R. E. Clements, *The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological, and Political Perspectives* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1995), 17.

³³ *Lihat*, Joshua 7, Acan's family was placed to death because Acan had kept some spoil from Jericho.

³⁴ Bernd Janowski, "The Person in Ancient Israel: Basic Statement of Old Testament Anthropology," *Zeitschrift fuer Theologie und Kirche* 102, no. 33 (2005): 143-175, <http://doi.org/10.1628/004435405774478224>.

³⁵ *Lihat*, Chad T. Pierce, *Satan and Related Figures*, ed. John J. Collins and Daniel C. Harlow, The Eerdmans Dictionary of Early Judaism (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010), 1199, Elaine Pagels, *The Origin of Satan: How Christians Demonized Jews, Pagans, and Heretics* (London, UK: Penguin Vintage, 2011), dan Sebastian Fuhrmann, "The Devil as (Convicted) Prosecutor: Some Ideas on the Devil in 1 Peter and Hebrews," *IDS* 50, no.2 (2016): 1-4. <http://dx.doi.org/10.4102/ids.v50i2.2028>

³⁶ Spangenberg, "A Brief History of Belief in the Devil (950 BCE - 70 CE)," 45.

³⁷ Louis C. Jonker, *Defining All-Israel in Chronicles: Multi-Levelled Identity Negotiation in Late Persian Period Yehud*. Vol.106 (Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2016), 89-95.

kemudian, berimbas pada wawasan dan pandangan orang Israel mengenai teologi Tuhan. Yang menjadi poin penting dalam kebudayaan Media dan Persia adalah dewa Ahuramazda, yang kemungkinan besar disembah oleh Cyrus yang agung.³⁸ Pada waktu itu juga, etnis-etnis Irak mempercayai bumi, langit, air, matahari, api, sungai dan gunung, sebagai sesuatu yang misteri. Pada era pemerintahan Darius I, Ahuramazda menerima penghargaan sebagai dewa yang penting, hal ini didukung oleh fakta bahwa raja mengatakan bahwa kepemimpinannya berada dibawah kuasa Ahuramazda. Kemudian, besar kemungkinan, sejak raja Artaxerxes II dan seterusnya, pengembangan ini terus dipelihara. Ada dua dewa yang diyakini orang-orang Media dan Persia, dewa matahari, Mithra dan Anahita, dan dewa air dan kesuburan, yaitu Ahuramazda.³⁹ Konteks sosial inilah yang dihadapi oleh orang-orang Israel sesudah masa penawanan Babilon.

Selanjutnya, menurut Louis Jonker, daerah-daerah lainnya dibawah kekuasaan Media dan Persia diberikan keleluasaan dan relaksasi untuk melakukan aktivitas teologis mereka. Sebagai contoh, orang Israel diberikan izin untuk membangun kembali Yerusalem, namun secara bersamaan, wajib menunjukkan loyalitas mereka terhadap dewa Ahuramazda. Hal ini juga berlaku untuk regional lain dibawah otoritas kerajaan Media dan Persia.⁴⁰ Untuk itu, provinsi-provinsi yang gubernurnya menjadi penguasa mengekspresikan loyalitas mereka terhadap dewa orang Media dan Persia. Kondisi sosial ini, bagaimanapun juga, memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman teologi para penulis Alkitab, sehingga dapat diasumsikan bahwa pandangan mengenai Tuhan memiliki korelasi dengan dewa-dewa orang kafir saat itu.

Kehidupan keagamaan menjadi semakin buruk setelah raja Xerxes berkuasa.⁴¹ Ia menganggap bahwa wilayah-wilayah yang ditaklukkannya itu adalah atas kehebatannya dan bantuan dari dewa Ahuramazda. Yang menarik adalah, ada beberapa daerah yang menyembah dewa 'Davias' yang kemudian dikuasai oleh Xerxes, dan pada situasi ini, Xerxes melarang segala bentuk penyembahan kepada dewa Davias. Dengan demikian, hal ini semakin memperkuat keutamaan dan keistimewaan dewa Ahuramazda sebagai satu-satunya pribadi ilahi, kemudian menganggap dewa-dewa lain sebagai 'demon' atau iblis, termasuk Davias yang diartikan sebagai iblis.⁴² Tentu saja hal ini sangat kontras, Ahuramazda dianggap sebagai dewa yang baik sedangkan Davias dikonotasikan sebagai sosok yang jahat dan berhubungan dengan segala sesuatu yang buruk. Untuk itu, setelah melihat kajian historis dan sosial sehubungan dengan asal mula personalitas iblis, maka telaah biblika dengan pendekatan sistematik teologi perlu mendapatkan perhatian.

Teks Alkitab yang mengindikasikan personalitas iblis terdapat di I Taw. 21:1. Pasal ini menarasikan kisah tentang bagaimana Daud melakukan sensus penduduk. Namun yang menarik adalah, I Taw. 21:1 merupakan kisah yang sama yang digambarkan dalam II Sam. 24:1 namun dengan keterangan yang bertolak belakang. Di kitab Tawarikh, Iblis yang diperkenalkan sebagai personalitas yang menghasut dan melawan orang Israel, sedangkan di

³⁸ Matt W. Waters, *Ancient Persia: A Concise History of the Achaemenid Empire, 550-330 BCE* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2014), 151.

³⁹ Maria Brosius, *The Persians: An Introduction*, PAW (London, UK: Routledge, 2006), 66.

⁴⁰ Jonker, "Satan Made Him Do It!," 352-353.

⁴¹ Rüdiger Schmitt, *The Old Persian Inscriptions of Naqsh-e Rostam and Persepolis, Corpus Inscriptionum Iranicarum 1/2* (London, UK: School of Oriental and African Studies, 2000), 93.

⁴² Lihat, Clarisse Herrenschildt and Jean Kellens, "Daiva," *Elr* 6, no.6 (1993): 599-602, <http://www.iranicaonline.org/articles/daiva-old-iranian-noun>.

kitab Samuel, Tuhan yang menghasut Daud untuk melawan mereka. Kontradiksi ini, bagaimanapun juga, berpotensi memunculkan polemik bagi para pembaca Alkitab.

Tinjauan Periode Injil Perjanjian Baru

Personalitas iblis di Perjanjian Baru cenderung menampilkan sosok yang erat kaitannya dengan kekacauan, bahkan, iblis dikonotasikan sebagai makhluk yang secara konsisten mengacau-balaukan aktivitas spiritual manusia. Adapun intensi utama iblis adalah, menjadikan manusia sebagai budak dosa dan bagian dari pengikutnya. Sehingga sepanjang sejarah, iblis dianggap sebagai personalitas yang berpotensi besar membawa kehancuran pada kehidupan manusia dalam konteks sosial, bahkan lebih jauh, merusak hubungan dengan sang Pencipta.⁴³ Kemudian, didalam Injil sinoptik, iblis mencoba Yesus tiga kali dengan tawaran kemakmuran dunia. Fakta ini membuktikan bahwa iblis memiliki kapasitas untuk mencoba Yesus. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa peran iblis di Perjanjian Lama tidak jauh berbeda dengan aktivitasnya di Perjanjian Baru, khususnya dalam kitab-kitab Injil sinoptik.

William W. Orr dalam bukunya membeberkan istilah-istilah yang menggambarkan personalitas iblis dalam kitab-kitab Injil. Bagaimanapun juga, nama ataupun julukan yang dilekatkan kepada iblis merupakan representasi karakter dan personalitasnya. Namun, istilah yang paling sering disebutkan adalah musuh dan pemfitnah dengan bentuk tunggal; Belzebul (penghulu setan), (Mat. 12: 24), (Luk.11:15,18,19), (Mark. 3:22), Si jahat (Mat.13:19), Si pencoba (Mat. 4:3), (Mark. 1:12-13), (Luk. 4:2) dan roh-roh jahat (Mark. 1:26), (Luk. 4:35), (Mat. 8:16).⁴⁴ Selain itu, Injil membagikan beberapa catatan sehubungan dengan sifat-sifat iblis. Berdasarkan penjelasan William, Aru Banga dan I Ketut Enoch mengomentari sifat iblis dalam Injil:

“Ada beberapa sifat-sifat iblis yang dapat kita catat, antara lain: Jahat, Iblis adalash musuh semua yang baik, penuh penipuan dan kejahatan yang terus berusaha merusakkan semua Allah yang baik dan benar. Ia tidak berdiri pada yang benar karena memang tidak ada kebenaran padanya karena memang ia jahat (Mat. 6:13). Penipu, Iblis itu licik dan penipu. Ia sombong dan tinggi hati (Mat 4:5,6). Mencoba, dalam kejahatannya, iblis menuduh dengan tuduhan palsu dan selalu mencoba orang-orang percaya dan Tuhan Yesus sendiri(Luk.4:2). Pencuri, dalam Luk 8:12 iblis berusaha mencuri firman Tuhan yang telah ditanamkan dalam hati manusia.”⁴⁵

Selanjutnya, Mat. 4:8 dan Luk. 4:5 merefleksikan kekuasaan iblis yang sangat besar. Ia bahkan mempertontonkan kepada Yesus semua kerajaan didunia, sehingga dianggap sebagai personalitas yang memiliki kekuatan untuk memperlak manusia. Untuk itu, dalam doanya, Kristus mendoakan murid-muridNya agar terhindar dari iblis yang sangat tangguh.⁴⁶ Kekuatan iblis juga dapat mempengaruhi moral manusia. Hal ini tergambar dalam Mark. 1:26 dan 9:21 di mana anak kecil bisa menjadi korban penyimpangan moral dari iblis. Pola ini digunakan juga pada saat iblis mempengaruhi moral Petrus lewat pikirannya. Padahal Petrus merupakan murid yang setia dan telah membuat deklarasi mengenai Yesus "Engkau adalah

⁴³ Aru Banga dan I Ketut Enoch, “Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 87.

⁴⁴ Orr, *Misteri Iblis*, 24.

⁴⁵ Aru and Enoch, “Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik,” 91.

⁴⁶ E.P. Gintings, Djorelit Surbakti, dan Maria Ginting, *Okultisme* (Bandung, Indonesia: Bina Media Informasi), 2.

Mesias, Anak Allah yang hidup!" Pendapat Petrus ini menerima pujian dari Yesus. Namun pada akhirnya pikiran Petrus menyimpang dan bertolak belakang dengan pengakuannya terhadap Yesus. Untuk hal ini, Alkitab mencatat bahwa Yesus mengatakan "enyahlah iblis". Hal ini mengindikasikan peran iblis dalam mempengaruhi moral dan pikiran Petrus. Suatu pemandangan yang sangat kontras ditampilkan oleh Petrus sebagai akibat intervensi iblis dalam pikiran dan moral.

Berdasarkan investigasi Perjanjian Lama, personalitas individu dipandang dari segi sosialnya di mana makhluk tersebut bernaung dalam satu kelompok. Identitas personal dipandang dari dimensi sosialnya sehingga tidak ada tanggung jawab pribadi untuk suatu perbuatan melainkan kelompok besar bertindak sebagai penanggung jawab untuk kesalahan anggota kelompoknya.⁴⁷ Personalitas iblis di era setelah penawanan selalu terhubung dengan makhluk lain ataupun roh lain. Konteks saat itu sulit untuk memahami keberadaan iblis sebagai personalitas yang berdiri tunggal tanpa menaungi suatu kelompok tertentu. Dengan demikian, dalam pendekatan sosial dan budaya, personalitas iblis dikonstruksikan dalam ragam dimensi sehingga menghasilkan suatu pandangan yang cocok dengan pemahaman konteks era sesudah penawanan di Babilon.

Pada era Media dan Persia, identitas iblis dikorelasikan dengan dewa dari musuh perang. Dalam hal ini, Davias merupakan sosok dewa dari musuh-musuh orang Media dan Persia dianggap sebagai kekuatan jahat ataupun kekuatan lain yang menentang dewa Ahuramazda.⁴⁸ Dengan demikian, pada era Media dan Persia, konsep personalitas iblis dalam aktivitas teologi orang Israel sangat dipengaruhi oleh konteks kafir ini. Pada hakekatnya, orang Israel memahami personalitas iblis berdasarkan kisah Ayub, hal ini disebabkan karena kitab Ayub merupakan kitab yang sudah ada pada waktu bangsa Israel di tawan di Babilon. Untuk itu, maka otomatis wawasan dan gagasan orang Israel tentang personalitas iblis sangat terpengaruh oleh konteks iblis dalam kitab Ayub. Namun di sini ada pergeseran pemahaman karena budaya yang begitu kuat dari bangsa Media dan Persia yang memberikan dampak teologis yang kuat terhadap orang-orang Ibrani, bahkan bagi para penulis kitab-kitab Perjanjian Lama. Pada akhirnya, personalitas iblis menerima banyak konotasi negatif; dianggap sebagai perusak, penghancur, tidak memiliki kuasa yang lebih besar dari dewa sakti lain ataupun Tuhan orang Israel, dan identik dengan musuh dalam peperangan.

Sebagai pembanding yang sepadan, personalitas Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh sangat dinamis dalam kitab Perjanjian Lama.⁴⁹ Ada kemungkinan bahwa personalitas Allah Bapa menerima banyak pengaruh dengan kepercayaan orang Media dan Persia sehubungan dengan dewa Ahuramazda. Hal ini mungkin terjadi karena bangsa Israel lama berada dibawah penjajahan bangsa Media dan Persia, kemudian, sebagai bangsa penguasa, tentu saja paham-paham teologi dan budaya mereka bertebaran diseluruh dunia dan secara signifikan memberikan pengaruh kepada orang-orang Ibrani. Sehingga Allah orang Israel disama-samakan dengan dua Ahuramazda. Terbukti, orang Israel diijinkan untuk menyembah Allah mereka namun pada saat yang bersamaan dituntut untuk memberikan

⁴⁷ Clements, *The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological, and Political Perspectives*, 17.

⁴⁸ Untuk kutipan, lihat pembahasan di bab sebelumnya.

⁴⁹ Sebagai contoh, personalitas Roh Kudus menerima kritik dan diskusi yang intens sehubungan dengan dinamika teologinya di Perjanjian Lama. Lihat, David G. Firth dan Paul D. Wegner, *Presence Power and Promise: The Role of the Spirit of God in the Old Testament* (London, UK: Inter-Varsity Press, 2011).

penghargaan kepada dewa Ahuramazda.⁵⁰ Di sini terlihat ada potensi bahwa konsep mengenai Allah yang dipengaruhi oleh kepercayaan bangsa Media dan Persia terus terbawa sampai pada era Injil di Perjanjian Baru.

Hal ini juga dialami oleh personalitas iblis. Pada periode tertentu maka ada pergeseran makna yang sesungguhnya dari personalitas iblis. Pada periode bangsa Media dan Persia, kepercayaan kepada dewa dari musuh perang mereka inilah yang memberikan dampak teologis terhadap personalitas iblis. Selanjutnya, pada periode Injil di Perjanjian Baru personalitas iblis mendapatkan gambaran yang makin buruk, diberikan kesan bahwa iblis adalah penyebab utama kekacauan spiritual manusia. Pada era Injil inilah maka iblis dianggap sebagai sosok yang berpotensi untuk menjauhkan juga manusia dari penebusan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus.⁵¹ Lebih jauh, bahkan iblis memiliki akses untuk menguji iman Anak Allah di mana hal ini serupa dengan kejadian di Perjanjian Lama dalam kitab Ayub. Dengan demikian, personalitas iblis sesudah penawanan Babilon sampai kepada kitab-kitab Injil tidak memiliki signifikansi yang bertentangan. Yang terjadi adalah personalitas iblis menjadi semakin buruk dengan catatan-catatan yang beragam.

Secara konsisten Injil mengungkapkan istilah-istilah yang mendegradasi personalitas iblis. Pengacau, pendusta, munafik, jahat dan segala bentuk yang bernada negatif ditujukan kepada iblis. Bahkan yang menarik, personalitas iblis dihubungkan dengan kuasa-kuasa roh jahat. Dengan demikian, personalitas iblis dapat dimengerti sebagai makhluk melekat dengan konotasi negatif. Secara konsisten sejak era kekuasaan bangsa Media dan Persia hingga saat Perjanjian Baru, ada pengembangan pemikiran dan kesan mengenai iblis. Secara esensi, iblis memang adalah sosok antagonis yang memberontak terhadap Allah, dan berusaha untuk menjatuhkan manusia. Namun, aspek sosial dan budaya tidak bisa dipisahkan dan dilepaskan dalam pembentukan dan pengkonstruksian personalitas iblis.

Kesimpulan

Didalam tulisan ini, yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimana memahami personalitas Iblis di periode sesudah penawanan Babilon sampai pada masa Injil? Berdasarkan kajian sistematika teologi dan pendekatan sosial budaya maka ditemukan bahwa personalitas iblis mengalami perkembangan dan pengaruh kuat dari bangsa Media dan Persia dalam konteks musuh perang. Kemudian di dalam Injil, personalitas iblis mendapatkan banyak istilah yang menggambarkan karakter dan pekerjaannya terhadap manusia. Selanjutnya, pertanyaan adalah bagaimana pengaruh kultur dan sosial terhadap pandangan orang Israel mengenai personalitas Iblis? Dalam hal ini, kepercayaan dan kultur bangsa Media dan Persia sangat berpengaruh terhadap pemahaman orang Israel mengenai personalitas iblis.

⁵⁰ Jonker, *Satan Made Him Do It*, 352-353.

⁵¹ Banga and Enoch, "Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik," 87.

Daftar Pustaka

- Ammerman, L.M dan J. Maritim. *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*. Vol.3. Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 1979.
- Banga, Aru dan I Ketut Enoch. "Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik." *Jurnal Jaffray* 9, no.1 (2011): 86-108. <https://doi.org/10.25278/JJ.v9i1.092.86-108>.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998.
- Benson, Clarence H. *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat, Ayub-Maleakhi*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2004.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol.1. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2007.
- Brewer, H. Michael. *Lessons from the Carpenter: An Apprentice Learns from Jesus*. Colorado. CO: Crown Publishing Group, Water Brook Press, 2010.
- Brosius, Maria. *The Persians: An Introduction*, PAW. London, UK: Routledge, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203068151>.
- Clements, R. E. *The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological, and Political Perspectives*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1995.
- Evans, Tony. *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung*. Malang, Indonesia: Gandung Mas, 1999.
- Firth, David G. dan Paul D. Wegner. *Presence Power and Promise: The Role of the Spirit of God in the Old Testament*. Nottingham, United Kingdom: Inter-Varsity Press, 2011.
- Fleming, D.E. *The Legacy of Israel in Judah's Bible: History, Politics, and the Re-inscribing of Tradition*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2012. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139163033>.
- Fuhrmann, Sebastian. "The Devil as (Convicted) Prosecutor: Some Ideas on the Devil in 1 Peter and Hebrews." *IDS* 50, no.2 (2016): 1-4. <https://doi.org/10.4102/ids.v50i2.2028>.
- Glenn, Linda McDonald. *Post humanism: The Future of Homo Sapiens*. Farmington Hills, MI: Macmillan Reference USA Company, 2018.
- Gener, Timoteo D. "Doing Contextual Systematic Theology in Asia: Challenges and Prospects." *JAET* 22, no.1-2 (2018): 49-68.
- Gintings, E.P., Djorelit Surbakti, dan Maria Ginting. *Okultisme*. Bandung, Indonesia: Bina Media Informasi.
- Greggs, Tom. *Theology Against Religion: Constructive Dialogues with Bonhoeffer and Barth*. London, UK: T&T Clark, 2011.
- Grujic, Petar V. "Bible and Monotheism." *European Journal of Science and Theology* 7, no. 2, (2011): 49-62.
- Herrenschmidt, Clarisse and Jean Kellens. "Daiva." *EIr* 6, no. 6 (1993): 599-602, <http://www.iranicaonline.org/articles/daiva-old-iranian-noun>.
- Hezser, Catherine. "Oral and Written Communication and Transmission of Knowledge in Ancient Judaism and Christianity." *Oral Tradition* 25, no. 1 (2010): 75-92. <https://doi.org/10.1353/ort.2010.0003>.
- Janowski, B. "The Person in Ancient Israel: Basic Statement of Old Testament Anthropology." *Zeitschrift fuer Theologie und Kirche* 102, 143-175, 2005. <https://doi.org/10.1628/004435405774478224>.
- Jonker, Louis C. *Defining All-Israel in Chronicles: Multi-Levelled Identity Negotiation in Late Persian Period Yehud*. Vol.106. Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2016. <https://doi.org/10.1628/978-3-16-154596-2>.

- Jonker, Louis C. "Satan Made Me Do It!" The Development of a Satan Figure as Social-Theological Diagnostic Strategy from the late Persian Imperial Era to Early Christianity." *Old Testament Essay* 30, no.2(2017): 348-366. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2017/v30n2a10>.
- Kwon, Soon-Hee dan Jong-Keung Lee "Activities to Longevity in a Perspective of the Ancient Near East: Based on the Lives of Adad-Guppi in the Neo-Babylonian Empire, Daniel in the Old Testament, and Anna in the New Testament." *The Journal of the KoreaContents Association* 15, no. 7 (2015). <https://doi.org/10.5392/JKCA.2015.15.07.643>.
- Maggang, Elia. "Menampakan Corak Biru Kekristenan Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 7, no.2 (2019): 162-188. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.149>.
- Malina, Bruce J. *The New Testament World, Insights from Cultural Anthropology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001.
- Mills, Mary E. *Images of God in the Old Testament*. London, UK: Cassell Welington House, 1998.
- Niditch, Susan. "Folklore and the Hebrew Bible: Interdisciplinary Engagement and New Directions." *Humanities* 7, no. 6 (2018): 1-20. <https://doi.org/10.3390/h7010006>.
- Orr, William W. *Misteri Iblis*. Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 2000.
- Orr, William W. *Setan Ada Atau Tidak?* Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 1987.
- Pagels, Elaine. *The Origin of Satan: How Christians Demonized Jews, Pagans, and Heretics*. London, UK: Penguin Vintage, 2011.
- Pierce, Chad T. Satan and Related Figures, ed. John J. Collins and Daniel C. Harlow. *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010.
- Romer, Thomas C. "Yhwh, the Goddess and Evil: Is 'monotheism' an Adequate Concept to Describe the Hebrew Bible's Discourses About the God of Israel?" *Verbum et Ecclesia* 34, no. 2 (2013):1-5. <https://doi.org/10.4102/ve.v34i2.841>.
- Schmitt, Rüdiger. *The Old Persian Inscriptions of Naqsh-e Rostam and Persepolis, Corpus Inscriptionum Iranicarum* 1/2. London, UK: School of Oriental and African Studies, 2000.
- Spangenberg, Izak. "A Brief History of Belief in the Devil (950 BCE - 70 CE)." *Studie Historiae Ecclesiasticae* 39, no. 1 (2013): 1-20.
- Sperling, Shalom David. *A Companion to the Ancient Near East*. Oxford, UK: John Wiley and Sons, Blackwell Publishing, 2008.
- Suh, Sung M. *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Media Pressindo, 2001.
- Szreter, Adam. "Cronje Names Devil Who Made Him Do It." *The Guardian*, 2000. <https://www.theguardian.com/sport/2000/jun/02/cricket>.
- Tolanda, Irvin. "Kedaulatan Allah atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011):53-89. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v9i2.96>.
- Tong, Stephen. *Roh Kudus, Suara Hati Nurani dan Setan*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009.
- Wagner, C. Peter. *Roh-roh Teritorial*. Jakarta, Indonesia: Immanuel, 1994.
- Walters, James William. *What is a Person? An Ethical Exploration*. IL: University of Illionis Press, 1997.
- Wojciechowski, Michal. *The Bile and Economics*. Szeged, Hungarian: JATE Press, 2014.
- Waters, Matt W. *Ancient Persia: A Concise History of the Achaemenid Empire, 550-330 BCE*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2014. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511841880>.

Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z melalui Jurnal Membaca Alkitab

Vrijilio Aditia Apaut¹ and Suparman²

¹) Sekolah Lentera Harapan Kupang, Indonesia

²) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: vrijilio.apaut@lentera.sch.id

Received: 14/09/2020

Accepted: 24/05/2021

Published: 31/05/2021

Abstract

Reading the Bible as spiritual discipline is a very important part of every Christians' life. Through Bible reading one might build closer relationships with the Triune God, growing in the knowledge of God, aware of the sins, and build good Christian character. But Z generation are no longer concerned with this spiritual discipline as it is influenced by the negative aspects of advanced technological developments. The purpose of this paper is to reveal the importance of the spiritual discipline of Bible reading to students. The Bible reading Journal is one of the guidelines that directs students to read the Bible every day according to the part that has been planned. The process of spiritual discipline to read the Bible is the work of the Holy Spirit to every believer in helping them to have a relationship with Triune God. The conclusion is that the Bible reading journal is a practical step in building the spiritual discipline of reading the Bible that can involve the cooperation between parents and teachers.

Keywords: Spiritual Discipline, Bible Reading Journal, Z Generation, Holy Spirit

Pendahuluan

Disiplin rohani adalah bagian yang sangat penting bagi kehidupan rohani setiap orang yang beragama. Kekristenan sangat mendorong pemeluknya untuk mempunyai disiplin rohani membaca Alkitab. Williamson menyebut prinsip *sola scriptura* artinya hanya Firman Tuhan saja yang layak mendapat bagian dan menguasai hati nurani seseorang, yang mengontrolnya dan memberikan keteladanan.¹ Martin Luther di dalam McGrath mengatakan bahwa Allah berkenan kepada setiap orang yang dengan rendah hati mau membawa diri mereka di hadapan Allah melalui Firman Tuhan dan menerima anugerah-Nya.² Musa menyampaikan perintah Allah kepada umat-Nya untuk membaca, merenungkan, memperkatakan, dan mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari (Ul. 6:4-9). Allah memerintahkan Yosua untuk selalu mengingat dan melakukan Firman Tuhan (Yos. 1:8). Ezra yang menyadari pentingnya menjalani hidup sesuai dengan Firman Tuhan bertekad untuk disiplin membaca dan meneliti firman Tuhan, serta mengajarkannya kepada umat Israel (Ezr. 7:10). Pemazmur menyebut orang yang kesukaannya adalah firman Tuhan dan merenungkannya siang dan malam akan berbahagia

¹ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, trans. Irwan Tjulianto (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017), 31.

² Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, trans. Liem Sien Kie (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2006), 114.

dan diberkati Tuhan, ia akan terus tumbuh dan berbuah, bahkan apa saja yang diperbuatnya akan berhasil (Mzm. 1:2-3). Pemazmur percaya bahwa Firman Tuhan adalah dasar dan pedoman hidup karena itu ia berkata, "Firman-Mu pelita bagi kakiku terang bagi jalanku" (Mzm. 119:105). Paulus dalam suratnya kepada Timotius mengatakan bahwa "segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang di dalam kebenaran (2 Tim. 3:16)." Tuhan Yesus mengutip tulisan Musa mengatakan bahwa "manusia tidak hanya hidup dari roti saja melainkan dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah" (Ul. 8:3; Mat. 4:4; Luk. 4:4). Bagian-bagian dari ayat firman Tuhan tersebut menegaskan bahwa umat Allah harus membaca, merenungkan, serta menjalani hidup seturut dengan firman Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin rohani membaca Alkitab sangat penting bagi orang Kristen, karena akan menolongnya untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Allah Tritunggal dan membangun relasi dengan-Nya, menyadari kelemahan dan dosa, serta mentransformasi akal budi dan karakter.

Kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini disiplin rohani membaca Alkitab sudah semakin ditinggalkan, lebih-lebih pada generasi Z. Pada umumnya siswa generasi Z lebih menikmati perkembangan teknologi yang sangat pesat, khususnya media sosial, dibandingkan dengan memiliki kebiasaan untuk disiplin rohani membaca Alkitab. Livescience.com salah satu lembaga survei di USA di dalam Juwita³ pernah melakukan penelitian pada tahun 2012 terhadap 9 juta anak di USA dan hasil analisis mereka menyatakan bahwa generasi Z terkesan memiliki kepribadian yang individual dengan hanya menikmati informasi-informasi di media sosial, tidak mementingkan masalah kerohanian, terlalu fokus pada nilai-nilai material, dan kurang peduli dalam membantu sesamanya. Selaras dengan penelitian tersebut, Youarti dan Hidayah berpendapat bahwa generasi Z adalah generasi yang paling rentan mengalami gejala gila internet dikarenakan penggunaan gawai yang berlebihan dan juga sikap apatis terhadap lingkungan sekitar dan juga teman dalam dunia nyata.⁴ Penulis melalui observasi di kelas menemukan bahwa para siswa banyak menghabiskan waktunya untuk mengupdate media *social*, bermain *game online* dan melihat berita selebriti, dll. Hal ini menunjukkan bahwa masih belum ada kesadaran akan pentingnya disiplin rohani membaca Alkitab diantara para siswa.

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk mengungkapkan pentingnya disiplin rohani membaca Alkitab pada siswa generasi Z. Harapannya karya ilmiah ini akan membangkitkan kesadaran dari berbagai pihak dan menggerakkan guru dan orang tua untuk bekerja sama secara aktif dalam membiasakan siswa menjalankan disiplin rohani membaca Alkitab. Adapun metode yang dapat digunakan dalam disiplin rohani membaca Alkitab adalah jurnal membaca Alkitab. Jurnal membaca Alkitab akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk setiap hari membaca dalam pengawasan guru dan orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung. Setelah membaca siswa akan mendapatkan tanda tangan dari orang tua dan menyerahkan kepada guru sebagai bukti konfirmasi orang tua terlibat aktif mengontrol anak dalam mendisiplinkan kerohanian mereka membaca Alkitab. Kebiasaan membaca Alkitab bagi siswa akan membantu siswa untuk mengatur waktu membaca Firman Tuhan dengan baik, mengetahui cerita Firman Tuhan dan menjadi bekal

³ Dwi Runjani Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial," *Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 239.

⁴ Inta Elok Youarti and Nur Hidayah, "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 145, <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>.

mereka dalam mengikuti pelajaran agama Kristen, serta semakin menumbuhkan iman mereka, karena iman tumbuh dari pendengaran akan Firman Tuhan (Rm. 10:17).

Disiplin Rohani: Membaca Alkitab

Disiplin adalah salah satu bagian dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi tindakan manusia dalam berespon. Schaefer di dalam Aulina mengatakan bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang mencakup bimbingan, pengajaran, dorongan dalam yang bertujuan untuk menolong seseorang belajar memperoleh pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal.⁵ Santika juga berpendapat bahwa disiplin merupakan alat yang ampuh dalam membina karakter seseorang untuk membantu mencapai tingkat kesuksesannya.⁶ Berdasarkan dua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah bagian yang penting dalam proses pembentukan karakter guna mencapai tingkat yang paling maksimal dalam kehidupan seseorang.

Disiplin rohani adalah tindakan kerohanian yang biasa dilakukan seperti ibadah setiap hari, doa, membaca Alkitab, puasa dan pelayanan gereja atau persekutuan guna menumbuhkan kepekaan rohani dalam membangun hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama.⁷ Mutak mengartikan disiplin rohani sebagai salah satu cara untuk menumbuhkembangkan kerohanian seseorang sehingga dapat mengalami pertumbuhan baik kerohaniannya, karakternya, maupun tingkah lakunya menuju kepada kedewasaan.⁸ Selaras dengan dua pendapat di atas Donald Withney mengartikan disiplin rohani sebagai alat yang dipakai Tuhan dalam pimpinan Roh Kudus untuk menolong mendekatkan diri kepada Tuhan, mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan diubahkan untuk menjadi serupa dengan Kristus.⁹ Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa disiplin rohani adalah sarana yang dipakai oleh Tuhan serta merupakan tindakan nyata seorang Kristen dalam membangun hubungan dengan Allah Tritunggal melalui doa, membaca Alkitab, puasa dan lain sebagainya di dalam pimpinan Roh Kudus, karena disiplin rohani adalah anugerah dari Allah kepada setiap orang percaya.

Disiplin rohani dapat dilakukan melalui berbagai cara. Withney mencoba membagi disiplin rohani di dalam dua bagian yaitu secara pribadi dan kelompok (jemaat).¹⁰ Secara pribadi artinya dilakukan tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain seperti membaca dan merenungkan Alkitab secara pribadi, doa pribadi, waktu teduh, berpuasa dan juga membuat jurnal rohani sendiri. Disiplin kelompok artinya membutuhkan orang lain untuk sama-sama mengontrol diri sendiri maupun diri orang lain contohnya adalah kebaktian, berdoa bersama, perjamuan kudus dan persekutuan jemaat.¹¹ Selaras dengan pendapat di atas, Jaqueline Crowe

⁵ Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 36, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>.

⁶ Rosary Putri Santika et al., "Implementasi Kedisiplinan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta)," *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Sosiologi-Antropologi* 5, no. 2 (2016): 1–19.

⁷ Santika et al., "Implementasi Kedisiplinan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta)," hal. 1-19

⁸ Alfius Areng Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.47596/solagrati.v4i1.45>.

⁹ D.S. Withney, *Spiritual Check-Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda* (Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Gloria, 2011), 109.

¹⁰ Withney, *Spiritual Check-Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*, 109.

¹¹ Withney, *Spiritual Check-Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*, 109.

juga mengatakan bahwa disiplin rohani dapat dilakukan di dalam ibadah. Di sini Crowe lebih menekankan empat disiplin rohani yang harus dilakukan oleh orang Kristen yaitu membaca Alkitab, menghafalkan ayat Alkitab, berdoa dan bersaksi. Membaca Alkitab dan berdoa dapat dilakukan secara pribadi dengan konsisten dan bertanggung jawab. Bersaksi dan menghafalkan ayat Alkitab dapat dilakukan dalam kelompok guna mendukung satu dengan yang lain dan saling memperlengkapi pekerjaan Tuhan. Disiplin rohani yang dilakukan tersebut bertujuan untuk membangun relasi dengan Tuhan.¹² Berdasarkan kedua pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa disiplin rohani dapat dilakukan dalam bentuk kelompok maupun pribadi dengan makna yang sama yaitu membawa setiap pribadi untuk semakin dekat dengan Tuhan di dalam aktifitas kerohanian yang dilakukan. Penulis memfokuskan kajian ini kepada disiplin rohani membaca Alkitab.

Disiplin rohani membaca Alkitab setiap hari bukanlah praktik disiplin yang dirancang pertama kali oleh manusia. Allah sendiri yang berinisiatif meminta untuk setiap orang percaya melakukannya, hal ini dapat dilihat di dalam perintah Allah kepada Musa yaitu mengajarkan Firman Tuhan kepada keturunannya berulang-ulang dan menjadikan Firman Tuhan sebagai tanda yang membedakan diri mereka dari orang yang tidak percaya (Ul. 6:4-9). Perintah Allah juga ditujukan kepada Yosua pada saat dia memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan. "Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalanan mu akan berhasil dan engkau akan beruntung (Yos 1:8)."

Kata "siang" dan "malam" dalam bahasa Ibrani יוֹם וָלַיְלָה dan dalam bahasa Yunani ἡμέρας καὶ νυκτός dipakai secara berdampingan sebanyak 19 kali di dalam Perjanjian Lama (Kel. 13:21, 22; Im. 8: 35; Yos. 1:8; 1 Raj. 8:59; 2 Taw. 6:20; Neh. 1:6, 4:3; Mzm. 1:2, 32:4, 42:4, 55:11; Yes. 60:11; Yer. 8:23, 16:13, 33: 20, 25; Rat. 2:18) dan 7 kali dalam Perjanjian Baru (Luk. 18:17; Kis. 9:24; Why. 4:8, 7:15, 12:10, 14:14, 20:10). Kedua kata yang menunjukkan keterangan waktu ini mengindikasikan aktifitas, perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok setiap hari. Oleh sebab itu kebiasaan mendisiplinkan rohani dengan cara membaca Firman Tuhan sangat penting untuk dilakukan setiap hari.

Nabi Ezra saat diijinkan pulang ke Israel oleh Raja Darius mengambil komitmen total untuk meneliti kembali Taurat Tuhan dan mengajarkannya kepada bangsa Israel (Ezr. 7:10). Komitmen Nabi Ezra menunjukan bahwa dirinya memiliki disiplin yang tinggi dalam membaca dan meneliti Firman Tuhan. Menurut Laird Harris di dalam Saputro kata kerja yang ada dalam Ezr. 7:10 "לְבָנוּ לְרֹאשׁ" (הִכִּין לְבָנוּ לְרֹאשׁ) dapat diartikan membentuk, mempersiapkan, dan memantapkan hatinya untuk tujuan mendisiplinkan diri membaca Alkitab dan mengajarkannya.¹³

Roh Kudus adalah inisiator yang mengiluminasikan setiap pembaca Alkitab tentang kebenaran yang sejati yang hanya ditemukan di dalam Yesus Kristus. Benny Solihin di dalam Ronda mengatakan bahwa iluminasi berasal dari kata bahasa Yunani *photizo* (Inggris, *enlighten*) yang memiliki arti menerangi atau menyinari seorang pembaca yang memiliki hubungan dengan karya Roh Kudus memberikan pengajaran atau pengetahuan, seperti

¹² Jaqueline Crowe, *This Changes Everything: How the Gospel Transforms the Teen Years* (Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019), 8-12.

¹³ Sigit Ani Saputro, "Khotbah Ekspositori Yang Alkitabiah Menurut Nehemia 8:1-9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 60, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.9>.

cahaya pengetahuan yang menunjukkan kebenaran yang sejati yaitu Yesus Kristus.¹⁴ Selaras dengan pendapat tersebut Foster dan Beebe mengatakan bahwa mustahil bagi seseorang dapat mengerti Alkitab tanpa bantuan dan bimbingan Roh Kudus, karena jika ingin mempelajari dan mengalami perjumpaan dengan Allah di dalam Alkitab, orang harus membaca Alkitab dengan mata iman dan itu hanya dapat dilakukan oleh Roh Kudus.¹⁵ Berdasarkan dua pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa Roh Kudus merupakan inisiator utama dan pemegang kendali yang penuh untuk memberikan kejelasan kepada pembaca Alkitab dan menuntun kepada kebenaran yang sejati yaitu Yesus Kristus.

Mendisiplinkan kerohanian dengan cara membaca Alkitab memberikan dampak yang sangat besar di dalam kehidupan seseorang. David Platt mengatakan bahwa Alkitab menjadi roti santapan harian bagi setiap orang percaya yang memuaskan kebutuhan batiniah. Membaca Firman Allah lebih berharga dari pada makan siang, makan malam ataupun sarapan pagi karena memberikan kepuasan atas suatu kebutuhan.¹⁶ George Fox di dalam Foster dan Beebe berpendapat bahwa melalui membaca Alkitab setiap orang Kristen akan berhubungan secara langsung dengan Yesus.¹⁷ Ada tujuh langkah dasar yang terus bertumbuh untuk membuat seseorang mengerti pengalaman berelasinya dengan Yesus melalui membaca Alkitab yaitu: (1) menyadari adanya pengalaman langsung tentang Yesus, (2) pengalaman ini diperjelas dengan menghubungkan peristiwa-peristiwa di dalam Alkitab, (3) mengerti pengalaman penderitaannya ada di dalam penderitaan Yesus, (4) akan menuntun ke dalam kasih murni dari Allah. Oleh sebab itu mendisiplinkan kerohanian dengan membaca Alkitab adalah bagian yang sangat penting di dalam kehidupan rohani seseorang karena akan menuntun kepada pemahaman yang sejati tentang kebenaran.

Natur Siswa dalam Sudut Pandang Alkitabiah

Allah menciptakan manusia (baik guru, siswa, maupun orang tua) menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26; Yak. 3:9). Abraham Park berpendapat bahwa diciptakan menurut gambar “*לצלם*” (Kej. 5:1; 9:6; 1 Kor. 11:7; Yak. 3:9) artinya adalah manusia merupakan pribadi yang paling agung dari semua ciptaan dan yang paling berharga, yang dipilih menjadi wakil Allah di dunia ini. Kata gambar berasal dari kata bahasa Ibrani *tselem* yang berarti menyimbolkan atau reperenstasi. Diciptakan menurut rupa “*דמות*” artinya adalah semua gambar dari dalam diri manusia baik dari segi moral, rasional dan intelektual, rohani dan sosial semuanya menyerupai Allah. Kata rupa “*demut*” dari kata kerja bahasa Ibrani “*dama*” yang artinya kemiripan.¹⁸ Berdasarkan pendapat Abraham Park diatas penulis menyimpulkan bahwa siswa juga merupakan ciptaan yang paling agung, menjadi wakil Allah dan menyerupai Allah di dalam segi moral, rasional, intelektual, rohani dan sosial.

Williamson mengatakan bahwa selain Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Allah juga memperlengkapi manusia dengan kehendak bebas. Kehendak

¹⁴ Aprianus Malan, “Pengaruh Roh Kudus Pada Khotbah Masa Kini,” in *Prosiding Seminar Khotbah Kontemporer*, ed. Daniel Ronda, 35th ed. (Makassar, Indonesia: STT Jaffray, 2015), 42.

¹⁵ R.J. Foster and G.D. Beebe, *Longing For God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen* (Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2009), 126.

¹⁶ D Platt, *Panggilan Untuk Mati, Panggilan Untuk Hidup: Follow Me* (Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2017).

¹⁷ Foster and Beebe, *Longing For God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen*, 209–10.

¹⁸ A. Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus III, Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel* (Jakarta, Indonesia: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2015).

bebas merupakan natur dari manusia dimana manusia tidak dipaksakan untuk memutuskan suatu pilihan dan melakukannya.¹⁹ Menurut Bernand di dalam Lane²⁰ kehendak bebas manusia adalah manusia berkehendak atas kemauan sendiri dan secara spontan, akan tetapi jika dibiarkan tanpa adanya bimbingan maka kehendak manusia hanya akan membawa kepada dosa. Penulis juga menyetujui kedua pendapat di atas dan menyimpulkan bahwa setiap manusia bahkan termasuk siswa memiliki kehendak yang dengan bebas dapat memutuskan suatu pilihan tanpa adanya paksaan dari luar.

Van Brummelen mengatakan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk dapat memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Oleh sebab itu dalam kondisi ini siswa juga memiliki kesempatan untuk gagal dalam mematuhi dan mentaati perintah Tuhan.²¹ Alkitab telah mencatat dengan begitu jelas kisah Adam dan Hawa yang gagal menggunakan kehendak bebas mereka untuk mentaati perintah Tuhan, akibatnya mereka menjadi hamba dosa (Kej. 3:1-24). Manusia tidak dapat mempersalahkan Allah atas kehendak bebas yang telah diberikan karena manusia bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang mereka perbuat.²²

Manusia membutuhkan sebuah kedisiplinan di dalam diri agar kehendak bebas yang dimiliki dapat digunakan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Hal ini juga berlaku bagi setiap siswa, generasi muda yang nantinya akan meneruskan pekerjaan pelayanan Tuhan di bumi. Mereka harus bertindak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Di sini penting bagi setiap siswa untuk disiplin belajar segala perintah dan ketetapan Allah melalui membaca Alkitab. Amsal 22:6 mengatakan: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Stefanus Marbun mengatakan bahwa jika sedari kecil anak dibesarkan di dalam prinsip Alkitabiah, maka di masa tuanya pun anak akan cenderung mengikuti prinsip tersebut.²³ Pendidikan yang membawa siswa kepada pengenalan akan Allah yang sejati adalah pendidikan yang berdasarkan kepada kebenaran Firman Tuhan, karena Firman Tuhan adalah landasan di dalam kehidupan setiap orang percaya (Mzm. 119:105)

Alkitab menceritakan bahwa Yesus menerima anak-anak dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menikmati Firman Tuhan dan memberkati mereka (Mark. 10:13). Matthew Henry menafsirkan kisah Yesus memberkati anak-anak dengan membaginya di dalam beberapa poin utama, diantaranya adalah (1) Anak-anak adalah anggota jemaat-Nya dan juga merupakan warga kerajaan Allah, (2) sejak kecil anak-anak harus diberikan kesempatan disambut untuk menerima kebenaran Firman Tuhan, supaya mereka dapat dijaga sejak dari kecil dan menanggung nama Kristus, (3) Yesus sangat peduli terhadap anak-anak. Buktinya adalah Yesus menyambut anak-anak dan memeluk mereka, meletakkan tangan-Nya di atas anak-anak yang menandakan penganugerahan Roh Kudus.²⁴ Berdasarkan

¹⁹ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, 129.

²⁰ T Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2009), 95.

²¹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 3rd ed. (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press., 2011).

²² G.J. Baan, *Tulip: Lima Pokok Calvinisme*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2014), 11.

²³ S.M. Marbun, *Keluarga Di Mata Tuhan: Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitabiah* (Ponorogo, Indonesia: Uwais Inspirasi Indonesia, 2016).

²⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus* (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2007), 219–221.

pendapat dari Matthew Henry diatas penulis menyimpulkan bahwa setiap siswa sejak kecil telah diizinkan oleh Yesus sendiri untuk boleh menerima Yesus sebagai Firman yang Hidup. Oleh sebab itu secara natur siswa seharusnya memiliki kerinduan mendisiplinkan kerohaniannya membaca Alkitab yang adalah Firman Allah itu sendiri.

Karakteristik Siswa pada Generasi Z

Generasi menurut Manheim adalah sekelompok orang yang mempunyai kesamaan usia dalam rentang waktu yang sama dan pengalaman hidup atau dimensi sosial dan sejarah yang sama.²⁵ Kupperschmidt's dalam Putra menjelaskan bahwa generasi merupakan sekumpulan individu yang mempunyai kesamaan dalam tahun kelahiran, usia, tempat, dan pengalaman hidup yang mempengaruhi perkembangan mereka.²⁶ Jadi dapat dikatakan generasi adalah sekelompok individu yang mempunyai kesamaan dalam tahun kelahiran, tempat, dan pengalaman hidup.

Generasi Z atau Gen Z disebut sebagai *boundary-less generation* atau generasi yang minim batasan.²⁷ Beberapa peneliti seperti Dolot²⁸, Christiani²⁹, dll menyebut Gen Z berada dalam rentang kelahiran antara tahun 1995-2010. Populasi gen Z di seluruh dunia adalah sekitar 34,05%, sedangkan di Indonesia sendiri populasinya sekitar 33%.³⁰ Generasi ini disebut sebagai generasi internet atau *I-generation* karena mereka hidup dalam pesatnya perkembangan teknologi internet dengan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan.³¹ Hal ini membuat gen Z tumbuh menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan sangat terampil dalam menggunakan teknologi. Mereka sangat cepat dalam mengakses informasi melalui internet dan cepat pula dalam menaggapinya, cepat menguasai dan mengoperasikan berbagai macam media social (*digital natives*), serta mampu mengerjakan beberapa aktivitas dalam waktu bersamaan (*multitasking*).³²

Ada beberapa karakteristik yang kemudian menjadi stereotip gen Z kurang tata karma atau sulit diatur, maunya serba instan, kurang mampu berelasi dan bersosialisasi dengan orang yang lebih tua, mau menang sendiri dan cenderung malas.³³ Wijono mengatakan bahwa generasi ini lahir pada waktu teknologi berkembang dengan pesat, menginginkan yang serba instan dalam segala hal, kurang berambisi terhadap kesuksesan, adaptasinya terhadap teknologi sangat cepat.³⁴ Generasi Z bisa dikatakan sebagai generasi social media karena mereka sangat tertarik untuk membangun citra diri melalui berbagai hal yang

²⁵ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti* 9, no. 2 (2017): 123–24, <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.

²⁶ Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi."

²⁷ Diyan Nur Rakhmah and Siti Nur Azizah, "Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?," *Masyarakat Indonesia* 46/1, no. Juni (2020): 49–64.

²⁸ Anna Dolot, "The Characteristics of Generation Z," *E-Mentor*, no. 74 (2018): 44–50, <https://doi.org/10.15219/em74.1351>.

²⁹ Lintang Citra Christiani and Prinisia Nurul Iksari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa," *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 2 (2020): 84–105.

³⁰ Christiani and Iksari.

³¹ Christiani and Iksari.

³² Christiani and Iksari.

³³ Christiani and Iksari.

³⁴ Hadion Wijoyo et al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, CV. PENA PERSADA, 2020, 24, https://www.researchgate.net/publication/343416519_GENERASI_Z_REVOLUSI_INDUSTRI_40.

dibagikan di social media.³⁵ Sedangkan pola pikir generasi ini adalah cenderung menginginkan yang instan dan tidak mau yang ribet dengan tetek bengek aturan.³⁶ Jadi generasi Z mempunyai karakteristik yang unik, karena di satu sisi mempunyai kelemahan namun di sisi yang lain mengandung potensi yang bila disikapi dengan benar akan menjadi kelebihan mereka.

Beberapa kelemahan generasi ini menurut Faiza dan Firda adalah labil karena menyukai sesuatu yang instan, cepat bosan, cenderung semaunya sendiri dalam mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan kondisi social di sekitarnya. Sedangkan kelebihan mereka adalah mampu bersaing dan berinovasi, fleksibel dalam menghadapi perubahan, lebih mandiri dan berpikir kritis.³⁷ Lebih lanjut Juwita menyebut beberapa kelebihan generasi ini, yaitu: 1) Memiliki pemikiran terbuka dan mendukung kesetaraan HAM (seperti LGBT dan kaum minoritas lainnya), 2) Memiliki Kepercayaan diri yang baik, 3) Mengerti teknologi, 4) Bersikap pragmatis-idealis, 5) Berorientasi pada hasil, 6) Berani mengambil resiko. Kelemahannya adalah 1) Hidup secara individual, tidak terlalu mementingkan politik dan keagamaan, 2) Fokus pada nilai-nilai materialistis, kurang mempedulikan sesamanya, 3) Pribadi yang sangat malas, sangat narsis, dan cepat merasa bosan sehingga kebanyakan generasi Z ini suka berganti pekerjaan.³⁸

Berdasarkan pendapat ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa generasi Z memiliki kelemahan dan kelebihan yang cukup signifikan dan dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir, pola emosi, pola relasi, dan pola tingkah laku mereka. Di sini diperlukan suatu peran pendampingan bagi mereka agar dapat bertumbuh semakin dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan disiplin rohani membaca Alkitab. Di sini kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam membangun disiplin rohani tersebut.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengarahkan Anak untuk Disiplin Rohani Membaca Alkitab

Disiplin rohani bisa dilakukan oleh seluruh jenjang usia, bukan hanya pada seorang Kristen dengan usia yang sudah dewasa saja, tetapi anak kecil pun juga memerlukannya. Kebutuhan rohani tersebut menjadi bagian seorang anak yang mulai dapat mengolah informasi maupun berkomunikasi dan berelasi dengan orang lain sekalipun masih sederhana. Alkitab menyaksikan bagaimana Tuhan Yesus, Sang Firman yang hidup, mengizinkan anak-anak untuk menerima berkat dan mengizinkan mereka mendengarkan pengajaran yang Yesus sampaikan (Mat. 19: 13-15; Mark. 10:13-16; Luk. 18:15-17).

Roh Kudus menjadi inisiator pertama yang menggerakkan anak agar mempunyai disiplin rohani yang konsisten dan mampu belajar untuk membangun hubungan secara pribadi dengan Allah Tritunggal. Roh Kudus dapat menggunakan orang tua maupun guru untuk dapat mengarahkan anak mendisiplinkan kerohanian mereka masing-masing.

Van Brummelen berpendapat bahwa duta terpenting yang dapat mengarahkan kehidupan disiplin rohani anak adalah keluarga.³⁹ Keluarga merupakan lembaga pertama yang dibentuk Allah untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam beranak cucu dan membawa

³⁵ Hadion Wijoyo et al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*.

³⁶ Hadion Wijoyo et al.

³⁷ A Faiza and F.J. Firda, *Arus Metamorfosa Milenial* (Kendal, Indonesia: Penerbit Earnes, 2018), 7–10.

³⁸ Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial."

³⁹ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 13.

setiap jiwa untuk mengenal Allah Tritunggal (Kej. 1:26-28). Brummelen juga mengutip tulisan rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (Ef. 6:4) bahwa orang tua harus membesarkan anak-anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.⁴⁰ Menurut Harianto di dalam Ather dan Panggarra⁴¹ Allah mendirikan keluarga agar anak dapat belajar di dalamnya tentang kebenaran Firman Tuhan yang Allah wahyukan di dalam Alkitab, karena tidak ada tempat yang lebih baik untuk belajar menumbuhkan iman dan menabur prinsip-prinsip kekristenan selain keluarga. Berdasarkan pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa keluarga bagian penting dalam kehidupan setiap anak dalam mendisiplinkan kehidupan kerohaniannya membaca Alkitab.

Wadi dan Selfina berpendapat bahwa peran orang tua dalam mendisiplinkan kerohanian anak membaca Alkitab dapat dilakukan dalam beberapa cara 1) Mengajar dan Membicarakannya (Ul. 11:9).⁴² Orang tua dapat membaca Alkitab bersama dengan anak-anak dan mengajak mereka untuk sama-sama bercerita tentang kisah-kisah di dalam Alkitab melalui aktifitas yang biasa dilakukan bersama, 2) Mendisiplinkan anak membaca Alkitab melalui aturan, batasan, dan juga pengawasan dengan tidak memaksa melainkan menyampaikan prinsip dasar bagi setiap orang Kristen yaitu hidup melalui Firman Allah, 3) Memberikan keteladanan bahwa orang tua juga memiliki kedisiplinan dalam membaca Alkitab.⁴³

Duta penting selain orang tua yang dapat mengarahkan kehidupan disiplin rohani anak adalah guru. Ermindyawati berpendapat bahwa guru tidak hanya mengajarkan ilmu kekristenan tetapi lebih daripada itu guru harus dapat memberikan arahan kepada siswa dalam memahami, mengerti, mengalami dan memperlengkapi diri dengan Firman Tuhan agar anak dapat menerapkan Firman Tuhan dan menumbuhkan iman anak kepada Yesus yang adalah Tuhan dan Juruselamat.⁴⁴ John Nainggolan di dalam Telaumbanua⁴⁵ mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab dari seorang guru adalah untuk membantu mengarahkan pertumbuhan iman dari seorang anak. Van Brummelen berpendapat bahwa guru berperan dalam membangun kedisiplinan rohani membaca Alkitab melalui keteladanan hidup membaca Alkitab, aturan kelas yang mencerminkan ketaatan terhadap hukum Tuhan, ruangan kelas yang kondusif dan damai di dalam pembelajaran.⁴⁶

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa guru memegang pengaruh yang cukup besar di dalam mendisiplinkan kerohanian siswa membaca Alkitab yaitu melalui

⁴⁰ Brummelen, 12.

⁴¹ Ather and Robi Panggarra, "Kajian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia 9-11 Tahun Di Pusat Pengembangan Anak ID 0539 El-Shaday Muara Jawaq Kutai Barat," *Repository STT Jaffray* 1, no. 3 (2019): 168-169, <https://doi.org/10.31219/osf.io/34r5h>.

⁴² Elsyana Nelce Wadi and Elisabet Selfina, "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 77, <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.190>.

⁴³ Wadi and Selfina.

⁴⁴ Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40-61, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>.

⁴⁵ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.

⁴⁶ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 66.

keteladanan hidup, penerapan Firman Tuhan dan ruang kelas membangkitkan semangat siswa membaca Alkitab.

Jurnal Membaca Alkitab

Membaca adalah bagian yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, karena dapat memperoleh informasi baru, menambah wawasan pengetahuan, mendisiplinkan diri, dan membangun karakter yang baik. Seseorang akan menyadari makna keberadaan dirinya dan makna bahasa sastra melalui membaca buku atau Alkitab.⁴⁷ Tarigan di dalam Harsono, dkk⁴⁸ berpendapat bahwa membaca berarti proses untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan memaknai makna dari bacaan. Selaras dengan pendapat di atas Calhoun di dalam Zaluchu⁴⁹ mengatakan bahwa pembacaan Alkitab dengan cara yang baik dan benar akan menumbuhkan kerohanian, memperlengkapi diri, dan mengetahui kedalaman hubungan terhadap Tuhan dan sesama. Jadi dapat disimpulkan, bahwa membaca Alkitab dengan cara yang baik dan benar akan memberikan informasi tentang Tuhan. Hal ini terjadi karena Roh Kudus memberikan iluminasi-Nya agar seseorang mengalami pertumbuhan iman dan mengenal kedalaman hubungan terhadap Tuhan dan sesama.

Jurnal membaca Alkitab adalah salah satu langkah praktis dalam membantu seorang anak untuk menjalani disiplin rohani melalui membaca Alkitab. Warida mengartikan jurnal sebagai sebuah catatan harian dan juga buku yang dipakai untuk mencatat suatu kegiatan berdasarkan urutan waktu.⁵⁰ Arisma berpendapat jurnal membaca adalah sarana dalam membantu siswa membaca dengan efisien, melihat ketekunannya, dan sebagai bahan evaluasi dalam melihat proses membaca siswa.⁵¹ Jadi jurnal membaca Alkitab adalah sarana yang digunakan untuk mencatat kegiatan siswa dalam membaca Alkitab. Contoh jurnal membaca Alkitab dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Hari Tanggal	Pembacaan Alkitab	Tanda Tangan Orang Tua
Senin, 22 Juli 2019	Yosua Pasal 1	
Selasa, 23 Juli 2019	Yosua Pasal 2	
Rabu, 24 Juli 2019	Yosua Pasal 3	
Kamis, 25 Juli 2019	Yosua Pasal 4	

Tabel 1.1 Contoh jurnal membaca Alkitab (Kitab Yosua)

⁴⁷ Hasanuddin Chaer, Ahmad Sirulhaq, and Abdul Rasyad, "Membaca: Sebagai Meditasi Pikiran Dan Bahasa," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 11, no. 1 (2019): 161–182, <https://doi.org/10.21274/ls.2019.11.1.161-182>.

⁴⁸ Amiliya Setiya Rina Harsono, Amir Fuadi, and Saddhono Kundharu, "Pengaruh Strategi Know Want to Learn (KWL) Dalam Minat Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri Di Temanggung," *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2012): 53–64.

⁴⁹ S.E. Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 78.

⁵⁰ E. Warida, *Kamus Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar, Mahasiswa Dan Umum* (Jakarta, Indonesia: Media Imprint Kawan Pustaka, 2017).

⁵¹ Olyda Ade Arisma, "Peningkatan Minat Dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah Di Kelas VII VII SMP Negeri 1 Puri," *Jurnal Online Universitas Negeri Malang* 1, no. 1 (2012), <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelE43071515F93A9AC37E1DEEDB096D065.pdf>.

Gambar 1.1 dan 1.2 tersebut adalah contoh model jurnal membaca Alkitab yang terdiri dari kolom hari dan tanggal, pembacaan Alkitab dan TTOT (tanda tangan orang tua). Secara Teknis Jurnal ini membantu siswa untuk dapat membaca beberapa bagian Alkitab dengan teratur, karena bagian “Pembacaan Alkitab” telah disusun oleh guru berdasarkan urutan Alkitab dan ayatnya. Hari dan tanggal telah didesain oleh guru untuk membantu anak membaca dengan ketentuan kitab yang ada. Pembagian hari dan tanggal adalah dari hari Senin-Jumat di mana anak setelah pulang dari sekolah atau setelah menyelesaikan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca di rumah bagian Alkitab yang sesuai dengan hari dan tanggal yang diberikan. Maksimal bagian yang dibaca jika dilihat pada gambar adalah hanya satu pasal saja.

TTOT adalah bentuk pengawasan orang tua terhadap anak. Orang tua dapat memberikan tanda tangan apabila anak sudah menyelesaikan bagian yang dibaca. Guru akan memberikan stempel tiga pada siswa apabila dalam satu minggu siswa dapat membaca Alkitab sesuai dengan bagian yang sudah diberikan dan diketahui oleh tangan oleh orang tua dengan cara memberikan tanda tangan. Jurnal membaca Alkitab ini dapat membangun disiplin rohani anak melalui membaca Alkitab. Siswa dapat terorganisir dalam membaca Alkitab dan mengalami proses pertumbuhan kerohanian melalui membaca Alkitab.

Pembahasan

Disiplin rohani adalah anugerah dari Allah. Anugerah tanpa adanya kesadaran untuk mendisiplinkan diri adalah anugerah yang murah, sebaliknya disiplin tanpa anugerah hanya akan membawa kepada kepentingan ritualnya dan bisa saja berlaku munafik.⁵² Oleh sebab itu disiplin dan anugerah tidak dapat dipisahkan, karena di dalam disiplin ada anugerah dan di dalam anugerah ada disiplin. Disiplin rohani membaca Alkitab di dalam pimpinan Roh Kudus adalah salah satu bentuk sederhana tetapi memberikan dampak yang besar kepada siswa, seperti 1) pengetahuan siswa kepada Allah semakin bertambah, 2) siswa mengalami pertumbuhan iman dan karakter di dalam pimpinan Roh Kudus, 3) siswa memiliki waktu yang khusus bersama dengan Tuhan di dalam proses membaca Alkitab.

Kesadaran akan Allah atau pengetahuan akan Allah semakin bertambah dalam diri seseorang ketika ia membaca Alkitab. Stevanus mengatakan, bahwa kesadaran akan Allah atau pengetahuan akan keberadaan Allah hadir dalam diri seseorang melalui wahyu yang tertulis dalam kitab suci (*knowledge by description*), juga melalui pengalaman (*knowledge by experience*).⁵³ Stephen Tong mengatakan bahwa ketika Firman Tuhan masuk ke dalam diri seseorang, maka akan terjadi perubahan langkah yang besar dan signifikan.⁵⁴ Perubahan tersebut dapat terjadi melalui 1) pencerahan rasio, yaitu bagaimana Roh Kudus bekerja melalui disiplin rohani membaca Firman Tuhan dengan memberikan pencerahan kepada rasio sehingga dapat mengetahui kebenaran yang sejati; 2) pencerahan emosi, ini terjadi ketika emosi semakin ditundukan di dalam kebenaran Allah, sehingga ia akan semakin memancarkan keindahan Allah; 3) mencerahkan kemauan. Kebenaran yang dibaca dalam

⁵² Caleb Soo, “Anugerah Dan Disiplin Gerejawi,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 1 (2018): 122, <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.100>.

⁵³ Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 112, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.

⁵⁴ Stephen Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus: Seri Pembinaan Iman Kristen* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2014), 47–54.

Alkitab akan membuat seseorang semakin mencintainya. Pola ini akan membentuk kedisiplinan mencintai Firman Tuhan dan kesadaran untuk bersandar pada Alkitab.⁵⁵

Disiplin rohani membaca Alkitab bukanlah sebuah kegiatan yang dengan mudah dilakukan oleh siswa dalam generasi Z. Hal ini terjadi karena pada umumnya siswa pada generasi Z kurang tertarik kepada hal-hal yang berbau rohani seperti disiplin membaca Alkitab. Perkembangan teknologi yang cepat dan canggih merupakan pemicu yang paling besar dalam mempengaruhi perubahan minat siswa. Sekalipun demikian masih ada kesempatan bagi guru dan orang tua untuk menolong siswa mempunyai disiplin rohani, karena pada dasarnya anak adalah gambar dan rupa Allah. Natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah adalah adanya kesadaran ilahi dalam dirinya untuk merindukan dan mencari Allah. Luther di dalam Milne mengatakan, bahwa manusia memang telah rusak karena dosa namun gambar dan rupa Allah tidak hilang dari dalam dirinya, bahkan dapat dipulihkan kembali oleh Roh Kudus melalui Firman Tuhan yang hidup.⁵⁶ Jadi ketika kerinduan hati siswa akan Allah yang hidup tidak bisa dipenuhi oleh kemajuan teknologi, maka Allah akan beranugerah memenuhi kerinduan siswa akan Allah melalui Alkitab di dalam pimpinan Roh Kudus.

Roh Kudus dapat memimpin siswa untuk melaksanakan disiplin rohani membaca Alkitab melalui orang tua dan guru. Penulis telah memaparkan dalam fokus kajian 4 bahwa guru dan orang tua adalah duta penting Roh Kudus dalam menuntun siswa dalam melaksanakan disiplin rohani membaca Alkitab. Orang tua dan guru seharusnya dapat bekerja sama secara aktif mendorong siswa menjalankan disiplin tersebut. Salah satu bentuk praktis yang dapat membantu kerjasama guru dan orang tua dalam disiplin membaca Alkitab tersebut adalah melalui jurnal membaca Alkitab.

Penelitian yang dilakukan oleh Arisma yang dikutip oleh Sobari, dkk. menemukan bahwa Jurnal membaca dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui hasil kemampuan membaca kritis dari siswa.⁵⁷ Penelitian ini membuktikan bahwa jurnal membaca sangat membantu dan efektif di dalam program jam baca sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arisma jika dihubungkan dengan jurnal membaca Alkitab maka hasil yang diperoleh juga dapat sama yaitu jurnal membaca Alkitab dapat menjadi pedoman yang membangun kedisiplinan rohani siswa untuk membaca Alkitab dan dapat melihat kemampuan kritis siswa membaca Alkitab.

Van Brummelen di dalam pemaparannya tentang metafora guru memberikan salah satu metafora yaitu guru sebagai penuntun.⁵⁸ Sebagai penuntun guru harus menuntun siswa di dalam jalan hikmat lebih dari sekadar materi pembelajaran. Guru harus dapat memberikan gambaran kepada siswa agar siswa dengan sendirinya mengalami arti kehidupan melalui prinsip Alkitabiah.⁵⁹ Proses dalam guru menuntun anak mengalami arti kehidupan melalui prinsip Alkitabiah melalui membaca Alkitab itu sendiri dan bagi guru cara mendisiplinkan hal tersebut adalah melalui jurnal membaca Alkitab, karena jurnal membaca Alkitab dapat

⁵⁵ Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus: Seri Pembinaan Iman Kristen*, 47–54.

⁵⁶ B Milne, *Know The Truth* (Jakarta, Indonesia: SPCK, 2012), 53–64.

⁵⁷ Teti Sobari, Dede Abdurrahman, and Iis Siti Salamah Azzahra, "Peningkatan Kemampuan Menulis Dan Membaca Melalui Implementasi Kultur Literasi Siswa SMP," *Diglosia* 3, no. 2 (2019): 92–98.

⁵⁸ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 43.

⁵⁹ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 43.

memberikan kedisiplinan kepada siswa untuk membaca Alkitab berdasarkan urutan waktu yang sudah diberikan.

Orang tua di dalam proses membimbing anak untuk mendisiplinkan kerohanian mereka membaca Alkitab dapat bekerja sama dengan guru melalui jurnal membaca Alkitab. Keikutsertaan orang tua dalam hal ini adalah melalui tanda tangan orang tua yang sudah disediakan di dalam kolom tanda tangan. Hal ini dapat dilihat pada contoh tabel di bawah ini:

Hari Tanggal	Pembacaan Alkitab	Tanda Tangan Orang Tua
Kamis, 18 Juli 2019	Roma Pasal 1	
Jumat, 19 Juli 2019	Roma Pasal 2	
Senin, 22 Juli 2019	Roma Pasal 3	
Selasa, 23 Juli 2019	Roma Pasal 4	

Tabel 2.2 Contoh jurnal membaca Alkitab (Kitab Yosua)

Bagian yang diberikan lingkaran merupakan bukti dari proses orang tua mengkonfirmasi bahwa orang tua juga terlibat dalam proses mendisiplinkan kerohanian siswa melalui jurnal membaca Alkitab. Keterlibatan antara guru dan orang tua akan membantu siswa dalam mendisiplinkan kerohanian mereka membaca Alkitab dan menggantikan kebiasaan menggunakan media sosial yang berlebihan menjadi kebiasaan membaca Alkitab setiap hari.

Kesimpulan

Kedisiplinan siswa membaca Alkitab merupakan hal yang sangat penting dalam membangun karakter seorang Kristen yang dewasa yang tidak gampang terpengaruhi dengan perkembangan zaman yang semakin canggih khususnya penggunaan media sosial. Jurnal membaca Alkitab adalah sarana yang paling praktis yang melibatkan orang tua dan guru dalam membentuk kedisiplinan rohani siswa membaca Alkitab. Roh Kudus adalah inisiator yang memberikan pertumbuhan rohani siswa, membangun hubungan yang lebih intim dengan Allah Tritunggal dan membentuk kedisiplinan rohani siswa.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas penulis memberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi Guru disiplin rohani membaca Alkitab ini dapat dipakai sebagai tugas yang menolong siswa untuk bertumbuh secara rohani, 2) Bagi orang tua dapat menyediakan diri untuk bekerja sama dengan guru untuk mendisiplinkan anak dalam membaca Alkitab, 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif untuk menemukan apakah ada hubungan yang signifikan disiplin rohani membaca Alkitab tersebut dengan pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Arisma, Olyda Ade. "Peningkatan Minat Dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah Di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri." *Jurnal Online Universitas Negeri Malang* 1, no. 1 (2012). <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelE43071515F93A9AC37E1DEEDB096D065.pdf>.
- Ather, and Robi Panggarra. "Kajian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia 9-11 Tahun Di Pusat Pengembangan Anak ID 0539 El-Shaday Muara Jawaq Kutai Barat." *Repository STT Jaffray* 1, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.31219/osf.io/34r5h>.
- Aulina, Choirun Nisak. "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 36. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>.
- Baan, G.J. *Tulip: Lima Pokok Calvinisme*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2014.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*. 3rd ed. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press., 2011.
- Chaer, Hasanuddin, Ahmad Sirulhaq, and Abdul Rasyad. "Membaca: Sebagai Meditasi Pikiran Dan Bahasa." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 11, no. 1 (2019): 161–82. <https://doi.org/10.21274/ls.2019.11.1.161-182>.
- Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Ikasari. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 2 (2020): 84–105.
- Crowe, Jaquelle. *This Changes Everything: How the Gospel Transforms the Teen Years*. Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019.
- Dolot, Anna. "The Characteristics of Generation Z." *E-Mentor*, no. 74 (2018): 44–50. <https://doi.org/10.15219/em74.1351>.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>.
- Faiza, A, and F.J. Firda. *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal, Indonesia: Penerbit Earnes, 2018.
- Foster, R.J., and G.D. Beebe. *Longing For God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2009.
- Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan, Yoyok Cahyono, Agus Leo Handoko, and Ruby Santamoko. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. CV. PENA PERSADA, 2020. https://www.researchgate.net/publication/343416519_GENERASI_Z_REVOLUSI_INDUSTRI_40.
- Harsono, Amiliya Setiya Rina, Amir Fuadi, and Saddhono Kundharu. "Pengaruh Strategi Know Want to Learn (KWL) Dalam Minat Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri Di Temanggung." *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2012): 53–64.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2007.
- Juwita, Dwi Runjani. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial." *Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282–314.
- Lane, T. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2009.

- Malan, Aprianus. "Pengaruh Roh Kudus Pada Khotbah Masa Kini." In *Prosiding Seminar Khotbah Kontemporer*, edited by Daniel Ronda, 35th ed., 37–54. Makasar: STT Jaffray, 2015.
- Marbun, S.M. *Keluarga Di Mata Tuhan: Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitabiah*. Ponorogo, Indonesia: Uwais Inspirasi Indonesia, 2016.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Translated by Liem Sien Kie. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2006.
- Milne, B. *Know The Truth*. Jakarta, Indonesia: SPCK, 2012.
- Mutak, Alfius Areng. "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 1–24.
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.
- Park, A. *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus III, Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2015.
- Platt, D. *Panggilan Untuk Mati, Panggilan Untuk Hidup: Follow Me*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2017.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9, no. 2 (2017): 123–34. <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.
- Rakhmah, Diyan Nur, and Siti Nur Azizah. "Gen Z Dominan, Apa Maksudnya Bagi Pendidikan Kita?" *Masyarakat Indonesia* 46/1, no. Juni (2020): 49–64.
- Santika, Rosary Putri, Fakultas Keguruan, D A N Ilmu, and Universitas Sebelas Maret. "Implementasi Kedisiplinan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta)." *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Sosiologi-Antropologi* 5, no. 2 (2016): 1–19.
- Saputro, Sigit Ani. "Khotbah Ekspositori Yang Alkitabiah Menurut Nehemia 8:1-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 55–72.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.9>.
- Sobari, Teti, Dede Abdurrahman, and Iis Siti Salamah Azzahra. "Peningkatan Kemampuan Menulis Dan Membaca Melalui Implementasi Kultur Literasi Siswa SMP." *Diglosia* 3, no. 2 (2019): 92–98.
- Soo, Caleb. "Anugerah Dan Disiplin Gerejawi." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 1 (2018): 121–31. <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.100>.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.
- Tong, Stephen. *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus: Seri Pembinaan Iman Kristen*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Wadi, Elsyana Nelce, and Elisabet Selfina. "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 77.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.190>.
- Warida, E. *Kamus Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar, Mahasiswa Dan Umum*. Jakarta, Indonesia: Media Imprint Kawan Pustaka, 2017.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Translated by Irwan Tjulianto. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017.
- Withney, D.S. *Spiritual Check-Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*.

Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Gloria, 203AD.

Youarti, Inta Elok, and Nur Hidayah. "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 143. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>.

Zaluchu, S.E. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 78–82. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>.

Analisa Citra Penggunaan Media Sosial (*Whatsapp dan Line*) Sebagai Sarana Komunikasi Kegiatan Gereja yang Efektif

Gandadinata Thamrin

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: gandadinata.thamrin@uph.edu

Received: 29/03/2021

Accepted: 27/05/2021

Published: 31/05/2021

Abstract

The purpose of this study was to determine whether Whatsapp and Line social media have an effect as a means of communication for church activities where the study used 613 Christian student respondents at Pelita Harapan University, Karawaci using the Image Analysis Method with a familiarity scale and a favorability scale where the initial test of validity and reliability with SPSS and the result is that the use of social media in the church is significant and this research can be used as input for church leaders such as pastors and church members.

Keywords: *Analisa citra, Skala Familiaritas, Skala Favorabilitas, Sosial Media dan Komunikasi.*

Pendahuluan

Dalam bukunya Kenichi Ohmae¹ sudah menjelaskan bahwa era globalisasi akan terjadi dan dalam era ini arus informasi dan komunikasi global menjadi sangat penting terlebih melalui perkembangan teknologi yang sedemikian cepat dan maju terutama komputer melalui saluran internet, saluran komunikasi telepon selular dan peralatan *gadget* lainnya menciptakan suatu ikatan atau relasi yang luas di antara individu, kelompok, komunitas, daerah, negara hingga antarbenua di dunia ini yang didalamnya tidak terlepas dari sarana komunikasi, ikatan ini memiliki koneksi global yang menciptakan dunia tanpa batas/*the borderless world*,² dunia yang tanpa batasan dan terhubung satu sama lain atau dunia terhubung/*connected world*³ atau sebagai desa global (*global village*) dimana setiap orang memungkinkan terlibat lebih banyak dalam proses komunikasi global.⁴

Beberapa penelitian sebelumnya rancang bangun aplikasi berbasis android untuk komunikasi dan informasi kegiatan dan pelayanan gereja memberikan manfaat bagi gereja

¹ Kenichi Ohmae, *Dunia Tanpa Batas: Kekuatan dan Strategi di dalam Ekonomi yang saling Mengait*, terjemahan Budiyanto (Jakarta, Indonesia: Binarupa Aksara, 1991), 230-231.

² Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial". Jakarta, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, Vol1, no.1 (2017), 137-144. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>

³ Fakih Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta, Indonesia: Insist Press dan Pustaka Pelajar,⁴ 2006), 3.

⁴ Marshall McLuhan, *Understanding Media; The Extension of Man* (Cambridge, MA: The MIT Press, 1994), 427.

GBI Menorah Manado⁵, komunikasi dan informasi digital yang dilakukan dalam membuat aplikasi user interface untuk warta digital berbasis android untuk gereja Kemenangan Iman Indonesia cabang Bandung sebagai alternatif solusi yang lengkap dan aplikatif⁶, beberapa penelitian diatas menunjukkan adanya kebutuhan akan media sosial pada kegiatan gereja sehingga peneliti media sosial *Whatsapp* dan *Line* sebagai perencanaan dan sarana komunikasi berbagai kegiatan di dalam gereja dengan menggunakan 613 responden pada mahasiswa Kristen Universitas Pelita Harapan (UPH) yang memiliki cakupan yang mewakili gambaran secara umum karena responden dari berbagai daerah di Indonesia dan dianalisa dengan Metode Analisa Citra dengan ukuran skala familiaritas dan skala favorabilitas menunjukkan persentasenya signifikan media sosial sebagai perencanaan dan sarana komunikasi kegiatan gereja sangat dibutuhkan pada saat sekarang ini.

Media sosial Whatsapp dan Line

Pengertian Media sosial adalah sebuah media daring (dalam jaringan) online dimana para penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia *virtual* di seluruh dunia. Media sosial sebagai *'sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0 dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran user generated content'*.⁷ Menurut Howard Greenstein *"Social media are the online technologies and practices that people used to share content, opinions, insights, experiences and media themselves. They are media for social interaction, you can tell social software because it is no fun to use by yourself – an account with no friends connected has no value"*.⁸

Jadi dapat dikatakan bahwa media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi atau berkomunikasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas atau media sosial adalah teknologi yang *mobile* dan berbasis *web* yang mendorong adanya interaksi diantara pihak-pihak yang menggunakannya.⁹

Teori *New Media* atau Media Baru atau dikenal sebagai *"digital"* yang diperkenalkan oleh Marshall McLuhan dan Denis McQuail dimana pemikiran dasar McLuhan tentang media yang mengejutkan dan mendapat kritik bahwa media elektronik atau teknologi komunikasi yang digunakan dapat memengaruhi dan mengubah penggunaanya.¹⁰ Berdasarkan hasil studi yang dilakukan advokasi *Common Sense Media* Amerika terhadap 1.000 remaja berusia 13 – 17 tahun 65% lebih mengaku berkirim pesan setiap hari dengan sedikitnya dua jenis media

⁵ Rumat Dennis Axel, Xaverius Najoan dan Brave A Sugiarto, "Rancang Bangun Aplikasi Berbasis Android Untuk Informasi Kegiatan dan Pelayanan Gereja" *eJournal Teknik Elektro dan Komputer Unsrat, Manado* (2017), 1-2

⁶ Josua Tafonao, Riksa Belasunda dan Aris Rahmansyah, "User Interface Aplikasi 'Warta Digital' berbasis Android untuk Gereja Kemenangan Iman Indonesia cabang Bandung" *eProceeding of Arts and Design, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom* (2017). 47.

⁷ Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, "jenis-jenis media sosial". *Journal of Systems and Information Technology* (Paris, 2010), 1.

⁸ *Social Media*, Social Media Club NYC, www.heidicochen.com (2018), 1.

⁹ Sopiah, Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media facebook, *Proceeding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) Universitas Islam Indonesia* (2013): 16-20.

¹⁰ Harris Munandar dan Maman Suherman, "Aktivitas Komunikasi Pemerintahan Ridwal Kamil di Media Sosial", Bandung, *Prosiding, Prodi Hubungan Masyarakat, Universitas Islam Bandung* (2016), 423-427.

sosial dan terjadi adanya peningkatan kebutuhan komunikasi online media sosial pada remaja.¹¹

Hasil survei yang dilakukan oleh Kementrian Kominfo menunjukkan 5 media sosial yang terpopuler di Indonesia adalah *Facebook* dengan 65 juta pengguna, *Twitter* dengan 19,5 juta pengguna, *Google+* 3,4 juta pengguna, *LinkedIn* 1 juta pengguna dan *Path* 700 juta pengguna¹², dan data ini memiliki kecenderungan terus berubah dinamis dengan trend naiknya pengguna *Whatsapp*, *Instagram*, *Line* dan lainnya.¹³

Media sosial sebagai sarana komunikasi

Hubungan universal dari komunikasi mengandung elemen-elemen yang ada di dalam setiap tindakan komunikasi, terlepas dari apakah itu bersifat antarpribadi, kelompok kecil, pidato terbuka atau komunikasi massa.¹⁴ Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika dalam bukunya *Hafied* yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi sebagai berikut: "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka", kemudian definisi ini dikembangkan oleh D. Lawrence Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa: "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam".¹⁵

Media sosial merupakan alat komunikasi dan informasi yang efektif karena dapat diakses oleh siapa saja sehingga jaringan komunikasi dan informasi bisa lebih luas terjangkau dan memiliki sedikitnya 4 kelebihan yaitu kesederhanaan, membangun relasi, jangkauan global dan terukur.¹⁶ Gereja tidak mungkin menghindari arus keras perkembangan teknologi dan informasi karena arus perubahan ini memberi dampak kepada seluruh peradaban manusia di dunia ini dan gereja sebagai bagian dari dunia yang terus berkembang ini tidak tepat hanya tampil sebagai penonton, tetapi gereja harus menjadi pelaku dan proaktif dalam kemajuan teknologi yang ada dan memanfaatkannya dalam kegiatan gereja seperti pewartaan, memperkenalkan iman Kristiani dan pemberian pengajaran-pengajaranNya kepada jemaat agar dapat bertumbuh dan semakin dewasa sehingga dengan setiap informasi harus dapat dipahami sebagai perencanaan dan pelayanan yang matang.¹⁷

¹¹ Hanjani, Febyuka, "Peningkatan kebutuhan akan Media Sosial pada Remaja, salah siapa?." *Personal Growth Conseling and Development Center*, www.personalgrowth.co.id (2014).

¹² "Indonesia Pasar Paling Menguntungkan", *Suara Merdeka* (27 Maret 2015).

¹³ Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial". Jakarta, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol1, no.1 (2017), 137-144. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>

¹⁴ Joseph A, DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, terjemahan Agus Maulana (Jakarta, Indonesia: Karisma Publishing Group, 2011), 24.

¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 19-20

¹⁶ Wawan Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya", *Seminar Nasional Universitas Pendidikan Indonesia* (2017).

¹⁷ Robby Chandra, *Teologi dan Komunikasi* (Yogyakarta, Indonesia: Duta Wacana University Press, 1996), 14.

Landasan Biblika Kitab Ulangan 6:4-9

Kitab Ulangan memberikan gambaran secara umum perspektif yang luas mengenai peristiwa-peristiwa dari generasi bangsa Israel saat keluar dari Mesir dimana Musa mengingatkan mereka akan perbuatan-perbuatan Allah dan memberikan garis besar anggaran dasar yang ditetapkan Ilahi bagi teokrasi baru yang akan didirikan di negeri perjanjian yaitu saat bangsa Israel akan masuk ke tanah Kanaan berupa perintah-perintah Allah dan kitab Ulangan, kitab Taurat yang kelima ini dikenal dengan nama '*elleh haddebarim*' (inilah firman-firman) atau dalam bentuk yang lebih singkat lagi '*dedebarim*'.

Kitab Taurat ini diambil dari Ulangan 1:1 kitab yang berisikan pengulangan dari keempat kitab lainnya dalam Taurat dan sering diistilahkan sebagai '*naskah perjanjian atau dokumen perjanjian*' yang artinya bangsa Israel dipanggil untuk mewujudkan secara penuh keterpilihannya menjadi umat Allah melalui ketaatannya kepada kewajiban-kewajibannya, hal itu tampak dalam bagian suruhan dan teguran (Ul. 5–11), peraturan perjanjian (Ul. 12-26) serta kutukan bagi yang salah dan berkat bagi yang benar (Ul. 28).

Ulangan 6:4-9 berbunyi: "Dengarlah, hai orang Israel; Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu".

Ulangan 6:4 "Dengarlah" adalah kata kerja Ibrani "*shema*" yang berarti mendengar untuk dilakukan (bandingkan dengan Ul. 4:1, 5:1, 9:1, 20:3, dan 27:9–10), Musa melanjutkan memberi penjelasan kepada umat tentang perintah-perintah itu seperti halnya mereka harus mengajar anak-anak mereka baik secara tertulis maupun lisan, yang dibawakan dalam liturgi dua kali sehari¹⁸, tradisi Yudaisme sebagai pengakuan iman yang wajib diucapkan (dihafal) tiap pagi pada ibadah pagi dan malam.

Shema (dengarlah) merupakan pernyataan iman Yahudi atas Keesaan Allah sebagai dogma fundamental dalam Perjanjian Lama bahkan tidak ada ibadah Sabat yang diselenggarakan di sinagog tanpa memproklamirkan *Shema 'Yisra'el Hashem [Yehvah] 'Eloheynu Hashem [Yehvah] 'Echad*" – Dengarlah, hai orang Israel; Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa, ini menyatakan *Shema* adalah suatu kesaksian tentang Kedaulatan Allah dan ini janji kesetiaan kepada Allah satu-satunya bagi orang Yahudi dan Tuhan Yesus sendiri menganggap paling penting dari semua Hukum (Mrk. 12:29-30) saat Iblis mencobai Yesus di Bait Suci, Yesus mengutip Ulangan 6:16 "Jangan engkau mencobai Tuhan, Allah dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti" (Mat. 4:10, Ul. 6:13).

Ulangan 6:5 "Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" memiliki arti yang sangat dalam dimana Allah ingin umatNya bukan hanya mendengarkan tetapi juga melakukan (Ul. 4:1, 5:1, 9:1, 20:3, dan 27:9–10) dimana mendengarkan Allah melibatkan pikiran, hati, jiwa dan kekuatan tindakan nyata seperti yang dilakukan orang Yahudi sehingga mereka menuliskannya dalam potongan-potongan kecil perkamen lalu dimasukkan ke dalam kotak kulit kecil yang disebut

¹⁸Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, terjemahan (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1983), 317.

filakteria lalu diikatkan di lengan kanan dan dahi saat seorang Yahudi berdoa siang dan malam serta ditempelkan pada tiang pintu rumah dan pada pintu gerbangnya sebagai simbol yang begitu sangat penting melampaui apapun.

Ulangan 6:6-7 merupakan perintah untuk mengajarkan dan untuk membicarakannya dimanapun bangsa Yahudi berada, ini menyangkut waktu dimana mereka sedang mengadakan persiapan untuk masuk ke tanah Kanaan dan berkenaan dengan perintah, peraturan dan ketetapan yang sudah diberikan Allah yaitu cara mengasihi Tuhan secara turun temurun.

Kata '*haruslah*', '*perhatikan*' merupakan kalimat perintah dan tidak boleh tidak harus menaruh minat dan mengindahkan apa yang diperintahkan sebagai bentuk pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang (teks Ibrani *wrshinatam*) berasal dari kata dasar (*sh'nan*) yang artinya mempertajam. Melakukannya dengan berulang-ulang agar proses pengajaran ini dapat dipertajam dengan tekun dan harus diingat oleh keturunan bangsa Israel bila saat duduk di rumah, dalam perjalanan, berbaring dan bangun menunjukkan proses pengajaran ini tidak boleh berhenti dan dilakukan berulang-ulang, kontiniu, sepanjang waktu dan dalam seluruh kehidupan manusia sampai mati.

Ulangan 6:8-9 perintah itu harus menjadi tanda dan lambang dan menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu menjadi ungkapan *figurative* (sebagai ibarat) yang dipahami sebagai suatu lambang, bangsa Israel memahami dengan arti harafiah atau yang sebenarnya menunjukkan perintah Allah ditaatinya secara totalitas dan menjadi ungkapan pernyataan kasih kepada Allah sebagai peringatan terus-menerus bagi generasi bangsa Israel bahwa hubungan dengan YHWH itu harus dilaksanakan dalam kehidupan pribadi, keluarga, komunitas, persekutuan dengan umat.

Demikian Ulangan 6:4-9 makna *shema* adalah pernyataan dan tindakan iman bangsa Yahudi yang paling ultimat dengan mengasihi Tuhan yang Esa dengan segenap hati (bahasa Ibrani – *Lebhabh* yang berarti menyerahkan segala proses pemikiran, perasaan, tindakan dan keputusan kepada Tuhan untuk dituntun sesuai kehendakNya), dengan segenap jiwa (bahasa Ibraninya '*Nefesy*' yang berarti menundukkan dan mengabdikan segala perkara hanya pada kehendak Tuhan sehingga seluruh hidup kita menjadi alat dan sarana kehendak Tuhan dan bertindak sekuat tenaga untuk melakukan tujuan yang Tuhan kehendaki. *Shema* menjadi bagian penting dari hukum Taurat yang terus diucapkan orang Yahudi saat mereka beribadah dan berdoa dan menjadi bagian vital kehidupan orang Yahudi dari dulu hingga sekarang.

Pandangan Teologis Kitab Ulangan 6:4-9 terhadap Peran Media Sosial

Setelah melihat dasar biblika Kitab Ulangan 6:4-9 terhadap peran Media Sosial maka peneliti mengupas garis besar pandangan teologis kitab Ulangan 6:4-9 terhadap peran Media Sosial adalah sebagai berikut:

Pertama, ayat 4 merupakan pernyataan Iman yang fundamental yang menyatakan bahwa Tuhan itu Allah kita yang Esa yang tidak digantikan oleh apapun juga dan menjadi dasar iman dan hidup manusia. Kemudian pada ayat 5 mengajarkan peneliti untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu, ini berarti mengasihi Tuhan Allah dengan totalitas penuh dengan mempersembahkan hati seutuhnya, tidak ada yang lainnya selain Tuhan Allah dan mengasihi dengan segenap jiwa yang berarti seluruh hidup ini hanya dan hanya untuk Tuhan semata

dan dengan bertindak aktif melakukannya dengan segenap kekuatanmu, bukan setengah-setengah tetapi sampai titik darah penghabisan.

Kedua, ayat 6-9 menekankan perintah untuk mengajarkan dan membicarakannya dimanapun peneliti berada dan dalam keadaan apapun perintah ini harus dilakukan bukan saja untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain mulai dari keluarga, suami, istri, anak-anak, cucu, teman, saudara dalam suatu kesaksian hidup dan tanda serta lambang seluruh hidup dan pengabdian secara berulang-ulang dan dalam setiap kesempatan serta sejak anak-anak.

Ketiga, dari kedua poin diatas peneliti menyoroti ayat 8 "Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu" dimana *Shema* menjadi tanggung jawab yang istimewa ini sebagai suatu Perjanjian Allah kepada manusia dan menjadi suatu lambang atau simbol atau identitas yang luar biasa bagi orang Kristen mengajarkan *Shema* kepada anak-anak kita dan generasi berikutnya secara turun temurun. Bagi orang Yahudi sendiri lambang atau simbol dituliskannya dalam potongan-potongan kecil perkamen yang dimasukkan ke dalam kotak kulit kecil yang sering disebut sebagai *Tefillin* (bahasa Ibrani: תפילין) atau juga disebut *phylacteries* lalu diikatkan di lengan kanan dan dahi saat seorang Yahudi berdoa siang dan malam serta ditempelkan pada tiang pintu rumah dan pada pintu gerbangnya sebagai simbol yang begitu sangat penting melampaui apapun.

Keempat, *Tefillin* (bahasa Ibrani: תפילין) atau juga disebut *phylacteries* adalah sepasang kotak kulit hitam berbentuk kubus yang dicat hitam dengan ikat kulit hitam di satu sisinya dan kotak itu berisi gulungan perkamen dengan tulisan ayat Alkitab di dalamnya. *Tefillin*-tangan atau *shel-yed* dipakai oleh orang Yahudi untuk dililitkan di sekeliling lengan, tangan, dan jari mereka, hal ini dimaksudkan dekat dengan hati manusia sedangkan *Tefillin*-kepala atau *shel-rosh* diletakkan di atas dahi yang dimaksudkan dekat dengan pikiran manusia. Torah menyebutkan *Tefillin* harus digunakan untuk pelayanan sebagai "tanda" dan "pengingat" bahwa Tuhan membawa anak-anak Israel keluar dari Mesir setiap ibadah dan doa pagi setiap harinya dimana hal ini memaknai bahwa *Tefillin* adalah sebagai suatu media komunikasi secara visual yang sudah perintahkan kepada orang Israel lewat Musa.

Kelima, tradisi ini sudah ada selama ribuan tahun dan orang Yahudi yang taat menganggap menggunakan *Tefillin* merupakan *mitzvah* (perintah) yang sangat agung. "Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi totafot dahimu" (ayat 8) dan definisi totafot sendiri tidak jelas. Namun perintah ini memaknai bahwa sejak dulu orang Yahudi sudah memiliki media komunikasi visual yang penting saat ibadah dan doa pagi setiap harinya dengan memakai kotak hitam *Tefillin* ini dan tentunya sekarang ini bagi generasi muda dapat memakai media komunikasi yang berbeda yaitu media sosial sebagai sarana komunikasi, informasi dan promosi kegiatan gereja.¹⁹

Keenam, ketaatan menggunakan media komunikasi visual *Tefillin* yang dipakai oleh orang Israel secara turun temurun dan menjadikannya sebagai pusat kehidupan dan gaya hidup sejati mereka menjadikan hal ini sebagai contoh yang akurat bahwa pada jaman milenial ini generasi muda tidak boleh melupakan ajaran *Shema* sampai generasi berikutnya dengan kemajuan teknologi yang pesat maka generasi muda dapat menggunakan media komunikasi visual *Tefillin* sebagai dasar yang penting dan contoh Teologis yang baik bahwa dalam menggunakan media sosial sebagai komunikasi, informasi dan promosi pada saat ini

¹⁹ <https://jewishcentersurabaya.wordpress.com/praktek-yahudi/tefillin/informasi-tefillin/apa-itu-tefillin/>

haruslah untuk kemuliaan Tuhan (*Shema*) dan menjadikannya sebagai gaya hidup sejati orang Kristen.

Ketujuh, pada era digital dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, Media Sosial mengambil peran mengkomunikasikan *Shema* di setiap waktu dan setiap tempat dimanapun juga, hal ini sama dengan orang Israel menggunakan *Tefillin* tangan dan *Tefillin* kepala pada saat ibadah dan doa setiap harinya. Terlebih lagi dengan internet maka jarak dan waktu tidak menjadi suatu masalah, begitu juga dengan Informasi dapat dilakukan dengan seketika dan dimanapun yang berarti dengan media sosial kita dapat mengkomunikasikan, menginformasikan dan mempromosikan *Shema* ke seluruh dunia dan kepada orang Kristen setiap saat. Dasar Teologis Ulangan 6:4-9 ini menunjukkan bahwa peran media sosial menjadi dasar penting memberitakan *Shema* khususnya di Gereja sehingga Peran Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi, Informasi dan Promosi Kegiatan Gereja dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan dan perkembangan teknologi saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan 613 responden yang sebelumnya dilakukan uji sampel acak sebanyak 43 responden untuk melakukan tes validitas isi dan muka dan dianalisa tingkat reliabilitasnya menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Validitas pengukuran adalah kecocokan pengukuran dengan sasaran ukur yakni dengan apa yang mau diukur, berarti kemampuan mengukur ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.²⁰

Kuesioner yang telah divalidasi dibagikan kepada 43 responden awal secara acak beberapa kelas dan data yang diperoleh diuji menggunakan program statistik yaitu *Statistical Product and Service Solution* (disingkat SPSS) tipe 22 yaitu program komputer yang digunakan untuk analisis data statistik seperti analisis reliabilitas, analisis korelasi, regresi dan analisis statistik lainnya, SPSS singkatan dari *Statistical Package for the Social Sciences*) yang akhirnya diperluas untuk melayani berbagai jenis user.²¹ Kemudian setelah didapat hasil dan data yang ada maka peneliti akan menganalisa dan membahasnya dengan Analisa Citra yaitu skala yang mengukur seberapa jauh pengetahuan responden sasaran terhadap objek yang diteliti dan ada 2 skala yang dipakai dalam Analisa Citra yaitu Skala Familiaritas yaitu skala yang dipakai untuk mengukur seberapa dekat atau familiar dengan objek tersebut, sedangkan Skala Favorability adalah skala yang dipakai untuk mengukur seberapa jauh respon responden terhadap objek yang diteliti sehingga diharapkan akan muncul segi urgensinya faktor peranan media sosial sebagai sarana komunikasi kegiatan gereja yang dirasakan perlu atau tidak.²²

Analisa Data.

Dari data responden yang telah dikumpulkan maka dibuatkan perhitungan persentasi nilai. Cara perhitungannya dengan memberikan bobot nilai pada masing-masing jawaban

²⁰ Dali Santun Naga, *Teori Sekor pada Pengukuran Mental* (Jakarta, Indonesia: PT. Naga Rani Citrayasa, 3, 2013), 310–313.

²¹ Singgih Santoso, *Menguasai SPSS22 from Basic to Expert Skills* (Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2015), 10–11.

²² Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran I, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, terjemahan Ancella Anitawati Hermawan (Jakarta, Indonesia: Penerbit Salemba Empat, Prentice Hall, 1995), 707–736.

responden kemudian dari jumlah bobot nilai masing-masing responden pada kelompok pertanyaan tersebut dianalisa dalam persentase (%) dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Perhitungan persentase Nilai Familiaritas B1 disingkat (PNFB1) dalam skala Familiaritas adalah:

$$\text{Persentase Nilai Familiaritas B1} = \frac{\text{Jumlah Bobot Nilai Responden (PNFB1)}}{\text{Jumlah Responden X Bobot Nilai Tertinggi}} \times 100\%$$

Begitu selanjutnya perhitungan nilai Familiaritas B2 – B5.

2. Perhitungan persentase Nilai Favorabilitas C1 disingkat (PNFC1) dalam skala Favorabilitas adalah:

$$\text{Persentase Nilai Favorabilitas C1} = \frac{\text{Jumlah Bobot Nilai Responden (PNFC1)}}{\text{Jumlah Responden X Bobot Nilai Tertinggi}} \times 100\%$$

Begitu selanjutnya perhitungan nilai Favorabilitas C2 – C6.

Analisa data responden berdasarkan kelompok pertanyaan B (Skala Familiaritas) dan pertanyaan C (Skala Favorabilitas) sebagai Sarana Komunikasi Kegiatan Gereja adalah:

1. Persentase Nilai Familiaritas B1 (PNFB1) = 62,2%
2. Persentase Nilai Familiaritas B2 (PNFB2) = 69,5%
3. Persentase Nilai Favorabiliti C1 (PNFC1) = 80,7%
4. Persentase Nilai Favorabiliti C2 (PNFC2) = 83,6%

Pembahasan dan hasil penelitian.

Dilihat dari perhitungan persentase responden mengenai Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Kegiatan Gereja dalam Skala Familiaritas menunjukkan bahwa:

1. Persentase Nilai Familiaritas (PNFB1) Media Sosial Whatsapp memperoleh 62,2 %
2. Persentase Nilai Familiaritas (PNFB2) Media Sosial Line memperoleh 69,5 %
3. Perhitungan persentase responden mengenai media sosial sebagai sarana komunikasi kegiatan gereja dalam skala familiaritas menunjukkan media sosial Whatsapp sebesar 62,2 % dan media sosial Line memperoleh nilai sebesar 69,5% menunjukkan antusia jemaat gereja menggunakan kedua media sosial ini sebagai sarana komunikasi kegiatan gereja.

Skala Familiaritas

Media Sosial	Persentase	Keterangan
Whatsapp	62,2% (PNFB1)	Sarana Komunikasi
Line	69,5% (PNFB2)	Sarana Komunikasi

Gambar 1 Tabel Persentase Skala Familiaritas Responden.

Perhitungan Persentase Responden mengenai Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Kegiatan Gereja dalam Skala Favorabilitas menunjukkan bahwa:

1. Persentase Nilai Favorabiliti Media Sosial Whatsapp (PNFC1) memperoleh 80,7 %
2. Persentase Nilai Favorabiliti Media Sosial Line (PNFC2) memperoleh 83,6 %

- Perhitungan persentase responden mengenai media sosial sebagai sarana komunikasi kegiatan gereja dalam skala favorabilitas menunjukkan media sosial Whatsapp sebesar 80,7% dan media sosial Line sebesar 83,6%, hal ini memperlihatkan bahwa responden memilih 2 media sosial Whatsapp dan Line (favorabilitasnya tinggi) sebagai sarana komunikasi kegiatan gereja.

Skala Favorabilitas

Media Sosial	Persentase	Keterangan
Whatsapp	80,7% (PNFC1)	Sarana Komunikasi
Line	83,6% (PNFC2)	Sarana Komunikasi

Gambar 2 Tabel Persentase Skala Favorabilitas Responden.

Kesimpulan

Dari Analisa data diatas dan hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh beberapa poin kesimpulan yaitu:

- Dengan menggunakan metodologi penelitian Analisa Citra secara umum tujuan proyek ini memberikan gambaran jelas akan ukuran penggunaan kelima media sosial sebagai sarana komunikasi kegiatan gereja (skala familiaritas) dan ukuran reaksi atau respons terhadap kelima media sosial sebagai sarana komunikasi kegiatan gereja bagi mahasiswa UPH (skala favorabiliti). Penelitian ini membuktikan hipotesis dengan hasil penelitian ternyata signifikan dimana dengan adanya arus teknologi yang kuat bebas gagasan, ide-ide, informasi dan komunikasi yang deras dan sangat sulit dibendung maka hampir seluruh responden yang diteliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi kegiatan gerejanya.
- Dari hasil Skala Familiaritas dan Skala Favorabiliti menunjukkan bahwa Whatsapp dan Line dipergunakan jemaat sebagai sarana komunikasi kegiatan gereja.
- Skala Familiaritas juga menunjukkan nilai tertingginya penggunaan media sosial Line yang digunakan sebagai Sarana Komunikasi sebesar 69,5% (PNFB1). Dalam wawancara lisan dengan beberapa mahasiswa didapat gambaran mereka lebih memilih Line karena banyak emoticon, praktis, memiliki fitur *videocall* yang disukai oleh generasi muda dan fitur variasi konferensi lebih beragam dan Whatsapp kurang lebih sama dengan Line dimana satu keunggulannya juga untuk mengirim file gambar dan video sehingga kedua media sosial ini cocok dan diminati oleh jemaat dan pengurus sebagai sarana Komunikasi kegiatan gereja.

Saran dan Implementasi Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dan hasil proyek penelitian yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis peneliti maka peneliti menjelaskan beberapa saran dan implementasinya bagi masyarakat, gereja dan akademisi. Adapun saran dan implementasi proyek penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Dengan menggunakan metode penelitian Analisa Citra dengan skala Familiaritas dan skala Favorabilitas maka secara teoretis peneliti dapat mengetahui seberapa jauh ukuran penggunaan dan respons dari hasil kuesioner yang ada akan peran media sosial Whatsapp dan Line sebagai Sarana Komunikasi Kegiatan Gereja bagi mahasiswa Kristen UPH yang dapat dikatakan sebagai generasi milenial saat ini.

2. Proyek penelitian ini juga dapat dijadikan data penelitian bagi gereja-gereja di Indonesia untuk mengetahui seberapa efektifitas dan efisien Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Kegiatan Gereja, khususnya para hamba Tuhan, pendeta, pemimpin gereja dan yayasan bahwa penelitian ini dapat dijadikan masukan yang berguna untuk gerejanya dalam melakukan program dan perencanaan kegiatan gereja.
3. Bagi para Akademisi dapat mengetahui langkah praktis dan teoritis selanjutnya setelah mendapatkan informasi dan data penelitian yang telah dilakukan peneliti dan melanjutkan penelitian berkelanjutan.
4. Dapat dikatakan bahwa Media sosial sebagai jendela yang memungkinkan masyarakat melihat apa yang sedang terjadi di luar sana atau mengetahui berbagai peristiwa dan sebagai filter atau gatekeeper yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Sehingga media sosial dapat menjadi sarana informasi yang penting dan berguna bahkan sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada jemaat atau masyarakat sehingga dimungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik. Hal ini sebagai sarana komunikasi juga promosi bagi gereja sehingga peneliti menyarankan agar gereja dapat menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi secara maksimal dan optimal.
5. Dengan mengerti, memahami dan mempelajari media sosial maka gereja mendapatkan banyak manfaat sebagai sumber informasi, sumber belajar secara *online* sehingga pengetahuan dan wawasan pengguna dapat ditingkatkan, ide dan inovasi dapat muncul sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dalam pertumbuhan gereja tersebut.

Daftar Pustaka

- Abadi, Totok Wahyu., Sukmawan, Fandrian., & Utari, Dian Asha. "Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo." *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Muhammadiyah* (2016).
<https://doi.org/10.21070/kanal.v2i1.278>.
- Abidin, Bend. "Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik." *Jurnal Ilmu Komunikasi, Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta* (2017).
- Axel, Rumate., Dennis, Najosan., & Sugiarto, Brave A. "Rancang Bangun Aplikasi Berbasis Android Untuk Informasi Kegiatan dan Pelayanan Gereja", *E Journal Teknik Elektro dan Komputer Unsrat*, 1-2, (2017).
- Ayun, Primada, Qurrota. "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas." *Jurnal Fakultas FISIP, Universitas Diponegoro* (2015).
<https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3270>.
- Anwar, Fahmi. "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial". Jakarta, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol1, no.1 (2017), 137-144.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>.
- Bovee, Cortland L, & Thill, John V. *Komunikasi Bisnis 1*, terjemahan Sindoro, Alexander. Jakarta, Indonesia: PT Prenhallindo, 2002.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Chandra, Robby. *Teologi dan Komunikasi*, Yogyakarta, Indonesia: Duta Wacana University Press, 1996.
- DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*, terjemahan Agus Maulana, Jakarta, Indonesia: Karisma Publishing Group, 2011.
- Drucker, Peter F. *Managing for Results*, Brooklyn, NY: Harper & Row, Publishers Inc, 1990.
- Farkas, Meredith G. *Social Software in Libraries*, Medford, NJ: Building Collaboration Communication and Community Online, Information Today Inc, 2007.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*, Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM, 1995.
- Handoko, T. Hani. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM, 1996.
- Hanjani, Febyuka. "Peningkatan kebutuhan akan Media Sosial pada Remaja, salah siapa?", *Personal Growth Conseling and Development Center*, www.personalgrowth.co.id, 2014.
- Kaplan, Andreas M, dan Haenlein, Michael. "Social Media", *Journal of systems and Information Technology*, Emerald Group Publishing Limited, ESCP Europe, Paris, France: 2010 www.slideshare.net.
- "Komunikasi yang Efektif", *Biro Komunikasi dan Layanan Informasi Sekretariat Jenderal Biro Komunikasi dan Layanan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan RI Jakarta, Indonesia*: 2013.
- Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran 1: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, terjemahan Hermawan, Ancella Anitawati, Jakarta, Indonesia: Salemba Empat, 1995.
- Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran 2: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, terjemahan Hermawan, Ancella Anitawati, Jakarta, Indonesia: Salemba Empat, 1995.

- Kotler, Philip, et al., *Marketing in Australia*, Hoboken, NJ: Prentice Hall of Australia Pty. Ltd, 1989.
- Kotler, Philip T, dan Keller, Kevin Lane. *Marketing Manajemen*, Pearson 14, Manhattan, NY: 2012.
- Mansour, Fakhri. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta, Indonesia: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 4 2006.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extension of Man*, Cambridge, MA: The MIT Press, 1994.
- Munandar, Harris, dan Suherman, Maman. "Aktivitas Komunikasi Pemerintahan Ridwal Kamil di Media Sosial", *Prosiding, Prodi Hubungan Masyarakat, Universitas Islam Bandung*, 2016.
- Naga, Dali Santun. *Teori Sekor pada Pengukuran Mental*, Jakarta, Indonesia: PT. Naga Rani Citrayasa, 32013.
- Nugroho, Bayu, Pratama, dan Jayanti, Sherly. "Implementasi Sistem Informasi Berbasis web, studi kasus Gereja GKE Sion Palangkaraya", *STMIK Palangka Raya*, 2017. <https://doi.org/10.33020/saintekom.v7i2.44>.
- Ohmae, Kenichi. *Dunia Tanpa Batas, Kekuatan dan Strategi di Dalam Ekonomi yang Saling Mengait*, (terjemahan) Budiyo, Jakarta, Indonesia: Binarupa Aksara, 1991.
- Priyatno, Duwi. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*, Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Gava Media, 2010.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nurwati. R Nunung, dan S. Meilanny Budiarti. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja", *Prosiding KS Riset dan PKM, Jakarta, Indonesia: 2016*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>.
- Santoso, Singgih. *Menguasai SPSS22 from Basic to Expert Skills*, Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Setiawan, Wawan. "Era Digital dan Tantangannya", *Seminar Nasional Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, Indonesia: 2017*.
- Sopiah, "Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media facebook", *Proceeding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) Universitas Islam Indonesia, 2013*.
- Social Media, Social Media Club NYC, www.heidicohen.com (articles), 2018.
- Surahman, Sigit. "Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya Indonesia", lppmunsera.org, *LONTAR – Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya, Banten, Indonesia: 2017*.
- Tafonao, Josua; Belasunda, Riksa, dan Rahmansyah, Aris. "User Interface Aplikasi 'Warta Digital' berbasis Android untuk Gereja Kemenangan Iman Indonesia cabang Bandung", *e Proceeding of Arts and Design, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom, 2017*.

Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial

Yulen Nikitha Kuji Ngundjurawa¹ and Suriani Sukowati Arifin²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: suriani.sukowati@gmail.com

Received: 19/02/2021

Accepted: 26/05/2021

Published: 31/05/2021

Abstract

The rise of cases that occur among millennials such as brawling, and bullying signified how bad the character of the generation has turned out to be. The deterioration of human character is the fruit of sin, but Christ has redeemed believers that give hope for a renewal of one's character. This paper aims to examine the importance of the teacher's role as a guide in shaping the character of millennial generation students who are reviewed based on Christian ethical principles using literature review method. Character formation requires the principle of Christian ethics, which is the moral character of Jesus as the main standard of goodness and the character of Christ as a reference point in character formation so that it is the character of Christ that is integrated into the process of character formation. The conclusion of this paper is the teacher's role as a guide is very important in the formation of character. Teachers who are willing to direct their students as to have good character according to the character of Christ.

Keywords: Teachers's role, Character Building, Millennial.

Pendahuluan

Kehidupan manusia tak terlepas dari pengaruh dosa sejak jatuhnya Adam dan Hawa ke dalam dosa. Keberdosaan manusia mengakibatkan putusanya relasi manusia dengan Allah sehingga manusia tidak mungkin lagi mengenali Allah dan kehendak-Nya dengan benar.¹ Dosa adalah suatu pencacatan dari penciptaan dan dosa merupakan pemberontakan aktif manusia kepada Allah.² Akibat dosa, manusia tidak lagi mencari Allah ataupun melakukan sesuatu yang menyenangkan Allah melainkan berbalik memberontak kepada-Nya, sehingga tingkah laku dan perbuatan manusia bertentangan dengan kebenaran Allah. Realitas dosa ini juga bisa dilihat dari semakin bertambahnya individu-individu dengan karakter yang kurang bermoral yaitu anak-anak yang menentang perintah Allah.

Banyak orang berharap adanya akhlak dan karakter yang baik dari setiap generasi termasuk generasi milenial sehingga tercapai masa depan yang gemilang. Namun kenyataan yang terjadi saat ini justru menunjukkan keburukan karakter generasi ini. Sebagaimana yang dilansir oleh beberapa media *online* tentang maraknya tindakan

¹ Musa S. Tarigan, "Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen," *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 83, <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684>.

² Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 217.

perkelahian di kalangan pelajar dari tahun ke tahun dan mengakibatkan banyaknya korban bahkan juga korban jiwa.³ Selain itu, "Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir".⁴ Adapun kasus yang terjadi pada bulan Februari 2020 yaitu kasus *bullying* di kalangan pelajar yang diutarakan oleh KPAI bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, kasus *bullying* tersebut mengakibatkan adanya siswa yang jarinya harus diamputasi dan juga siswa yang mengalami penganiayaan ditendang hingga siswa tersebut meninggal dunia.⁵

Generasi milenial dikenal juga dengan istilah generasi Y. Generasi ini sangat akrab dengan kemajuan teknologi, mereka sangat terbiasa dengan teknologi komunikasi yang bersifat instan baik itu *e-mail* atau SMS (*Short Message Service*, media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*, serta juga *game online*.⁶ Selain itu karakteristik generasi milenial berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di SMA 39 Cijantung antara lain, akrab dengan teknologi bahkan teknologi sudah menjadi gaya hidupnya dan menginginkan segala sesuatunya serba instan. Mereka tidak peduli tentang privasi termasuk di dalam dunia maya.⁷ "Pengaruh era globalisasi membuat tidak sedikit generasi milenial yang terjatuh dalam dunia gelap, mulai dari penggunaan narkoba, pergaulan bebas dengan mengkonsumsi alkohol serta merokok dan seks bebas layaknya suami istri."⁸ Oleh karena itu generasi milenial yang akrab dengan teknologi sangat memerlukan suatu bimbingan dan pengawasan, mereka perlu dituntun dan diarahkan agar dapat memiliki karakter yang baik sehingga dapat terhindar dari hal yang negatif.

Beberapa kasus yang sudah dipaparkan tersebut merupakan bukti kesenjangan dari apa yang diharapkan terhadap generasi milenial, sebab kenyataan yang terjadi justru menunjukkan merosotnya moral pada generasi tersebut dan membutuhkan suatu pembaharuan karakter ke arah yang lebih baik. Keburukan karakter manusia merupakan akibat dari dosa sehingga membutuhkan penyelesaian dalam karya penebusan Kristus.⁹ "Penebusan Kristus mencakup seluruh bagian hidup dan pengalaman orang percaya. Allah

³ Davit Setyawan, "Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan," KPAI(Komisi Perlindungan Anak, 2014, <https://www.kpai.go.id/berita/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan>.

⁴ Dedi Hendrian, "KPAI: 202 Anak Tawuran Dalam Dua Tahun," KPAI (Komisi Perlindungan Anak, 2018, <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>.

⁵ Tim KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI," KPAI(Komisi Perlindungan Anak, 2020, <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.

⁶ R Willy Achmad W et al., "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 190, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>.

⁷ Heru Dwi Wahana, "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)," *Jurnal Ketahanan Nasional* 21, no. 1 (2015): 18, <https://doi.org/10.22146/jkn.6890>.

⁸ Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 72.

⁹ Mulyo Kadamanto, "Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen," *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 12, no. 1 (2016): 109, <https://doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>.

telah mendamaikan segala sesuatu di dalam darah salib Kristus (Kolose 1:20).¹⁰ Melalui kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa karakter buruk merupakan buah dari dosa manusia, namun Kristus telah menebus dosa manusia dan penebusan-Nya telah memulihkan relasi manusia dengan Allah. Oleh karena itu karya penebusan Kristus-lah yang menjadi harapan bagi pembaharuan karakter seseorang. Selain itu, pembaharuan karakter seseorang juga tidak terlepas dari peran Roh Kudus. "Paulus menyadari bahwa penerimaan Roh Kudus adalah point yang sangat penting dalam perubahan hidup seseorang pada saat pertobatan. Bagaimana Roh Kudus diberikan, diterima dan dialami akan menyatakan sebuah karakter yang berbeda pada hidup seseorang, memberikan sebuah identitas baru sebagai orang Kristen".¹¹ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa karya Roh Kudus-lah yang membawa seseorang pada pertobatan dan juga kepada sebuah pembaharuan karakter. Jadi penebusan Kristus dan pertolongan Roh Kudus membawa harapan untuk sebuah pembaharuan karakter seseorang.

Pembentukan karakter merupakan salah satu bagian dalam pendidikan Kristen untuk mengatasi kemerosotan moral. Dalam membentuk karakter siswa tentu memerlukan peran seorang guru sebagai penuntun yang dapat mengarahkan dan membimbing anak didiknya supaya memiliki karakter hidup yang lebih baik. Sebab selain mengajarkan ilmu pengetahuan, tujuan utama bagi guru Kristen adalah pengembangan karakter Kristen bagi para muridnya.¹² Selain itu, berbicara mengenai karakter tentu tidak terlepas dari etika yaitu ilmu filsafat yang berbicara tentang baik atau buruknya perilaku seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Perdani, Budiana, dan Indrowaty bahwa "Etika berhubungan dengan cara pandang individu maupun kelompok dalam memandang dan memberikan penilaian terhadap suatu perilaku tersebut dalam kategori salah atau benar, buruk atau baik".¹³ Maka seorang guru perlu mengenal etika yang benar sebagai pedoman dalam menentukan tindakan atau perilaku yang baik agar dapat mengajarkan karakter yang baik kepada siswanya. Oleh karena itu tulisan yang menggunakan metode penelitian kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji secara filosofis tentang peran penting seorang guru sebagai penuntun dalam pembentukan karakter siswa generasi milenial berdasarkan prinsip etika Kristen.

Etika Kristen

Etika ialah salah satu cabang dari filsafat aksiologi yaitu ilmu filsafat yang menjawab pertanyaan tentang "apa yang bernilai". Etika berbicara mengenai nilai dan perilaku moral

¹⁰ Musa Sinar Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [the Implication of Christ's Redemption on Christian Education]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 213, <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.

¹¹ Yoakim R. Ndelo, "'Membiarkan Diri Dipimpin Oleh Roh' Pengantar Studi Literer Atas Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma (8,1-27)," *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2013): 43, <https://doi.org/10.24071/jt.v2i1.434>.

¹² George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 257.

¹³ Widya Caterine Perdani, Nia Budiana, and Sri Aju Indrowaty, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*, 1st ed. (Malang, Indonesia: UB Press, 2019), 3.

serta juga menentukan nilai yang tepat bagi suatu tindakan.¹⁴ Etika sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan sebab di dalam dunia pendidikan membutuhkan penanaman dan penerapan nilai-nilai etika kepada guru maupun peserta didik melalui pembelajaran agar dapat terbentuk menjadi pribadi yang berakarakter dan berakhlak baik.¹⁵ Demikian juga dalam pendidikan Kristen membutuhkan prinsip Etika yang dikenal dengan istilah Etika Kristen sebagai lensa dalam membentuk karakter mulia bagi setiap siswa.

Dasar atau standar utama dari Etika Kristen adalah karakter moral Allah. Allah menghendaki agar manusia sebagai gambar dan rupa-Nya juga memiliki tindakan hidup yang sesuai dengan karakter moral-Nya sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam Alkitab yaitu Mzm. 119:68, Ul. 32:4, Why. 15: 3-4, dan 1 Tim. 1:11,6:14. Semua ayat ini menyatakan karakter moral Allah bahwa Dia adalah Allah yang baik, suci, adil, benar, penuh kasih, jujur, dan setia. Allah juga menghendaki agar manusia hidup sesuai dengan karakter moral-Nya. Hal ini dinyatakan dalam 1 Ptr. 1:15, Mat. 5:48, Kol. 3: 9-10, 1 Yoh. 3: 2-3, 1 Kor. 11: 1, Ef. 5: 2, dan 1 Ptr. 2:21.¹⁶

Fokus dari Etika Kristen adalah tujuan hidup serta segala sesuatu yang dilakukan manusia haruslah sesuai dengan kehendak Allah.¹⁷ Sebagaimana yang dikatakan oleh Geister bahwa Etika Kristen didasarkan pada kehendak Allah. Artinya, Allah menghendaki apa yang benar sesuai dengan sifat moral-Nya sendiri.¹⁸ Selain itu, Etika Kristen mengakui bahwa kewibawaan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang menyatakan kebaikan Allah dan ajaran serta teladan-Nya menunjukkan jalan kehidupan bagi orang Kristen.¹⁹ Oleh karena itu teladan dan karakter Kristus-lah yang harus mendominasi seluruh sudut pandang orang percaya dan juga yang menentukan nilai untuk tujuan dan tindakan hidup semua orang percaya.²⁰

Guru Sebagai Penuntun

Guru Kristen memiliki peran sebagai seorang penuntun bagi siswanya sebagaimana teladan Yesus sebagai Gembala yang Agung (Ibr. 13:20) Ia menuntun domba-domba-Nya mengarahkan mereka ke arah yang benar. Seorang guru meneladani Yesus dalam menuntun siswa agar mereka dapat mengembangkan talenta yang dimiliki serta menjadi siswa yang berpikir dengan tajam, bertanggung jawab, dan tanggap.²¹ Guru sebagai

¹⁴ Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 39.

¹⁵ Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 238-242, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.

¹⁶ Wayne Grudem, *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Reasoning* (Wheaton, IL: Crossway, 2018), 74-75.

¹⁷ Christie Kusnandar, "Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen," *Jurnal Ilmiah Methonomi* 3, no. 2 (2017): 74.

¹⁸ Norman L. Geister, *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010), 15.

¹⁹ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2006), 29-30.

²⁰ Archibald B. C. Alexander, *Christianity and Ethics: A Handbook of Christian Ethics* (London, UK: Project Gutenberg, 2007), 23.

²¹ Harro Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008), 9.

penuntun mengarahkan siswa-siswanya ke arah jalan yang benar seturut dengan teladan Yesus yang berperan sebagai Gembala yang menuntun domba-domba-Nya.

Guru sebagai penuntun adalah guru yang menggunakan kompetensi yang dimilikinya untuk menuntun siswa ke arah jalan yang Tuhan kehendaki melalui proses pembelajaran. Peran seorang guru sebagai penuntun dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak didik.²² Selain sebagai pendidik atau pengajar guru juga memiliki peran sebagai seorang pembimbing yang mengarahkan siswa agar mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai agama yang dipelajarinya sesuai dengan karakter Yesus sebagai Guru yang Agung.²³ Seorang guru menuntun dan mengarahkan siswanya dalam pengenalan akan karakter Kristus melalui proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik serta dapat menerapkan karakter Kristus di dalam hidupnya.

“Guru merupakan panutan dan pemandu bagi siswanya. Jika mereka melakukan perannya dengan baik, maka siswa akan menyadari pentingnya sifat-sifat dan nilai positif yang diberikan kepada mereka. Guru sebagai teladan yang harus memberikan contoh yang baik untuk para pembelajar”.²⁴ Seorang guru juga perlu menjadi sosok yang dapat diteladani oleh siswa dan ketika peran itu telah dijalankan dengan benar maka semua teladan baik yang ditunjukkan oleh guru akan ditiru oleh siswa. Adapun karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang guru Kristen yaitu seorang yang sudah mengalami kelahiran baru secara rohani di dalam Kristus, dimana guru melakukan pekerjaannya sebagai suatu bentuk penyembahannya kepada Tuhan dan hidupnya dikendalikan oleh Roh Kudus sehingga dapat menghasilkan buah berdasarkan Gal. 5:22-23.²⁵ Seorang guru Kristen harus memenuhi karakteristik tersebut agar bisa menjadi seorang guru Kristen yang dapat menuntun siswanya dengan benar.

Pembentukan Karakter

“Karakter adalah sifat atau kebiasaan yang tertanam dalam diri dan sekaligus menjadi ciri khas dalam diri manusia”.²⁶ Karakter sama artinya dengan “*to mark*” yaitu menandai nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku seseorang. Seseorang berkarakter baik atau mulia ditandai dengan perilaku yang sesuai dengan kaidah moral dan seseorang disebut berkarakter buruk apabila tingkah laku hidupnya tidak sesuai dengan kaidah moral yang

²² Ester Lusia Gultom, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba, “Guru Kristen Sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII Di Satu Sekolah Kristen [Christian Teachers as Guides to Learning for Grade 12 Students at One Christian School],” *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 67, <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>.

²³ Nisma Simorangkir, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Melalui Proses Pembelajaran,” *Jurnal Saintech* 05, no. 01 (2013): 42.

²⁴ Zairin, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pembelajar,” *Georafflesia* 3, no. 1 (2018): 7.

²⁵ Jossapat Hendra Prijanto, “Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital,” *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 103, <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>.

²⁶ Kalis Stevanus, “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 81, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.

ada.²⁷ Karakter adalah kebiasaan atau tingkah laku yang sudah melekat dalam diri seseorang dan yang menjadi ciri khas dari orang tersebut.

Kekristenan percaya bahwa Allah menghendaki agar orang Kristen bertumbuh secara spiritual dan berbuah menuju keserupaan dengan Kristus termasuk juga dalam aspek karakter, oleh sebab itu orang Kristen dituntut untuk memiliki karakter yang baik termasuk dalam hidup berinteraksi dengan sesamanya. Sekalipun dalam keterbatasan manusia yang masih dapat melakukan dosa namun Roh Kudus bekerja dalam setiap pribadi sehingga menghasilkan perubahan karakter dalam setiap pribadi seturut yang Allah kehendaki.²⁸ Oleh karena itu pembentukan karakter merupakan bagian dari kehendak Allah bagi umat-Nya agar mereka hidup serupa dengan Kristus dan dalam proses ini sangat membutuhkan karya Roh Kudus yang bekerja menghasilkan perubahan karakter dalam hidup orang percaya sesuai dengan karakter Kristus.

Proses pembentukan karakter membutuhkan metode yang dapat dilakukan oleh guru kepada siswa di kelasnya. Ada 3 metode dan model implementasi pendidikan karakter di dalam kelas yaitu moral *knowing* yang bertujuan agar siswa dapat membedakan perilaku yang baik atau salah serta sesuatu yang dilarang atau yang dianjurkan. Kedua adalah moral *loving* yang bertujuan supaya siswa mulai mencintai nilai-nilai yang mulia, dan yang terakhir adalah moral *doing*, tujuannya agar siswa mempraktikkan nilai-nilai mulia yang sudah diketahuinya dalam tahap moral *loving* tadi dalam tindakan hidup sehari-hari.²⁹ Selain itu, penanaman nilai karakter juga bisa dilaksanakan di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilakukan oleh guru dan kemudian siswa akan mempraktikkan nilai karakter yang dilakukan oleh guru mulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup. Contohnya guru masuk kelas tepat waktu, guru memberi salam kepada siswa, dan guru memulai kelas dengan doa, maka secara langsung guru sedang menanamkan nilai karakter disiplin, sopan santun, kepedulian dan juga nilai religius.³⁰ Oleh karena itu proses penanaman nilai karakter bisa diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga penanaman nilai karakter kepada siswa dapat berlangsung secara terus menerus dan siswa dapat terbiasa menerapkan nilai karakter yang baik setiap hari.

Pembahasan

Karakter merupakan perilaku atau tindakan hidup yang menjadi ciri khas dari seseorang. "Karakter merupakan hasil dari pembiasaan sikap yang telah melekat pada diri seseorang. Karakter juga menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Karakter merupakan ciri kepribadian dari diri seseorang, baik kepribadian yang baik maupun

²⁷ Rifai, "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah," *Antusias-Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 4.

²⁸ Cathryne B Nainggolan and Daniel Santoso Ma, "Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'Pembenaran Oleh Iman' Martin Luther," *Jurnal Teologi Stulos* 17, no. 1 (2019): 21, <https://doi.org/10.31227/osf.io/wxdqe>.

²⁹ Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.

³⁰ Bayu Purbha Sakti, "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Magistra* 29, no. 101 (2017): 5, <https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>.

buruk.”³¹ Generasi milenial memiliki karakter yang berbeda dengan generasi lainnya, di mana generasi milenial adalah generasi yang sudah sangat terbiasa dengan dunia teknologi. “*The Millennial generation became dependent on technology at an earlier age than other generations*”.³² Namun perkembangan dunia teknologi juga memiliki pengaruh yang buruk bagi banyak kalangan. Dampak buruk dari penggunaan teknologi yaitu “Pornografi, perjudian, penipuan, tayangan kekerasan. Berbagai peralatan TIK seperti TV, internet, banyak menayangkan dan menampilkan tindakan-tindakan pornografi, perjudian, penipuan, dan tayangan kekerasan yang dengan cepat ditiru para penikmatnya.”³³ Oleh karena itu saat ini dampak negatif dari penggunaan teknologi dan kemerosotan moral dari generasi inilah yang menjadi perhatian khusus bagi tenaga pendidik khususnya dalam pembentukan karakter.

Dalam mengatasi dampak negatif akibat dari penyalahgunaan teknologi bagi generasi milenial yang telah dipaparkan di atas, guru hadir sebagai penuntun yang dapat mengarahkan dan membimbing siswa kepada karakter yang baik. Guru senantiasa menuntun siswa agar bijak memilah informasi dalam internet sehingga aman dan sehat bagi perkembangan dan karakter siswa. “*Guru Sebagai Pembimbing*, adalah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa.”³⁴ Guru membimbing murid dalam hidup menyerupai Kristus, yaitu mau dibentuk dan belajar meneladani karakter Yesus dalam hidup mereka termasuk bagaimana Yesus mengasihi dan taat kepada Allah Bapa dan juga mengasihi semua orang. Guru membimbing murid untuk belajar tentang karya penebusan Kristus yang telah memperbaiki gambar diri manusia sehingga manusia dapat mengetahui kehendak Allah. Guru membantu murid untuk menghargai temannya, menjaga perkataan sikap dan emosinya. Dalam menjalankan hal ini guru membawa perubahan muridnya di dalam kebenaran seturut apa yang dikatakan dalam Rm. 12:2 dan guru juga menjadi pribadi yang memberi contoh yang baik kepada anak murid.³⁵ Maka dari itu dapat dipahami bahwa guru Kristen tidak hanya sekedar mengajarkan mata pelajaran dan memenuhi kognitif siswanya dengan berbagai macam teori tetapi juga memberikan pelajaran yaitu pelajaran karakter yang menyentuh sampai kepada kehidupan siswa, artinya guru mengajak anak murid bertumbuh bersama-sama di dalam Kristus dan itulah peran penting seorang guru sebagai penuntun.

³¹ Harini Puji Astuti and Wuri Wuryandani, “Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Guru Dan Buku Siswa Kelas IV Semester 1 Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2017): 229, <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.17378>.

³² Travis J. Smith and Tommy Nichols, “Understanding the Millennial Generation,” *Journal of Business Diversity* 15, no. 1 (2015): 40.

³³ I Gede Ratnaya, “Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisipasinya,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 8, no. 1 (2011): 25, <https://doi.org/10.23887/jptk.v8i1.2890>.

³⁴ Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 222, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.

³⁵ Erni H. Nadeak and Dylmoon Hidayat, “Karakteristik Pendidikan Yang Menebus,” *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 93, <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.

Saat membentuk karakter siswa, guru Kristen perlu memahami tentang etika Kristen. Dalam menentukan karakter yang baik, guru perlu untuk mengetahui apa yang menjadi standar dari segala kebaikan itu sendiri. Kekristenan percaya bahwa kebaikan Allah adalah standar kebaikan tertinggi dalam segala hal dan Allah adalah standar akhir dari kebaikan. Dalam Luk. 18:19 Yesus sendiri pernah mengatakan bahwa, “Tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja” begitupun dengan yang dikatakan dalam Mzm. 34:8;100:5;106:1;107:1.³⁶ Pernyataan tersebut membuktikan bahwa Allah adalah standar kebaikan utama dan tertinggi yang bersifat absolut atas segala aspek di dunia ini, maka dengan demikian patut diterima bahwa standar kebaikan Allah menjadi fondasi utama dalam etika Kristen sebagai filsafat yang berbicara tentang baik maupun buruknya perilaku atau karakter seseorang. Dalam pembentukan karakter berbasis etika Kristen ini berarti nilai-nilai karakter Kristus-lah yang harus diintegrasikan dalam pembentukan karakter siswa, sebab Kristus-lah Allah yang berinkarnasi dan menunjukkan karakter moral Allah selama Ia berada di bumi, maka seluruh aspek kehidupan-Nya di bumi menjadi teladan utama bagi semua orang Kristen. “Kristus yang menjadi standar atau tolak ukur adalah hal yang perlu ditanamkan oleh setiap para pembina dan pembimbing karena melalui Kristuslah kita mengenal kasih akan sesama, sukacita, damai sejahtera, dan buah-buah roh yang lain”.³⁷

Adapun karakter Kristus yang penting untuk dimiliki oleh semua orang percaya yaitu pertama, karakter yang berkaitan dengan kualitas diri-Nya, yaitu integritas, rendah hati, kreatif, sopan-santun, cerdas, bijaksana, adil, menghargai waktu, dan bertanggungjawab. Kedua, karakter yang berkaitan dengan orang di sekitar-Nya, yaitu antara lain lemah lembut, menghargai, dan berbelas kasih. Ketiga, karakter yang berkaitan dengan penderitaan, yaitu memiliki ketekunan, ketaatan, kesabaran, selalu sukacita, serta penguasaan diri.³⁸ Karakter Kristus diungkapkan dalam Gal. 5:22-23 (buah Roh) yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, dan penguasaan diri.³⁹ Berdasarkan karakter Kristus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tersebutlah yang perlu diintegrasikan di dalam setiap aspek pembelajaran oleh guru kepada murid-muridnya. Sehingga dengan demikian guru secara langsung mengajak siswa untuk mempraktikkan karakter Kristus dalam hidupnya dan sekaligus membawa siswa kepada hidup yang semakin serupa dengan Kristus.

Selain itu guru juga perlu memahami dan mempraktikkan model dan strategi dalam membentuk karakter siswa. Model pendidikan holistik berbasis karakter oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) dalam Narwanti yaitu “*knowing the good*” (berpikir tentang hal yang baik), “*reasoning the good*” (tahu mengapa harus berbuat baik), “*feeling the good*” (mulai mencintai hal yang baik) dan yang terakhir adalah “*acting the good*” (setelah melewati 3

³⁶ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Grand Rapids, MI: Inter-Varsity Press, 2000), 158.

³⁷ Noh Ibrahim Boiliu, “Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak,” *Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 137.

³⁸ Yotam Teddy Kusnandar and Alexander Papay, “Pentingnya Golden Character,” *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 19–20, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.10>.

³⁹ Kavolder Togatorop, “Realisasi Profesionalisme Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Usia 4-6 Tahun 2017,” *Jurnal Handayani* 8, no. 1 (2017): 85, <https://doi.org/10.24114/jh.v8i1.10574>.

tahap sebelumnya maka pada tahap terakhir ini anak akan mulai mempraktikkan karakter yang baik).⁴⁰

Ada 5 aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dalam membentuk karakter siswa, yaitu peneladanan, pembiasaan, motivasi, konsisten, dan refleksi. Peneladanan sama artinya dengan anak mengamati dan meniru apa yang diajarkan oleh model yaitu pendidik. Pembiasaan yaitu suatu perilaku adaptif di mana anak dibiasakan untuk mempraktikkan karakter yang baik contohnya mengucapkan kata maaf, tolong dan terima kasih. Motivasi yaitu pendidik menggerakkan keinginan anak untuk melakukan nilai karakter yang baik, baik dengan ucapan semangat atau pelukan. Selanjutnya menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten, dan yang terakhir adalah refleksi yaitu kegiatan yang membawa anak untuk mempelajari tentang dirinya sendiri, melatih anak untuk mengevaluasi kebiasaan, sikap dan perilakunya memahami bagaimana semua hal tersebut mempengaruhi relasi atau interaksinya dengan sesama dan membawanya menjadi manusia yang sehat secara mental.⁴¹

Model dan strategi yang sudah dipaparkan di atas dapat menolong guru dan memperlancar pelaksanaan proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Selain itu guru juga perlu mengingat bahwa seorang guru maupun siswa adalah sama-sama ciptaan yang terbatas, oleh karena itu guru tidak akan pernah mampu sepenuhnya mengubah karakter muridnya. Strategi apa pun tidak akan berhasil jika tanpa melibatkan pekerjaan Roh Kudus.⁴² Sehingga proses pembentukan karakter baru akan dapat menghasilkan perubahan karakter hidup yang baik seturut karakter Kristus hanya apabila guru melibatkan Roh Kudus dalam setiap proses pembentukan karakter yang dijalankannya.

"Tugas utama seorang guru dalam konteks pendidikan Kristen adalah membantu para siswa untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui Firman-Nya tersebut, mereka boleh bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari dengan pertolongan Roh Kudus".⁴³ Dalam menjalankan tugasnya tersebut guru harus terlebih dahulu memahami dan menyadari dengan sungguh-sungguh begitu pentingnya peran Roh Kudus dalam hidup setiap orang percaya. Roh Kudus yang bersaksi di dalam hidup manusia sehingga manusia menjadi pribadi yang percaya kepada Allah dan juga kepada apa yang disingkapkan Allah di dalam Firman-Nya.⁴⁴

"Akali budi kita begitu condong pada kesombongan sehingga tak akan dapat berpegang pada kebenaran Allah, dan begitu tumpul sehingga selalu buta menghadapi terang-Nya. Maka tanpa penerangan Roh Kudus, Firman tidak dapat berbuat apa-apa."⁴⁵

⁴⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Indonesia: Familia, 2014), 31–32.

⁴¹ Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta, *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikolog: Kiat-Kiat Pendidikan Anak Bagi Orang Tua Dan Guru* (Jakarta, Indonesia: PT Kompas Media Nusantara, 2018), 57–62.

⁴² Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," 229.

⁴³ Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen," *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 14, no. 1 (2018): 26, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

⁴⁴ Herman Bavink, *Reformed Dogmatics Vol. 1* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 131.

⁴⁵ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000), 138.

Prinsip penting yang harus dipegang oleh guru Kristen adalah guru tidak akan mampu memahami apa yang dikehendaki Allah tanpa Roh Kudus yang menerangi isi hati guru sehingga guru dapat mengajarkan siswanya sesuai dengan kehendak dan kebenaran Allah. Prinsip ini harus ada dalam pemahaman guru sepanjang hidupnya bahwa Roh Kudus yang menyempurnakan segala sesuatu yang dikerjakan dan diusahakan oleh guru untuk membawa siswa menuju kepada perubahan hidup yang dikehendaki Allah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Guru sebagai penuntun bertanggung jawab terhadap perjalanan dan perkembangan siswanya. Guru tidak hanya hadir untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus mampu membimbing siswanya agar memiliki karakter yang baik. Dalam membentuk karakter siswa, seorang guru perlu memahami prinsip etika Kristen yaitu etika yang memandang bahwa karakter moral Allah yaitu kebaikan-Nya adalah standar kebaikan tertinggi di atas segala sesuatu dan karakter Kristus adalah penentu atas perilaku dan kehidupan semua orang percaya. Karakter Kristus yang penting untuk dimiliki oleh semua orang percaya yaitu integritas, rendah hati, kreatif, sopan-santun, cerdas, bijaksana, adil, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Serta juga karakter Kristus diungkapkan dalam Gal. 5:22-23 (buah Roh) yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Oleh karena itu dalam membentuk karakter siswa di sekolah maka nilai-nilai karakter inilah yang menjadi titik acuan yang diterapkan di dalam setiap proses pembelajaran sehingga siswa dapat terus bertumbuh menjadi pribadi yang meneladani karakter Kristus dalam segala aspek hidupnya.

Adapun 5 aspek penting yang harus diperhatikan oleh para guru Kristen dalam membentuk karakter siswa, yaitu peneladanan, pembiasaan, motivasi, konsisten, dan refleksi. Selain itu guru Kristen juga harus menerapkan 3 metode dan model implementasi pendidikan karakter di dalam kelas yaitu pertama, moral *knowing* agar siswa dapat membedakan perilaku yang baik atau salah. Kedua, moral *loving* agar siswa mulai mencintai nilai-nilai yang mulia, dan yang ketiga adalah moral *doing*, yaitu tahap dimana siswa sudah dapat mempraktikkan nilai-nilai mulia yang sudah diketahuinya dalam tahap moral *loving* tadi dalam setiap tindakan hidup sehari-hari.

Saran

Saran bagi para guru Kristen untuk pandai menerapkan strategi dan metode pembentukan karakter yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa sehingga dapat diterapkan dengan baik dan mendukung terjadinya pembaharuan karakter dalam diri siswa. Selain itu guru juga harus menyadari betapa pentingnya peran Roh Kudus dalam proses pembentukan karakter seseorang. Strategi yang dirancang dalam proses membentuk karakter tidak akan berhasil jika tanpa pekerjaan Roh Kudus sebab guru adalah pribadi yang berdosa dan juga terbatas dalam segala hal maka guru membutuhkan suatu kekuatan ilahi yaitu kekuatan Roh Kudus yang mampu membawa sebuah perubahan karakter dalam diri setiap siswa sesuai dengan karakter Kristus. Roh Kudus-lah yang menolong dan memampukan guru menjalankan peran menuntun siswa dalam perjalanan dan perkembangan pembentukan karakter siswa untuk semakin serupa dengan karakter Kristus.

Daftar Pustaka

- Alexander, Archibald B. C. *Christianity and Ethics: A Handbook of Christian Ethics*. London, UK: Project Gutenberg, 2007.
- Astuti, Harini Puji, and Wuri Wuryandani. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Guru Dan Buku Siswa Kelas IV Semester 1 Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2017): 226–39. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.17378>.
- Bavink, Herman. *Reformed Dogmatics Vol. 1*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak." *Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 115–40.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2006.
- Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- Cahyo, Edo Dwi. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2017): 16–26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Chrismastianto, Imanuel Adhitya Wulanata. "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 14, no. 1 (2018): 19–30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.
- Geister, Norman L. *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010.
- Grudem, Wayne. *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Reasoning*. Wheaton, IL: Crossway, 2018.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids, MI: Inter-Varsity Press, 2000.
- Gultom, Ester Lusua, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba. "Guru Kristen Sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII Di Satu Sekolah Kristen [Christian Teachers as Guides to Learning for Grade 12 Students at One Christian School]." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 63–79. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>.
- Hendrian, Dedi. "KPAI: 202 Anak Tawuran Dalam Dua Tahun." KPAI (Komisi Perlindungan Anak, 2018. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Jakarta, Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikolog: Kiat-Kiat Pendidikan Anak Bagi Orang Tua Dan Guru*. Jakarta, Indonesia: PT Kompas Media Nusantara, 2018.
- Kadarmanto, Mulyo. "Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen." *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 12, no. 1 (2016): 103–18. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*.

- Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- KPAI, Tim. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." KPAI(Komisi Perlindungan Anak, 2020.
<https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Kusnandar, Christie. "Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen." *Jurnal Ilmiah Methonomi* 3, no. 2 (2017): 73–82.
- Kusnandar, Yotam Teddy, and Alexander Papay. "Pentingnya Golden Character." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 11–22.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.10>.
- Lalo, Kalfaris. "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 68–75.
- Nadeak, Erni H., and Dylmoon Hidayat. "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus." *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 87–97.
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.
- Nainggolan, Cathryne B, and Daniel Santoso Ma. "Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'Pembenaran Oleh Iman' Martin Luther." *Jurnal Teologi Stulos* 17, no. 1 (2019): 1–27. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wxdqe>.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Ndelo, Yoakim R. "'Membiarkan Diri Dipimpin Oleh Roh' Pengantar Studi Literer Atas Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma (8,1-27)." *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2013): 39–47.
<https://doi.org/10.24071/jt.v2i1.434>.
- Perdani, Widya Caterine, Nia Budiana, and Sri Aju Indrowaty. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. 1st ed. Malang, Indonesia: UB Press, 2019.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital." *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 99–107.
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>.
- Ratnaya, I Gede. "Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisipasinya." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 8, no. 1 (2011): 17–28.
<https://doi.org/10.23887/jptk.v8i1.2890>.
- Rifai. "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah." *Antusias-Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17.
- Sakti, Bayu Purbha. "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Magistra* 29, no. 101 (2017): 1–10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>.
- Setyawan, Davit. "Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan." KPAI(Komisi Perlindungan Anak, 2014. <https://www.kpai.go.id/berita/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan>.
- Simorangkir, Nisma. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Melalui Proses Pembelajaran." *Jurnal Saintech* 05, no. 01 (2013): 39–44.
- Smith, Travis J., and Tommy Nichols. "Understanding the Millennial Generation." *Journal of Business Diversity* 15, no. 1 (2015): 39–47.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.
<https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.
- Tanyid, Maidiantius. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral

- Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235–50.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.
- Tarigan, Musa S. "Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 80–95.
<https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684>.
- Tarigan, Musa Sinar. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [the Implication of Christ's Redemption on Christian Education]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203–22. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–31.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.
- Togatorop, Kavolder. "Realisasi Profesionalisme Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Usia 4-6 Tahun 2017." *Jurnal Handayani* 8, no. 1 (2017): 84–93.
<https://doi.org/10.24114/jh.v8i1.10574>.
- W, R Willya Achmad, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 187–97.
<https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>.
- Wahana, Heru Dwi. "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 21, no. 1 (2015): 14–22. <https://doi.org/10.22146/jkn.6890>.
- Zairin. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pembelajar." *Georafflesia* 3, no. 1 (2018): 1–11.

Penerapan Pendekatan *Behavior* untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII

Iko Agustina Boangmanalu¹ and Magdalena Ega Putri²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: iko.boangmanalu@uph.edu

Received: 22/02/2021

Accepted: 28/05/2021

Published: 31/05/2021

Abstract

The purpose of writing is to describe the application of a behaviour approach in the Christian education paradigm in learning Indonesian for grade VIII to improve student discipline in doing assignments using descriptive qualitative methods in the context of distance learning. One indicator of student discipline is doing assignments according to teacher instructions. Based on the presentation of observational data, more than 50% of students do not do assignments. The teacher presents a solution through the application of a behavioural approach by giving gifts, motivation, praise, and consequences to overcome this indiscipline. Teacher's love for students is the key and the reason for applying the behaviour approach with the Christian paradigm. The conclusion of this paper, by giving gifts, motivation, praise, and consequences in approaching behaviour with a Christian perspective has been shown to increase student discipline. Suggestions for readers, it is necessary to adjust the form of the stimulus if the teacher teaches students high initiative and tends to be rebellious so that the class can continue effectively.

Keywords: Distance Learning, Behavior Approach, Stimulus, Basic Nature of Students

Pendahuluan

Pembelajaran jarak jauh kini menjadi hal baru dalam dunia pendidikan dan pada penerapannya terdapat masalah yang secara umum mirip dengan pembelajaran tatap muka. Kondisi pembelajaran jarak jauh ini seakan memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak disiplin dalam belajar, salah satunya dalam pengerjaan tugas. Jika pada pertemuan tatap muka guru dapat langsung melihat hasil tugas siswa dan menegur jika siswa belum menyelesaikannya. Hal berbeda terjadi dalam pembelajaran jarak jauh, siswa memiliki kebebasan untuk menentukan ingin menghindar dari pemeriksaan tugas karena belum mengerjakan, jujur mengaku pada guru menyelesaikan tugas atau menunjukkan hasil pekerjaannya pada guru. Hal ini juga dialami oleh guru bahasa Indonesia di salah satu sekolah menengah pertama Kristen di Jakarta.

Bentuk ketidakterdisiplinan dalam pembelajaran jarak jauh ini menjadi perhatian guru untuk menentukan tindakan yang akan diterapkan. Stewart dalam Aziz mengatakan bahwa tidak menyelesaikan tugas, tidak dapat duduk diam, terlalu banyak bicara, tidak mengikuti petunjuk, bertengkar dengan anak lain, menggoda, tidak sabar, bersikap menentang

merupakan beberapa karakteristik siswa yang tidak disiplin.¹ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak menyelesaikan tugas dan tidak mengikuti petunjuk merupakan bentuk ketidakdisiplinan. Ada pun dua faktor pemicu ketidakdisiplinan siswa, yakni faktor internal yang berasal dari lingkungan keluarga atau rendahnya motivasi dalam diri siswa atau faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan pergaulan lainnya.² Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan³ bahwa faktor ekonomi keluarga bisa menjadi indikator ketidakdisiplinan siswa (harus bekerja setelah sekolah untuk membantu perekonomian) selain faktor keluarga yang kurang memerhatikan lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah.

Guru berekspektasi dengan penerapan stimulus pada sesi *synchronous* (tatap muka) dan *asynchronous* (pemberian tugas) serta pemeriksaan tugas secara acak dapat memberikan hasil berupa siswa mengerjakan tugas sesuai instruksi yang telah diberikan. Kenyataan yang terjadi hingga pertemuan *synchronous* kelima tercatat dari enam jenis tugas diperoleh rata-rata lebih dari 50% siswa belum mengerjakan. Hal tersebut ditambah lagi dengan siswa yang telah mengerjakan tugas namun tidak sesuai dengan instruksi guru, seperti tidak menuliskan tugas dengan rapi dan mudah dibaca, menuliskan tugas tidak dengan pulpen dan mengerjakan tugas di program *Microsoft Word* yang seharusnya dikerjakan di buku tulis atau buku cetak.

Berdasarkan fakta lapangan tersebut, guru kemudian mempertimbangkan penerapan stimulus dalam bentuk pemberian hadiah, motivasi, dan pujian serta konsekuensi bagi siswa dengan harapan ketidakdisiplinan berkurang dalam pembelajaran jarak jauh.⁴ Teori belajar behavior merupakan aplikasi dari filsafat behaviorisme yang meyakini bahwa pemberian stimulus dalam bentuk penguatan dan konsekuensi dipandang efektif untuk mendapatkan respons yang sesuai dengan harapan.⁵ Pemberian stimulus dalam teori belajar behavior ini menuntut respons yang sesuai dengan tujuan pemberi stimulus. Seseorang yang dikatakan telah belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.⁶ Dapat disimpulkan bahwa penerapan teori ini berfungsi untuk meningkatkan

¹ Imanuela Praba Aji and Kimura Patar Tamba, "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline in Learning Reviewed through a Christian Perspective]," *Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 219, <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>.

² Nadya Dwi Utari, Maria Ulfah, and Warneri, "Analisis Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Siswa Di Sma Santun Untan Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 2, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31750>.

³ Muhammad Jurais, "Pemberian Sanksi Terhadap Ketidakdisiplinan Belajar Kelas v Sd Negeri Se Kecamatan Tempel," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2018): 208, <https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i2.68>.

⁴ Hermina Maroa and Nathalia Randan, "Perjumpaan Yang Mengubah Ditinjau Dari Teori Behavioristik," OSF Preprints, 2019: 1, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ekpv4>.

⁵ Games Yunastutik, "Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Behavioristik Pada Siswa Smpn 1 Karangploso," *Jurnal Cendekia* 11, no. 2 (2017): 210, <https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i2.318>.

⁶ Muh. Hizbul Muflihin, "Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Khasanah Pendidikan* 1, no. 2 (2009): 2, <https://doi.org/10.30595/jkp.v1i2.620>.

kedisiplinan siswa dan mengubah perilaku kesehariannya, dalam hal ini adalah mengubah perilaku tidak disiplin siswa dalam mengerjakan tugas.

Teori belajar behavior berasal dari akar pemikiran filsafat behaviorisme.⁷ Filsafat behaviorisme menekankan pada harus adanya perubahan perilaku akibat adanya stimulus dan respons karena behaviorisme mengamati perubahan perilaku seseorang. Serupa dengan pendapat tersebut, menurut Jamridafriza filsafat behaviorisme merupakan salah satu paradigma yang mengedepankan adanya perubahan perilaku sesuai dengan respons yang diharapkan saat pemberian stimulus.⁸ Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Maghfirah dan Maemonah teori behaviorisme fokus pada sikap dan perilaku seseorang yang terjadi dalam proses belajar dengan pemberian stimulus oleh guru.⁹ Dapat disimpulkan bahwa filsafat behaviorisme merupakan filsafat yang mengedepankan perubahan tingkah laku seseorang berupa respons terhadap stimulus.

Guru memerhatikan bahwa dalam penerapan pendekatan ini hal utama yang harus diingat adalah keberpusatan pembelajaran kepada Allah dan kesadaran guru akan keberdosaan tiap pribadi dalam kelas. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Hoekema keberdosaan manusia bukan sekadar putusanya hubungan Allah dan manusia, tetapi dosa dapat dikatakan sebagai salah satu bagian esensial yang melekat dalam tiap diri manusia sehingga dalam tiap langkah kehidupan manusia tidak akan lepas dari keberdosaan.¹⁰ Walaupun keberdosaan manusia merusak hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya, tetapi jaringan yang terus dibangun dan diperbaiki manusia dengan Allah dan sesama manusia merupakan salah satu usaha manusia menyadari naturnya dan terus berkembang menjadi manusia sepenuhnya.¹¹

Kesalahpahaman dalam relasi guru dan siswa di kelas merupakan salah satu bentuk kerusakan akibat dosa perlu terus-menerus diperbaiki, sama seperti Allah merekonsiliasi kehidupan manusia setiap harinya. Menurut Brummelen dalam membangun relasi di kelas guru tetap harus mengingat bahwa tiap pribadi di kelas adalah manusia berdosa.¹² Guru sebagai pribadi yang telah dipilih Allah menjadi alat-Nya dan menyadari keberdosaan ini, haruslah membenahi relasi dan memberi teladan bagi para siswa. Tugas guru untuk menyadari keberdosaan ini tentu tidak lepas dari peran Roh Kudus sebagai penyadar dan pembawa pembaruan dalam jiwa. Peran Roh Kudus sebagai pembaru kehidupan manusia dan tugas utama keberadaan-Nya dalam diri manusia adalah sebagai pemersatu manusia

⁷ A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury, "Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)," Researchgate, 2019, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.

⁸ Jamridafriza, "Teori Belajar Behaviorisme Dan Implikasinya Dalam Praktek Pendidikan," Researchgate, 2016, <https://www.researchgate.net/publication/289193100>.

⁹ Siti Maghfirah and Maemonah, "Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 90, <http://103.107.187.25/index.php/bunayya/article/view/7279>.

¹⁰ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012), 102.

¹¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen 2* (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2012), 96.

¹² Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 170.

dengan Yesus Kristus.¹³ Maka dari itu, guru harus semakin menyadari tugas dan tanggung jawab serta keharusan diri menjadi teladan bagi para siswa.

Kedisiplinan dalam belajar merupakan salah satu sifat dasar siswa di kelas. Fakta di lapangan membuktikan telah terjadi ketidakdisiplinan terutama dalam pengerjaan tugas sehingga guru perlu mencari solusi atas masalah yang terjadi. Rumusan masalah dalam penulisan ini, "Bagaimana penerapan pendekatan behavior dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa?" dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan behavior dalam paradigma pendidikan Kristen pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas.

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menurut Cresswell dalam Raco ialah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral dan kemudian dideskripsikan sedemikian rupa.¹⁴ Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah dan dideskripsikan sebagai bukti hasil penelitian.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti lebih dalam suatu objek dengan analisis data lewat pengamatan gejala pada objek dan dideskripsikan sebagai bukti pengamatan.

Kedisiplinan

Pembelajaran di kelas baik secara virtual dan tatap muka tentu erat kaitannya dengan kedisiplinan siswa. Selama pembelajaran perilaku menaati aturan dijadikan salah satu kategori penilaian, terutama dalam Kurikulum 2013 yang mengajak pengajar untuk menilai siswa secara holistik. Penilaian dilakukan dengan menyusun suatu peraturan dan menciptakan kesepakatan dengan siswa untuk menaati aturan tersebut. Aturan yang tercipta di kelas memudahkan sistem pembelajaran dan memberi pengalaman bagi siswa di kelas dalam bersosialisasi dengan warga kelas.

Menaati peraturan di kelas juga menjadi salah satu tolak ukur guru dalam menilai secara angka sikap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa dalam Yuliantika yang menyatakan bahwa disiplin bagi siswa diartikan lebih khusus sebagai tindakan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis dalam kegiatan mencari pengetahuan dan kecakapan baru.¹⁶ Pendapat tersebut dilengkapi oleh Gunawan yang menyebutkan disiplin sebagai suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁷ Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu tindakan menaati aturan baik tertulis dan tidak tertulis yang telah dibentuk untuk ketertiban komunitas kelas.

¹³ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 36.

¹⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2010), 57.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2005), 104.

¹⁶ Siska Yuliyantika, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 9, no. 1 (2017): 36, <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 2nd ed. (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2012), 63.

Selain disiplin dalam menaati aturan, ada pula pendapat mengenai disiplin dalam konteks belajar yang juga secara tidak langsung dilakukan secara mandiri oleh siswa. Disiplin belajar adalah pernyataan sikap atau perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah.¹⁸ Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Manazila dan Purwanti disiplin belajar merupakan sikap baik yang tumbuh dalam diri siswa sebagai hasil dari ketaatan akan peraturan secara sadar dan mengakibatkan rasa tidak nyaman jika siswa tidak melakukan sikap yang dianggapnya baik secara berulang¹⁹. Oleh karena itu, disiplin dalam konteks belajar merujuk pada suatu ketaatan yang berasal dari kesadaran siswa untuk menaati aturan dalam belajar yang kemudian menumbuhkan kebiasaan baik dalam diri siswa.

Pada konteks manajemen kelas lainnya, agar siswa tetap disiplin dalam belajar secara mandiri di rumah guru juga tentu membutuhkan sebuah peraturan. Disiplin dalam konteks manajemen kelas mengarah pada upaya yang dilakukan guru untuk membentuk siswa memiliki kemampuan mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tata tertib kelas.²⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut, Wong & Wong dalam Pelawi, Zendrato, dan Sitompul menyatakan bahwa dalam hal manajemen kelas, kedisiplinan menyoroti mengenai respons atau tindakan yang dilakukan siswa dalam menyikapi suatu peraturan.²¹ Oleh karena itu, disiplin dalam konteks manajemen kelas dapat dikatakan sebagai perilaku guru menyusun aturan dan siswa menaati aturan tersebut untuk mengontrol tindakan siswa agar tidak keluar dari alur pembelajaran.

Pandangan beragam dari para ahli menunjukkan bahwa adanya keberagaman pemahaman mengenai disiplin. Satu benang merah yang lekat dengan pengertian disiplin ialah bahwa kedisiplinan terlihat dari intensitas ketaatan seseorang (dalam hal ini siswa) dalam meresponi serangkaian aturan yang telah ditetapkan dan disepakati. Selain itu dengan ditaatinya aturan, kegiatan dalam komunitas tersebut dapat lebih terkontrol, teratur, dan tertib serta memberi dampak positif dalam menumbuhkan kebiasaan baik untuk menaati. Berdasarkan pendapat para ahli, ditemukan bahwa salah satu indikator dari kedisiplinan siswa di kelas adalah pengerjaan tugas sesuai dengan instruksi guru.

Penerapan Pendekatan Behavior

Guru menerapkan stimulus dalam bentuk hadiah (*reward*), motivasi, dan pujian serta konsekuensi dalam bentuk refleksi esai. Harapan guru adalah saat stimulus diberikan, maka

¹⁸ Avif Roy Rahman, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Jurusan Teknik Audio Video Smk Negeri 3 Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 6, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/9495>.

¹⁹ Azka Manazila and Eko Purwanti, "Hubungan Motivasi Belajar Dan Disiplin Siswa Dengan Hasil Belajar Pkn Kelas v," *Joyful Learning Journal* 6, no. 1 (2017): 62, <https://doi.org/10.15294/jlj.v6i1>.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Yogyakarta, Indonesia: Ar-ruzz Media, 2016), 58.

²¹ Eimenina Saemara Pelawi, Juniriang Zendrato, and Lastiar Roselyna Sitompul, "Penetapan Dan Penerapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Smp Abc Cikarang," *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 12, no. 2 (2016): 64, <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.

respons berupa perilaku siswa yang tidak sesuai dengan harapan akan berkurang dan siswa terus mengulang perilaku sesuai harapan guru seiring terus berjalannya stimulus.

Penerapan pendekatan behavior yang dilakukan guru didasarkan pada pemberian penguatan dalam bentuk hadiah, dan motivasi atau pujian. Hadiah atau imbalan atau *reward* merupakan suatu bentuk apresiasi dengan cara memberikan sesuatu sebagai penghargaan atas kerja keras siswa terhadap suatu aktivitas.²² Guru berharap dengan adanya sistem pemberian hadiah ini, siswa dapat termotivasi atau terdorong dengan sendirinya untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Ada pula pemberian motivasi dalam bentuk lisan dan tulisan oleh guru. Motivasi merupakan tindakan atau ucapan yang dimaksudkan untuk mendorong atau menyemangati seseorang dalam melakukan kegiatan belajar agar lebih giat dan dapat memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.²³ Dengan adanya pemberian motivasi, diharapkan siswa dapat terdorong untuk mengulang hal-hal yang baik dan siswa dapat terus berkembang.

Pemberian pujian juga dilakukan guru agar siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Hal memberi pujian menurut guru akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menimbulkan rasa ingin mengerjakan dengan sama baiknya atau lebih baik dari yang telah dikerjakan agar kembali mendapat pujian. Pujian merupakan tindakan yang dilakukan guru dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa siswa tentang “harga diri, otonomi, kemandirian, prestasi dan minat untuk belajar” dan pujian sering diberikan pada akhir tugas untuk pekerjaan yang dianggap “baik dilakukan”.²⁴ Maka dari itu langkah guru untuk menerapkan pemberian pujian dianggap efektif bagi siswa untuk terus mengulang perilaku disiplin.

Pendekatan behavior jelas berkaitan erat pemberian konsekuensi. Menurut Eggen & Kauchack dalam Gultom dan Siahaan konsekuensi merupakan tindakan menghilangkan sesuatu yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku.²⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut, Wong & Wong dalam Gultom dan Siahaan juga menambahkan konsekuensi merupakan penalti (denda atau konsekuensi) yang muncul saat melanggar aturan.²⁶ Pemberian konsekuensi bertujuan agar siswa mendapatkan efek jera karena tidak disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Efek jera tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa keinginan tidak mendapat konsekuensi dalam diri siswa dan siswa mengubah dengan sendiri perilakunya dalam menyikapi tugas yang diberikan guru.

²² Ima Melinda and Ratnawati Susanto, “Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *International Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (2018): 82, <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14408>.

²³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta, Indonesia: Ar-ruzz Media, 2014), 319.

²⁴ Mariam Magdalena, “Melatih Kepercayaan Diri Siswa Dalam Menyatakan Tanggapan Dan Saran Sederhana Melalui Penguatan Pujian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2018): 239, <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.282>.

²⁵ Lasria Gultom and Meri Fuji Siahaan, “Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Ii Sd Sekolah Kristen Abc,” *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 12, no. 2 (2016): 102, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i2.368>.

²⁶ Gultom and Siahaan. “Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Ii Sd Sekolah Kristen Abc,” (2016): 102.

Penerapan Pendekatan Behavior untuk Mendorong Kedisiplinan Siswa

Penerapan pendekatan behavior dijadikan salah satu alternatif pada pembelajaran jarak jauh. Menurut Nahar pendekatan behavior merupakan implikasi dari filsafat behaviorisme yang menekankan pada perubahan tingkah laku siswa lewat pemberian stimulus dalam bentuk penguatan positif (hadiah, pujian, motivasi) atau penguatan negatif (konsekuensi).²⁷ Nahar menambahkan bahwa pendekatan ini mengharapkan siswa akan terus mengulang perilaku untuk mencapai penguatan positif agar penerimaan penguatan negatif hilang.²⁸ Disiplin menurut Wong & Wong dalam Pelawi, Zendrato, dan Sitompul merupakan suatu tindakan siswa menaati aturan atau mengikuti kesepakatan yang telah dibentuk bersama guru untuk menciptakan suatu kebiasaan belajar yang baik.²⁹

Hasil penelitian tindakan kelas oleh Wagiu dan Hidayat menyatakan bahwa pemberian imbalan dan konsekuensi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.³⁰ Indikator yang digunakan guru sebagai penentu kedisiplinan siswa berupa aktivitas siswa di kelas, antara lain menaati prosedur kelas, mengikuti instruksi guru, dan tidak membuat kegaduhan saat pembelajaran berlangsung. Empat siswa sebagai subjek penelitian diberikan angket dan peneliti membandingkan hasil daftar ceklis guru dengan angket siswa. Hasilnya pada siklus 1-3 terjadi peningkatan dengan persentase tiap siswa berada di atas 75% (standar konversi nilai yang digunakan peneliti) dan membuktikan bahwa pemberian hadiah dan konsekuensi mampu meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Hasil penelitian lainnya oleh Indrawati dan Maksum menunjukkan bahwa penerapan pendekatan behavior dalam bentuk pemberian hadiah dan konsekuensi dalam pembelajaran Penjasorkes dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.³¹ Berdasarkan perhitungan dari tiga instrumen penelitian, yakni presensi siswa, lembar observasi, dan angket kedisiplinan siswa. Hasilnya diperoleh rata-rata peningkatan kedisiplinan siswa sebesar 84,96% dengan menggunakan standar konversi nilai 75%. Hasil ini jelas berada di atas angka standar konversi dan memberi bukti bahwa pemberian hadiah dan pemberian konsekuensi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Penjasorkes.

Hasil penelitian oleh Amsari dan Mudjiran juga membuktikan bahwa ada hubungan erat antara penerapan pendekatan behavior dalam penelitian berupa implikasi dari teori

²⁷ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016): 66, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94/94>.

²⁸ Nahar. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," 66.

²⁹ Eimenina Saemara Pelawi, Junriang Zendrato, and Lastiar Roselyna Sitompul, "Penetapan Dan Penerapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Smp Abc Cikarang," 64.

³⁰ Ester M. Wagiu and Dylmoon Hidayat, "Penerapan Imbalan Dan Konsekuensi Berbasis Demokrasi Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kupang," *Polyglot* 15, no. 1 (2019): 166, <https://doi.org/dx.doi.org/10.19166/pji.v15i1.933>.

³¹ Rengga Indrawati and Ali Maksum, "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas Xii Ips 1 Sma Negeri 1 Lamongan," *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 1, no. 2 (2013): 305, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/2847>.

behavior E. Thorndike, yaitu *Law of Readiness*, *Law of Exercise*, dan *Law of Effect*.³² Pertama *Law of Readiness* dilakukan dengan guru memastikan siswa telah siap menerima materi yang akan diberikan lewat penarikan perhatian oleh guru lewat beberapa aktivitas pemantik. Kedua *Law of Exercise* dilakukan guru dengan memberikan beragam latihan soal baik saat materi diberikan mau pun dalam bentuk pekerjaan rumah agar materi tetap diingat siswa. Ketiga *Law of Effect* berupa hadiah jika mengerjakan tugas dengan baik atau konsekuensi jika tidak mengerjakan tugas dengan baik sesuai dengan standar yang telah disepakati. Jika *Law of Readiness* mendapatkan hasil respons yang sesuai dengan harapan, maka *Law of Exercise* dan *Law of Effect* berhasil mengubah perilaku siswa. Hal ini sejalan prinsip pendekatan behavior yang menekankan pada perlunya pembiasaan dalam bentuk stimulus tertentu untuk mendapat respons yang sesuai.

Hasil penelitian oleh Prima mengenai penerapan pemberian hadiah dan konsekuensi juga menunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa.³³ Guru melakukan penelitian tindakan kelas dengan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan. Peneliti mendeskripsikan tahapan guru dalam memberi konsekuensi yang baik (tidak dengan amarah atau kekerasan fisik) dapat memberikan perasaan nyaman dan percaya dari siswa pada guru. Peneliti menunjukkan bahwa konsekuensi lebih baik dengan menggunakan pendekatan secara pribadi (menanyakan alasan dan kesulitan siswa) atau menetapkan konsekuensi melalui musyawarah kelas agar siswa dapat belajar bertanggung jawab terhadap pilihannya (mengerjakan tugas, mendapat hadiah dan tidak mengerjakan tugas, mendapat konsekuensi mengulang tugas dan lain-lain).

Hasil penelitian terakhir yang membuktikan bahwa pendekatan behavior dalam hal memberikan konsekuensi menurut penelitian Ardi yang membuktikan bahwa penerapan konsekuensi jelas dan tertib dilakukan akan meningkatkan kedisiplinan siswa.³⁴ Hasil penelitian menjelaskan, variabel kedisiplinan siswa dalam belajar dengan hasil rata-rata $2,01 < 2,98 < 3,00$, menunjukkan bahwa pemberian konsekuensi di sekolah terhadap kedisiplinan siswa dalam belajar rata-ratanya berada pada interval 2,01 dan 3,00 (dengan pedoman interpretasi nilai $3,01 - 4,00 =$ baik sekali; $2,01 - 3,00 =$ baik; $1,01 - 2,00 =$ cukup; $0,01 - 1,00 =$ kurang). Berdasarkan korelasi pengaruh pemberian konsekuensi di sekolah terhadap disiplin siswa dalam belajar pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII terdapat pengaruh, artinya hipotesis alternatif (H_a) yang dirumuskan terdapat pengaruh pemberian konsekuensi terhadap disiplin siswa dalam belajar pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diterima, dan hipotesis nol (H_o) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh pemberian hukuman di sekolah terhadap disiplin siswa dalam belajar ditolak, karena hasil r hitung $0,986 > 0,4,13$.

Berdasarkan lima hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan behavior dengan beragam stimulus terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan

³² Dina Amsari and Mudjiran, "Implikasi Teori Belajar E.thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika," *Journal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 57, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.168>.

³³ Elizabeth Prima, "Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas Iv Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias," *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura* 1, no. 2 (2016): 196, <https://www.jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/Jepun/article/view/177>.

³⁴ Minal Ardi, "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar," *E-Journal EKSOS* 8, no. 1 (2015): 71, <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/352>.

siswa dalam berbagai aspek. Kedisiplinan dalam kaca mata para peneliti, antara lain adanya perubahan tingkah laku menaati peraturan (prosedur dan instruksi) guru di kelas, selalu dalam keadaan siap saat masuk dalam pembelajaran, dan pemberian konsekuensi dalam berbagai kesepakatan musyawarah antara guru dan siswa dapat meningkatkan kedisiplinan setiap siswa.

Penyajian Data Kedisiplinan Siswa

Pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diamati dan diajar oleh penulis, berlangsung di kelas VIII sekolah menengah pertama Kristen di Jakarta dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang. *Microsoft TEAMS* merupakan sarana sekolah yang dipergunakan selama pembelajaran jarak jauh. Sesi *synchronous* dilakukan selama 80 menit untuk satu kali pertemuan dalam satu minggu. Sesi *asynchronous* dilakukan setiap hari Jumat, pada sesi tersebut guru mata pelajaran akan memberikan tugas atau materi pemantik yang akan diperiksa atau dibahas pada sesi *synchronous* berikutnya.

Berikut tersaji data kedisiplinan siswa dengan perhitungan sebagai berikut, A_1 untuk banyak siswa yang mengerjakan tugas sesuai instruksi guru, A_2 untuk siswa yang mengerjakan tetapi tidak mengikuti instruksi guru, A_3 untuk siswa yang tidak mengerjakan tugas, dan B untuk total sampel. Data ini diambil pada sesi *synchronous* kelima dan keenam dengan penerapan pendekatan behavior yang telah berlangsung sejak minggu kedua pembelajaran siswa.

Tabel 1 Data Kedisiplinan Siswa

Jenis Tugas (27 siswa)	Pengerjaan Tugas Sesuai Instruksi Guru $\left(\frac{A_1}{B} \times 100\%\right)$		Pengerjaan Tugas Tidak Sesuai Instruksi Guru $\left(\frac{A_2}{B} \times 100\%\right)$		Tidak Mengerjakan Tugas $\left(\frac{A_3}{B} \times 100\%\right)$	
	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 5	Sesi 6
Buku Cetak (Keg. 1.2)	48,15%	56,00%	14,81%	11,00%	37,04%	33,00%
Latihan Formatif 1	33,33%	51,87%	0,00%	18,51%	66,67%	29,62%
Laporan Baca 1	44,44%	51,87%	0,00%	18,51%	55,56%	29,62%
Buku Cetak (Keg. 1.6)	37,08%	54,82%	25,92%	0,74%	37,00%	44,44%
Latihan Formatif 2	32,59%	48,49%	0,74%	33,00%	66,67%	18,51%
Laporan Baca 2	48,15%	48,15%	7,41%	11,11%	44,44%	40,74%
Rata-rata	40,6%	51,9%	8,1%	15,5%	51,2%	32,7%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa seluruh tugas mengalami peningkatan di sesi 6 *synchronous*. Jenis tugas pada tabel merupakan tugas dari minggu kedua hingga minggu ketiga dengan pemeriksaan akumulatif oleh guru. Jika pada minggu pertama tugas 1 dan 2 diberikan dan diperiksa pada minggu kedua siswa diketahui belum mengerjakan tugas, maka guru akan menegur dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas serta kembali memeriksa tugas minggu pertama di minggu ketiga pembelajaran. Hal ini dilakukan secara berulang oleh guru bersamaan dengan pemberian stimulus berupa hadiah, motivasi, dan

pujian pada saat tugas selesai atau untuk menyemangati siswa. Konsekuensi diberlakukan saat siswa tidak mengubah kebiasaannya.

Persentase siswa tidak mengerjakan tugas cukup tinggi dan merupakan masalah utama yang timbul dalam pembelajaran tatap muka mau pun pembelajaran jarak jauh. Penelitian dengan objek serupa juga diamati oleh Putra, Suranata, dan Dharsana yang menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa untuk mengerjakan tugas sesuai instruksi guru masih cukup sulit dilakukan.³⁵ Hal serupa juga ditemui dalam penelitian Nurlatifah, Chanum, dan Indrawati bahwa persentase siswa yang tidak mengerjakan tugas masih di atas 50%.³⁶ Artinya dalam setiap pembelajaran masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, sekali pun telah diberikan batas waktu tertentu.

Permasalahan tidak mengerjakan tugas juga dipaparkan dalam penelitian Bestarina bahwa masalah yang kerap muncul di kelas perihal ketidakdisiplinan siswa didominasi oleh perilaku siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru.³⁷ Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Asim yang menyatakan salah satu permasalahan yang ditemui guru saat mengajar adalah perihal siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan baik.³⁸ Penelitian oleh Megantari, Antari, dan Dantes kembali menunjukkan bahwa sikap tidak disiplin siswa juga tercermin lewat perilaku melalaikan atau tidak mengikuti instruksi yang telah guru berikan dalam pengerjaan tugas.³⁹

Berdasarkan penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak mengerjakan tugas dan tidak mengikuti instruksi guru dalam pengerjaannya merupakan salah satu indikator dari ketidakdisiplinan siswa dalam pembelajaran. Pendapat para ahli juga menyatakan bahwa kedua hal tersebut menjadi salah satu masalah dominan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa di kelas, siswa masih menemukan kesulitan tertentu dalam pengerjaan tugas. Ada pula kemungkinan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi guru dan perasaan segan siswa bertanya jika merasa kesulitan. Hal ini menjadi evaluasi guru untuk menerapkan pendekatan behavior.

³⁵ I Wayan Andika Sari Putra, Kadek Suranata, and I Ketut Dharsana, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X Mia 4 Di Sma Negeri 2 Singaraja," *Jurnal Undiksa Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 3, <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3710>.

³⁶ Nurlatifah, Indira Chanum, and Sjenny A Indrawati, "Penerapan Pendekatan Behavioral-Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Pada Situasi Pembelajaran Di Dalam Kelas (Single Subject Research Pada Siswa Kelas 4 Sdn Sukamerta Ii Di Kabupaten Karawang)," *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2017): 103, <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.17>.

³⁷ Cipta Ritmi Bestarina, "Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Penulisan Lembar Refleksi" (Universitas Pelita Harapan, 2019), 15, <http://repository.uph.edu/5927/>.

³⁸ Titi Mirawati Asim, "Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Journal of EST* 2, no. 2 (2016): 107, <https://doi.org/10.26858/est.v2i2.2563>.

³⁹ Ni Putu Megantari, Ni Nengah Madri Antari, and Nyoman Dantes, "Penerapan Konseling Bahavioral Dengan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X Mia-4 Sma Negeri 3 Singaraja," *Jurnal Undiksa Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 3, <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3742>.

Penyajian Data Penerapan Pendekatan Behavior

Pada penerapannya, guru merangkai pendekatan behavior dari paradigma wawasan Kristen yang berpedoman pada Alkitab. Guru mengharapkan adanya respons yang sesuai dari siswa saat pembelajaran, namun dalam kondisi pembelajaran jarak jauh guru harus fleksibel dalam menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika menurut Maroa dan Randan penerapan behavior didasarkan pada penekanan pemberian stimulus terutama konsekuensi untuk membuat siswa memberi respons sesuai dengan harapan guru⁴⁰, maka pandang Kristen Alkitabiah menilai bahwa hal tersebut bertentangan dengan natur manusia yang telah diberikan kebebasan oleh Allah untuk memilih. Menurut Tung penerapan behavior para filsuf dalam pendidikan menurut pandangan Kristen kurang tepat, karena tidak mencerminkan hak manusia untuk memilih sesuai dengan anugerah yang Allah berikan (Kej. 2: 16-17).⁴¹ Behavior dari filsafat dunia dapat diarahkan dalam pendidikan Kristen dengan tuntunan Roh Kudus kepada guru untuk lebih berhikmat.

Guru kemudian menerapkan pendekatan behavior dengan berpedoman pada Alkitab. Keyakinan guru terhadap kebenaran Alkitab terbukti lewat bentuk stimulus yang diberikan guru saat penerapan. Bentuk-bentuk stimulus, yaitu hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi tersaji dalam data berikut:

Tabel 2 Data Bentuk Stimulus

Bentuk Stimulus			
Hadiah	Motivasi	Pujian	Konsekuensi
1. Tabungan poin (akumulasi tabungan dapat menambah nilai ulangan harian jika harus ulangan perbaikan)	1. "Ayo, lanjutkan tugasnya, X!" 2. "Tetap semangat semuanya untuk sesi <i>synchronous</i> selanjutnya" 3. "Ayo, bapak masih tunggu tugasnya. Segera dikerjakan agar poinnya bisa dihitung." 4. "Bapak yakin, semua tugas dapat diselesaikan pada sesi	1. "Sudah bagus ya tugasnya, tulisannya rapi dapat dibaca. Silakan dilanjutkan untuk tugas yang lain." 2. "Ya, sudah sesuai. Bagus ya tugasnya bisa jadi contoh untuk teman-teman yang lain" 3. "Terima kasih kerja kerasnya Z, tugasnya sudah rapi dan sesuai ya. Lanjutkan untuk tugas lainnya"	1. Jika saat pemeriksaan tugas siswa belum menyelesaikan tugas, maka siswa diminta keluar dari ruang rapat daring dan kembali 15 menit setelahnya. Ini berlaku bagi siswa yang mendapat peringatan pada pertemuan sebelumnya. 2. Menulis esai 100 kata untuk kelalaian 1 tugas

⁴⁰ Maroa and Randan, "Perjumpaan Yang Mengubahkan Ditinjau Dari Teori Behavioristik," *Jurnal Kurios*, 2019, 1, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ekpv4>.

⁴¹ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 2013), 153.

berikutnya.
Semangat
semuanya,
Tuhan
memberkati!"

dan berkelipatan.
Mulai berlaku di
minggu keenam

Berdasarkan tabel pemberian stimulus di atas, pengamat menemukan bahwa pemberian stimulus dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kalimat mau pun tindakan.

Bentuk stimulus pada tabel menunjukkan bahwa stimulus yang baik bukan berupa kalimat-kalimat negatif, tetapi lebih baik menggunakan kalimat positif untuk membangun kepercayaan diri siswa. Penelitian serupa juga diamati oleh Faidy dan Arsana bahwa dalam pemberian stimulus dalam bentuk hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan kepercayaan diri siswa di kelas.⁴² Hal ini juga diungkapkan oleh Suprihatin bahwa guru perlu mengupayakan berbagai tindakan positif agar dapat meningkat disiplin siswa karena jika meningkatkan disiplin hanya dengan konsekuensi fisik, siswa akan menanamkan kebencian pada guru dan justru akan mencari celah untuk mengulanginya.⁴³

Tabel bentuk stimulus juga memberikan bukti bahwa pemberian konsekuensi dapat dilakukan dengan cara mengajarkan, bukan kekerasan fisik. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Nursetya dan Kriswanto yang mengedepankan konsekuensi demokratis atau telah disepakati bersama dan tidak merugikan siswa atau guru.⁴⁴ Penelitian serupa juga dituliskan oleh Ernata bahwa dalam memberikan stimulus dalam hal hadiah, motivasi, dan pujian serta konsekuensi, guru harus menekankan bahwa seluruhnya untuk mendidik siswa menjadi pribadi bertanggung jawab, bukan hanya sekadar mengejar upah atau rasa diakui semata atau memperburuk nama siswa di kelas lewat konsekuensi.⁴⁵

Saat sesi *synchronous* guru mengonfirmasi pada siswa alasan pengerjaan tugas tidak sesuai dengan instruksi guru. Melalui diskusi, guru memberikan pemahaman kepada siswa

⁴² Ahmad Bahril Faidy and I Made Arsana, "Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2014): 467, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/7842>.

⁴³ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015): 74, <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.

⁴⁴ Sikha Basti Nursetya and Erwin Setyo Kriswanto, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan)," *Jurnal Pendidikan Jasmani* 10, no. 2 (2014): 9, <https://doi.org/10.21831/jppi.v10i2.5694>.

⁴⁵ Yusvidha Ernata, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.gandusari Kab.blitar," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2017): 786, <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>.

perihal penugasan yang ada dan memberi siswa kesempatan untuk memperbaiki pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus dapat memberikan pengarahan untuk kemajuan perilaku dan kognitif siswa. Penelitian oleh Haryono juga menjelaskan bahwa dalam pemberian stimulus guru harus bertanggung jawab dalam membantu siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan standar perilakunya melalui pemberian stimulus.⁴⁶

Pembahasan

Kondisi pembelajaran jarak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Jika pada pembelajaran tatap muka guru dan siswa dapat bertemu secara langsung satu sama lain, maka dalam pembelajaran jarak jauh siswa seakan memiliki hak untuk tidak menunjukkan keberadaannya saat pembelajaran berlangsung dan memiliki beragam alasan untuk tidak hadir saat sesi *synchronous* (*wi-fi* mati, perangkat bermasalah, internet lambat, mati listrik). Pembelajaran jarak jauh seakan menghilangkan otoritas guru atas siswa di kelas dan siswa dengan leluasa menentukan kedisiplinannya sendiri. Menurut Bangun otoritas yang dimiliki guru merupakan salah satu identitas guru. Jika guru kehilangan otoritasnya di kelas, maka guru juga kehilangan identitasnya.⁴⁷ Menurut Berkhof dan Til dalam Bangun otoritas adalah sebuah hak untuk memerintah atau menuntut ketaatan, atau membuat suatu keputusan atas sebuah masalah.⁴⁸ Guru harus menyadari penggunaan otoritas yang sesuai, terutama dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh. Hal yang harus disadari manusia menurut Williamson dalam Bangun ialah hanya Allah yang memiliki otoritas mutlak, sehingga otoritas guru tetap harus berpedoman dan mengarah pada teladan Yesus.⁴⁹

Permasalahan mengenai kedisiplinan siswa saat pembelajaran jarak jauh wujudnya cukup berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Umumnya dalam pembelajaran tatap muka guru cukup menegur atau mengingatkan siswa, namun pada pembelajaran jarak jauh guru menggunakan bantuan metode lain dalam hal ini pendekatan behavior sebagai solusi mengatasi masalah kedisiplinan siswa. Penerapan yang dilakukan guru merupakan penerapan pendekatan behavior yang berlandaskan wawasan Kristen Alkitabiah dan berpedoman pada kebenaran Alkitab.

Penerapan pendekatan behavior memiliki paradigma yang berbeda dengan perspektif Kristen dalam memandang siswa. Menurut Tung memandang pendekatan behavior dari akar filsafatnya dan beragam penelitiannya jelas bertentangan dengan pandangan Kristen karena menggunakan hewan sebagai subjek penelitian.⁵⁰ Hal ini tentu tidak dapat

⁴⁶ Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 3 (2016): 264, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/939/874>.

⁴⁷ Kiki Debora Br Bangun, "Pengaruh Otoritas Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Kelas Dalam Pelajaran Agama Kristen" (Universitas Pelita Harapan, 2019), 12, <http://repository.uph.edu/5243/4/Praktik Pendidikan.pdf>.

⁴⁸ Bangun. "Pengaruh Otoritas Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Kelas Dalam Pelajaran Agama Kristen," 12

⁴⁹ Bangun. "Pengaruh Otoritas Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Kelas Dalam Pelajaran Agama Kristen," 12

⁵⁰ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, 153.

disamakan dengan menggunakan subjek siswa yang sejatinya adalah manusia. Tung juga menambahkan bahwa membandingkan siswa dengan hewan sebagai subjek penelitian adalah suatu kesalahan, mengingat Alkitab menuliskan bahwa manusia adalah gambaran dan rupa Allah (Kej. 1: 26-27).⁵¹ Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan behavior masih kurang tepat jika melihat dan memperlakukan siswa selayaknya hewan.

Menilik dari pengertian 'behaviorisme' terdapat sebuah asumsi bahwa manusia tidak diberikan pilihan, melainkan manusia seakan harus mengikuti perintah yang ada. Merujuk pada pendapat Rachmawati dan Daryanto yang menyatakan bahwa behaviorisme merupakan sebuah pandangan yang mengedepankan perubahan tingkah laku seseorang lewat pemberian stimulus.⁵² Ada pun diharapkan respons yang sesuai dengan harapan pemberi stimulus. Hal ini juga menunjukkan pendekatan behavior juga seolah-olah menganggap siswa sebagai pribadi yang tidak berinisiatif.

Perspektif Kristen kembali menilai bahwa manusia sejatinya adalah gambar dan rupa Allah, pada Kej. 1: 26-27 Allah dengan jelas menyatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, Grudem menyatakan bahwa gambar dan rupa Allah bukan berarti memiliki bentuk yang sama dengan Allah tetapi merepresentasikan Allah dalam diri manusia, artinya siswa juga adalah gambar dan rupa Allah. Hal ini merujuk pada representasi Allah di kelas.⁵³ Salah satu karakteristik identik yang dimiliki manusia sebagai representasi Allah ialah memiliki kemampuan intelektual dan dapat menentukan hal yang baik dan tidak dari banyaknya pilihan yang tersedia.⁵⁴ Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat jelas perbedaan antara manusia dan makhluk hidup lainnya di muka bumi.

Pendekatan behavior juga seakan membandingkan guru dengan peneliti, yakni bertugas untuk menciptakan lingkungan. Brummelen menjelaskan bahwa guru secara langsung mendapat mandat dari Allah untuk mengajar menurut ajaran-Nya, "...pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu..." (Mat. 28: 19-20).⁵⁵ Pandangan ini mencelikkan, bahwa guru bukan hanya bertugas untuk menciptakan suatu lingkungan belajar semata, tetapi untuk membawa siswa pada pengetahuan takut akan Allah.

Ketidaksesuaian antara pandangan para behaviorist dan Alkitab mengenai penerapan pendekatan ini nyatanya tetap memiliki dampak yang luar biasa. Sejak awal, diketahui jika penerapan pendekatan ini menekankan pada pemberian stimulus berupa hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi. Pada bentuk pemberian stimulus berupa konsekuensi, menurut Hariawang pemberian kalimat positif saat menegur atau memberikan konsekuensi pada siswa merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan guru untuk mengurangi perasaan terintimidasi siswa dan memberikan contoh bahwa memberi konsekuensi karena pelanggaran

⁵¹ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, 153.

⁵² Tutik Rachmawati and Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Gava Media, 2015), 87.

⁵³ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, MI: Inter-Varsity Press, 2000), 348.

⁵⁴ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 348.

⁵⁵ Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*, 170.

tidak harus dengan kalimat negatif atau kata-kata kasar.⁵⁶ Efesus 4: 29 juga mengingatkan kepada setiap orang untuk dapat mengucapkan perkataan yang baik dan membangun agar tiap orang yang mendengarkannya beroleh kasih karunia.

Pemberian konsekuensi juga memiliki dampak yang baik untuk mengajarkan siswa mempergunakan kebebasan memilihnya. Pada penerapan pendekatan ini, guru terlebih dahulu mengingatkan atau memperingatkan siswa akan tugasnya, tidak langsung memberi konsekuensi. Menurut Alizamar dalam Anjariesta dengan adanya konsekuensi dapat mengurangi perilaku tidak disiplin dan memperkuat perilaku disiplin siswa.⁵⁷ Sisi perspektif Kristen, Bavinck menyebutkan bahwa Allah dalam memberikan konsekuensi telah memperingatkan terlebih dahulu.⁵⁸ Saat manusia jatuh dalam dosa, sebelumnya Allah telah memperingatkan untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan (Kej. 2: 16-17) karena akan ada konsekuensi kematian. Kematian diibaratkan sebagai hukuman atau konsekuensi bagi manusia yang melanggar, hal ini kemudian dialami oleh Adam dan Hawa yang terusir dari Taman Eden karena memakan buah pengetahuan sebagai konsekuensi kematian yang Allah berikan (Kej. 3).⁵⁹

Melalui penerapan pendekatan behavior dengan memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah, guru membuktikan bahwa pendekatan ini memiliki dampak positif dan sejalan dengan perspektif Kristen. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam pengerjaan tugas (Tabel 1; hal. 9). Pendekatan behavior ini pada dasarnya serupa dengan ajaran Amsal 13: 24, jika kita mengasihi siswa maka kita akan ada waktu untuk “menghajarnya”. Artinya, saat guru memiliki kasih untuk siswanya ia tidak akan membiarkan siswa terjebak dalam kesalahannya. Maka dari itu, guru memilih menerapkan pendekatan ini karena memiliki tujuan utama yang sesuai dengan pandangan Kristen dalam hal mendidik.

Perilaku siswa dalam mendisiplinkan diri untuk mengerjakan tugas selain diupayakan sendiri, harus pula diusahakan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprihatin bahwa guru harus mengupaya perubahan perilaku siswa menjadi pribadi yang lebih baik.⁶⁰ Upaya guru dalam menerapkan pendekatan yang dilakukan guru secara berulang ini juga sejalan dengan perintah Tuhan kepada bangsa Israel dalam Ul. 6: 7, bahwa perintah yang Allah sampaikan haruslah diajarkan berulang pada anak-anaknya (keturunan bangsa Israel). Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengasihi umat-Nya dan ingin umat-Nya selalu mengasihi-Nya sama seperti Ia mengasihi umat-Nya. Hal ini sejalan dengan alasan penerapan pendekatan behavior ialah karena kasih seorang guru pada siswa. Pemberian stimulus dalam beragam bentuk bukan lagi menunggu diterima atau tidak oleh siswa, melainkan sebuah tindakan penggunaan otoritas oleh guru untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang disiplin.

⁵⁶ Indra Hariawang, “Dampak Pemberian Kalimat Positif Terhadap Pembentukan Karakter Siswa” (Universitas Pelita Harapan, 2019), 15, <http://repository.uph.edu/5330/4/Praktek Pendidikan.pdf>.

⁵⁷ Amaria Agatha Yuki Anjariesta, “Penerapan Reward and Penalties Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas I Sekolah Dasar” (Universitas Pelita Harapan, 2019), 29, <http://repository.uph.edu/5360/4/Praktik Pendidikan.pdf>.

⁵⁸ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, ed. John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011), 340.

⁵⁹ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 340.

⁶⁰ Suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” 74.

Meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas juga berdampak baik pada diri siswa. Menurut Wagiu dan Hidayat pemberian hadiah dan konsekuensi dapat menurunkan perilaku tidak disiplin dan meningkatkan disiplin siswa.⁶¹ Hal ini merupakan dampak yang luar biasa dari adanya pengulangan stimulus dan upaya lainnya di samping penggunaan otoritas guru yang tepat serta efektifnya penerapan pendekatan behavior dalam pembelajaran jarak jauh. Guru sebagai alat Tuhan juga harus memberikan kasihnya pada siswa dalam mendidik karena Allah sendiri yang memberikan hikmat pada guru untuk mendidik (Ams. 3: 12-14).

Pandangan di atas juga dilakukan oleh guru secara bertahap dalam setiap sesi *synchronous* dan *asynchronous* (Tabel 2; hal. 11). Guru memberikan hadiah dan pujian jika siswa dapat memenuhi syarat yang telah disampaikan guru. Siswa juga mendapatkan motivasi dari guru sebagai awal dari pembelajaran pada setiap sesi *synchronous* dan *asynchronous*. Guru juga dengan hikmat dan penuh tanggung jawab memberikan konsekuensi saat siswa masih belum mengerjakan tugas. Pemberian hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi sejalan dengan hal yang disampaikan Paulus dalam 1 Kor. 3: 6-7. Guru menanamkan kebiasaan dan terus membantu pertumbuhan siswa melalui penerapan pendekatan behavior (pemberian hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi) serta pengenalan akan Allah dalam tiap pembelajarannya. Allah melalui Roh Kudus akan mengetuk hati siswa dan memberikan pertumbuhan setiap harinya.

Kesimpulan

Kondisi pembelajaran jarak jauh menimbulkan wujud permasalahan yang serupa dengan pembelajaran tatap muka, salah satunya dalam hal pengerjaan tugas. Perspektif Kristen menilai paradigma pendekatan behavior menyalahi sifat dasar siswa sebagai gambar dan rupa Allah. Guru kemudian menggunakan otoritas yang dimilikinya untuk mendidik siswa seturut dengan mandat dan hikmat yang telah Allah berikan kepada guru.

Guru memutuskan untuk menerapkan pendekatan behavior dalam mengatasi perilaku ketidakdisiplinan siswa. Pendekatan ini dilakukan secara berulang dengan pemberian stimulus berupa hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi. Hasilnya terdapat peningkatan jumlah siswa yang dapat menyelesaikan tugas. Hal tersebut membuktikan pendekatan ini sesuai untuk pembelajaran jarak jauh. Alasan guru menerapkan pendekatan ini, tidak lain karena guru menyadari akan mandat Allah serta kasih dan teguran adalah hal penting dalam mendidik (Ams 3: 12-14).

Saran

Penerapan pendekatan ini berupa pemberian hadiah dalam bentuk tabungan poin, beragam kalimat motivasi, pujian, konsekuensi dalam bentuk menulis esai 100 kata atau tidak dapat mengikuti kelas selama beberapa waktu terbukti sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penerapan sesuai untuk kondisi siswa yang menyukai instruksi dan penertiban. Tetapi penerapan ini kurang diterima bagi siswa yang berinisiatif tinggi atau siswa dengan kecenderungan memberontak terhadap aturan karena dianggap akan membatasi atau mengekang siswa. Maka dari itu, guru disarankan untuk mengubah

⁶¹ Ester M. Wagiu and Dylmoon Hidayat, "Penerapan Imbalan Dan Konsekuensi Berbasis Demokrasi Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kupang," 166.

bentuk hadiah, motivasi, pujian, dan terkhusus konsekuensi ke bentuk lainnya untuk menyesuaikan dengan kondisi kelas yang diajar.

Daftar Pustaka

- Aji, Imanuela Praba, and Kimura Patar Tamba. "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline in Learning Reviewed through a Christian Perspective]." *Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 216-234. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>.
- Amsari, Dina, and Mudjiran. "Implikasi Teori Belajar E.thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika." *Journal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 52-60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.168>.
- Anjariesta, Amaria Agatha Yuki. "Penerapan Reward and Penalties Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas I Sekolah Dasar." Universitas Pelita Harapan, 2019. <http://repository.uph.edu/5360/4/Praktik Pendidikan.pdf>.
- Ardi, Minal. "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar." *E-Journal EKSOS* 8, no. 1 (2015): 71. <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/352>.
- Asfar, A.M.Irfan Taufan, A.M.Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury. "Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)." Researchgate, 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.
- Asim, Titi Mirawati. "Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Journal of EST* 2, no. 2 (2016): 105-12. <https://doi.org/10.26858/est.v2i2.2563>.
- Bangun, Kiki Debora Br. "Pengaruh Otoritas Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Kelas Dalam Pelajaran Agama Kristen." Universitas Pelita Harapan, 2019. <http://repository.uph.edu/5243/4/Praktik Pendidikan.pdf>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Edited by John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011.
- Bestarina, Cipta Ritmi. "Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Penulisan Lembar Refleksi." Universitas Pelita Harapan, 2019. <http://repository.uph.edu/5927/>.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen 2*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2012.
- Ernata, Yusvidha. "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.gandusari Kab.blitar." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2017): 781-790. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>.
- Faidy, Ahmad Bahril, and I Made Arsana. "Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2014): 454-468. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/7842>.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Inter-Varsity Press, 2000.
- Gultom, Lasria, and Meri Fuji Siahaan. "Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Ii Sd Sekolah Kristen Abc." *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 12, no. 2 (2016): 100-116.

- <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.368>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. 2nd ed. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2012.
- Hariawang, Indra. "Dampak Pemberian Kalimat Positif Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." Universitas Pelita Harapan, 2019. <http://repository.uph.edu/5330/4/Praktek Pendidikan.pdf>.
- Haryono, Sugeng. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 3 (2016): 261-274. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/939/874>.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012.
- Indrawati, Rengga, and Ali Maksu. "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas Xii Ips 1 Sma Negeri 1 Lamongan." *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 1, no. 2 (2013): 304-306. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/2847>.
- Jamridafriza. "Teori Belajar Behaviorisme Dan Implikasinya Dalam Praktek Pendidikan." Researchgate, 2016. <https://www.researchgate.net/publication/289193100>.
- Jurais, Muhammad. "Pemberian Sanksi Terhadap Ketidaksiplinan Belajar Kelas v Sd Negeri Se Kecamatan Tempel." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2018): 202-216. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i2.68>.
- Magdalena, Mariam. "Melatih Kepercayaan Diri Siswa Dalam Menyatakan Tanggapan Dan Saran Sederhana Melalui Penguatan Pujian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2018): 237-245. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.282>.
- Maghfirah, Siti, and Maemonah. "Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 89-110. <http://103.107.187.25/index.php/bunayya/article/view/7279>.
- Manazila, Azka, and Eko Purwanti. "Hubungan Motivasi Belajar Dan Disiplin Siswa Dengan Hasil Belajar Pkn Kelas v." *Joyful Learning Journal* 6, no. 1 (2017): 61-70. <https://doi.org/10.15294/jlj.v6i1>.
- Maroa, Hermina, and Nathalia Randan. "Perjumpaan Yang Mengubah Ditinjau Dari Teori Behavioristik." OSF Preprints, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ekpv4>.
- Megantari, Ni Putu, Ni Nengah Madri Antari, and Nyoman Dantes. "Penerapan Konseling Bahavioral Dengan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X Mia-4 Sma Negeri 3 Singaraja." *Jurnal Undiksa Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 3. <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3742>.
- Melinda, Ima, and Ratnawati Susanto. "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *International Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (2018): 81-86. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14408>.
- Muflih, Muh. Hizbul. "Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Khasanah Pendidikan* 1, no. 2 (2009): 1-11. <https://doi.org/10.30595/jkp.v1i2.620>.
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016): 64-74. <http://jurnal.um->

- tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94/94.
- Nurlatifah, Indira Chanum, and Sjenny A Indrawati. "Penerapan Pendekatan Behavioral-Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Pada Situasi Pembelajaran Di Dalam Kelas (Single Subject Research Pada Siswa Kelas 4 Sdn Sukamerta Ii Di Kabupaten Karawang)." *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2017): 100-105. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.17>.
- Nursetya, Sikha Basti, and Erwin Setyo Kriswanto. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan)." *Jurnal Pendidikan Jasmani* 10, no. 2 (2014): 8-12. <https://doi.org/10.21831/jpji.v10i2.5694>.
- Pelawi, Eimenina Saemara, Juniriang Zendrato, and Lastiar Roselyna Sitompul. "Penetapan Dan Penerapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Smp Abc Cikarang." *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 12, no. 2 (2016): 60-69. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-ruzz Media, 2014.
- Prima, Elizabeth. "Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas Iv Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias." *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura* 1, no. 2 (2016): 196. <https://www.jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/Jepun/article/view/177>.
- Putra, I Wayan Andika Sari, Kadek Suranata, and I Ketut Dharsana. "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X Mia 4 Di Sma Negeri 2 Singaraja." *Jurnal Undiksa Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 3. <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3710>.
- Rachmawati, Tutik, and Daryanto. *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Gava Media, 2015.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2010.
- Rahman, Avif Roy. "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Jurusan Teknik Audio Video Smk Negeri 3 Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/9495>.
- Sugiyono. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2005.
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015): 73-82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 2013.
- Utari, Nadya Dwi, Maria Ulfah, and Warneri. "Analisis Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Siswa Di Sma Santun Untan Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31750>.
- Wagiu, Ester M., and Dylmoon Hidayat. "Penerapan Imbalan Dan Konsekuensi Berbasis Demokrasi Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kupang." *Polyglot* 15, no. 1 (2019): 156-168. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.933>.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-ruzz Media, 2016.
- Yuliyantika, Siska. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal*

Pendidikan Ekonomi Undiksha 9, no. 1 (2017): 35-44.

<https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>.

Yunastutik, Games. "Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Behavioristik Pada Siswa Smpn 1 Karangploso." *Jurnal Cendekia* 11, no. 2 (2017): 207-220. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i2.318>.

Perpektif Makna Cinta dalam Kumpulan Puisi Esai Atas Nama Cinta Karya Denny JA

Pitaya Rahmadi

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: pitaya.rahmadi@uph.edu

Received: 13/05/2021

Accepted: 28/05/2021

Published: 31/05/2021

Abstract

The community plays a role in empowering the use of literary works, including, in this case, poetry essays to express the realities that happened in society. Through the five essay poems written by Denny JA, various facts are presented to be used as lessons for readers as part of society. This collection of stories of different kinds of love offered by Denny JA opens the eyes and awakens the readers' minds that love is no love is never free or natural. Love is still imprisoned by religion, discrimination, by the moral norms of society. Is there true love that transcends religion, overcomes discrimination, and is above the moral norms of society? This collection of five poetry essays Atas Nama Cinta by Denny JA serves as a starting point for reflections to answer the restlessness expressed in the series of questions above. The meaning of love as described by Denny JA raises the perspective of both internal social problems related to the psyche due to conflicting thoughts that exist in the person's character—and externally associated with the character's interaction with the surrounding environment. The meaning of love needs to be reconstructed to convey educational values to readers as part of society. Literary works, including poetry, are not only psychological expressions of the author but also reflect recorded records of various events in a community so that poetry can present a history of conflicts that exist in the author's memory.

Keywords: *Essay Poetry, The Meaning of Love, Reconstruction, Social Education*

Pendahuluan

Karya sastra termasuk puisi, di samping merupakan ekspresi kejiwaan pengarang, juga mencerminkan rekaman berbagai peristiwa dalam suatu masyarakat. Dengan itu, puisi memiliki potensi menghadirkan konflik baik internal maupun eksternal. Dalam kaitan itu, Stanton¹ menyatakan bahwa konflik eksternal dibagi menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh adanya ~~pertentangan~~ antara tokoh dengan lingkungan alam; dan Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Kumpulan puisi esai "Atas Nama Cinta" karya Denny JA, mendeskripsikan adanya konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh terhadap lingkungannya. Bertemali dengan hal itu, melalui peristiwa atau tragedi yang digambarkan dalam puisi, penyair berusaha meyakinkan pembaca tentang tingginya martabat manusia. Karena itu, manusia harus dihargai,

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta, Indonesia: Gajah Mada University Press, 2010), 181.

dihormati, diperhatikan hak-haknya, dan diperlakukan secara adil dan manusiawi.² Menyimak dan menggarisbawahi apa yang disampaikan oleh Waluyo di atas menjadi sebuah persetujuan bahwa Denny JA dalam puisi esai *Atas Nama Cinta*, telah memaparkan keresahan hatinya terkait diskriminasi (konflik eksternal), baik terhadap kaum perempuan maupun terhadap orang-orang yang terpinggirkan. Tampaknya masalah diskriminasi selalu bercokol dalam pikiran seorang Denny JA, bahkan catatan pikiran itu mungkin tak kan terhapus selama kehidupan Denny.

Warna-warni perasaan emosi yang ada dalam perasaan dan pikiran seorang Denny JA bermula dari rekaman fakta dalam kehidupan yang ia amati, bermetamorfosa menjadi karya fiktif yang mengharu biru emosi pembacanya.

Atas Nama Cinta yang merupakan kumpulan puisi esai menghadirkan konflik para tokoh yang menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan permasalahan diskriminasi sosial. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian *Perspektif Makna Cinta* terhadap konflik reformasi sosial. Analisis dalam penelitian ini memanfaatkan karakteristik prosa oleh karena dalam puisi esai terdapat kesejajaran unsur intrinsik strukturnya dengan karya sastra prosa yaitu adanya konflik. unsur konflik inilah yang akan menjadi pusat kajian penelitian ini.

Puisi Esai

Puisi esai yang ditawarkan Denny JA memiliki sejumlah karakteristik yang baru. Pertama, puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial. Kedua, puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Semua perangkat bahasa seperti metafor, analogi, dan sebagainya justru bagus untuk dipilih. Prinsip puisi esai, semakin sulit puisi itu dipahami publik luas, semakin buruk puisi itu sebagai medium komunikasi penyair dan dunia di luarnya. Ketiga, puisi esai adalah fiksi. Boleh saja puisi esai itu memotret tokoh asli yang hidup dalam sejarah. Namun, realitas itu diperkaya dengan aneka tokoh fiktif dan dramatisasi. Hal penting yang dimuat dalam puisi esai adalah renungan dan kandungan moral yang disampaikan lewat sebuah kisah, bukan semata potret akurat sebuah sejarah. Keempat, puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair tapi hasil riset minimal realitas sosial. Puisi merespons isu sosial yang sedang bergetar di sebuah komunitas, apa pun itu. Catatan kaki menjadi sentral dalam puisi esai. Catatan kaki itu menunjukkan bahwa fiksi ini berangkat dari fakta sosial. Kelima, puisi esai berbabak dan panjang. Pada dasarnya puisi esai itu adalah drama atau cerpen yang dipuisikan.³ Dari paparan di atas jelaslah di sini bahwa kumpulan puisi “*Atas Nama Cinta*” karya Denny JA merupakan kisah dengan karakteristik prosa yang sarat dengan konflik para tokoh di dalamnya.

Konflik

Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari konflik, bahkan konflik menjadi jantung utama cerita. Tanpa adanya konflik, sebuah karya tidak dapat menjadi karya yang baik. Stanton⁴ menyatakan bahwa konflik dalam cerita dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pertama, konflik internal dan eksternal. Pertama, konflik internal atau konflik kejiwaan, yaitu konflik

² Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi* (Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 93.

³ Denny J.A., *Menjelaskan Puisi Esai: Visi Denny JA Dan Respon Sastrawan Kritikus Indonesia+ Manca Negara*. (Jakarta, Indonesia: CeraH Budaya Indonesia, 2019), 103.

⁴ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 181.

akibat adanya pertentangan antara manusia dengan dirinya sendiri misalnya pertentangan antara dua keinginan, pilihan yang berbeda, atau masalah lainnya. Kedua, konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Basrowi dan Suwandi, metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.⁵ Secara lebih operasional, menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan basis data teks sehingga analisis data teks itu terdiri atas permbagian menjadi kelompok kalimat yang disebut segmen teks, dan menentukan makna tiap-tiap kelompok kalimat.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini berbentuk penguraian secara deskriptif. Metode deskriptif menurut Semi adalah penelitian yang mendasarkan diri pada data yang berupa kata-kata atau gambar-gambar bukan angka-angka.⁷ Dalam analisis kumpulan puisi *Atas Nama Cinta* karya Denny JA ini, peneliti mengamati data berupa baris-baris kata puisi kemudian ditentukan jenis konflik yang terjadi pada tokoh-tokoh yang dipaparkan.

Deskripsi Data

Atas Nama Cinta secara keseluruhan memuat 5 puisi dengan *setting* berbeda. *Sapu Tangan Fang Yin* sebagai puisi pertama, menyuguhkan keresahan hati, kemirisan, dan kebiadaban moral yang mendera gadis Tionghoa korban perkosaan sadis dalam kerusuhan Mei '98, sehingga ia harus melarikan diri ke Amerika supaya kehidupannya bisa terus berlanjut. Selama tiga belas tahun beban psikologis-trauma yang hebat mewarnai terapi yang harus dijalaninya sebelum akhirnya muncul kerinduan Fang Yin akan Indonesia, tanah kelahirannya, termasuk kenangan cintanya bersama kekasihnya Kho.

Romi dan Yuli dari Cikeusik adalah puisi esai yang kedua. Pada puisi kedua ini Denny JA menggoreskan mirisnya cinta yang terhalang karena ego orang tua. Karakter Yuli dan Romi digambarkan sebagai pasangan yang saling mencintai. Perjalanan cintanya hampir menuju puncak peresmian pernikahan, tetapi semuanya batal demi dan atas nama aliran agama. Denny dengan runtut menggambarkan kerasnya aliran agama yang dianut orang tua Yuli, sampai-sampai ia mendiskreditkan aliran agama lain. Fanatisme yang tidak pada tempatnya ini, akhirnya menjadi dasar untuk membangun benteng tinggi yang memisahkan cinta Yuli dan Romi, sehingga pernikahan yang merupakan puncak cinta kedua sejoli harus BATAL. Tragis dan haru, Yuli pergi untuk selamanya dengan membawa cinta tulus kekasihnya yang terpisahkan oleh ego orang tua.

Puisi ketiga, *Minah Tetap Dipancung*. Puisi ini mengisahkan Minah, seorang TKW yang bekerja di Arab Saudi yang harus menjalani hukuman pancung karena didakwa membunuh majikannya. Pada puisi esai ketiga ini Denny JA menggambarkan dua dunia yang sangat

⁵ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2008), 124.

⁶ John Cresswell, *Riset Pendidikan* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2005), 221.

⁷ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung, Indonesia: Angkasa, 2012), 89.

berlawanan. Di Arab Saudi, Minah menjalani kehidupan pedih-perih dan ketidakberdayaan pemberontakannya terhadap majikan.

Di aspek yang lain, Minah memiliki dunia tersendiri yang penuh 'bunga', yaitu bayangan indah cinta kepada suami dan keluarga. Kontras yang ditampilkan oleh Denny, menyeret pembaca pada kegeraman terhadap perilaku manusia laki-laki Arab Saudi yang membawa Minah pada hukuman pancung. Harapan Minah pulang dari Arab Saudi membawa devisa menjadi kenangan duka bagi suami, keluarga, dan bangsa Indonesia.

Puisi esai keempat, *Cinta Terlarang Batman dan Robin*. Kali ini Denny JA sangat berani menggambarkan cinta terlarang yang tidak semua orang mau memaparkannya. Kisah cinta Batman dan Robin yang disuguhkan oleh Denny adalah sebuah kisah unik yang dirasakan oleh pasangan sejenis. Penggambaran konflik yang tertuang mengenai terlarangnya menjalin asmara dengan sesama jenis dilukiskan dengan cukup lembut, walaupun sebagian orang yang sudah membacanya dapat saja berpikir bahwa yang dikemukakan penyair adalah hal yang tabu. Pandangan demikian karena masyarakat pada umumnya masih menganggap cinta sejenis sebagai sebuah aib dalam keluarga, sehingga kalau bisa disembunyikan. Itulah gambaran cinta sejenis dalam puisi esai keempat Denny JA.

Puisi kelima atau yang terakhir, *Bunga Kering Perpisahan*. Tema puisi esai ini sebenarnya masih dekat dengan puisi kedua *Romi dan Yuli dari Cikeusik*. Albert seorang anak pendeta, memiliki perasaan cinta pada Dewi, seorang Islam. Kembali masalah agama menjadi paparan inspirasi Denny untuk mengilhami tokoh Dewi.

Dikisahkan, Dewi dipaksa orang tuanya untuk menikah dengan Joko karena alasan seagama. Dalam puisi ini ditunjukkan bagaimana di Indonesia, jodoh masih merupakan area kekuasaan orang tua. Dalam kasus Romi dan Yuli yang dipaparkan, Denny JA menggambarkan bagaimana orang tua Dewi mengatasnamakan agama sebagai tameng yang kuat dan tidak bergeming menghadapi lembutnya perasaan cinta Dewi kepada Albert. Romansa modern yang dipisahkan dengan alasan klasik!

Pembahasan

Melalui kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* ini, Denny JA kuat sekali memaparkan fakta yang dikemas dalam karya sastra fiktif. Benar-benar suatu ide cerdas, menurut penulis, terkait apa yang dikreasikan oleh Denny JA, yaitu memadukan kenyataan hidup sehari-hari dengan fiksi, sehingga tercipta bentuk puisi esai yang lugas, namun tetap mampu mengharubiru perasaan pembaca. Dengan puisi esai, Denny JA sebenarnya berdiri di antara 2 bentuk karya sastra ---cerpen dan puisi--- tanpa harus memikirkan kompleksitas unsur intrinsik cerpen; namun juga tidak harus 'bermeditasi' untuk memilih dan menggunakan diksi dalam puisinya seperti format puisi pada umumnya.

Cinta Berselimut Diskriminasi

Denny JA melalui kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* mengajak pembaca untuk membuka empati dan simpati pada korban diskriminasi, baik di Indonesia maupun di dunia luar yang masih sangat terkait erat dengan Indonesia. Hal ini tercermin dari dua puisi esainya yang berjudul *Atas Nama Cinta* dan *Minah Tetap Dipancung*. Dari kedua puisi esai tersebut tercermin pertanyaan bagaimana peran pemerintah saat paparan konflik yang ada di kedua puisi tersebut terbuka? ; di mana kehadiranmu "Indonesia", saat rakyatmu menangis histeris, melolong-lolong, menengadahkan pasrah minta pertolongan. Tragisnya, "Indonesia" ternyata

tidak hadir. Diawali dengan *Atas Nama Cinta* seorang korban perkosaan dalam sejarah kelam Mei 1998,

Apa arti Indonesia bagiku? bisik Fang Yin kepada dirinya sendiri.

Ribuan keturunan Tionghoa meninggalkan Indonesia:

Setelah Mei yang legam, setelah Mei yang tanpa tatanan

Setelah Mei yang bergelimang kerusuhan

(Sapu Tangan Fang Yin: 20)

Tanpa menjelaskan unsur intrinsik sebuah cerita, entah *setting* maupun karakter tokoh, pembaca dibawa oleh penyair pada pengalaman kehidupan pahit seorang gadis Tionghoa, Fang Yin, yang mewakili keresahan dan ketakutan yang mencekam etnis Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998. "Indonesia" negeri yang selama ini dicintainya, harus ditinggalkan karena keberingasan sekelompok orang yang membabi buta atas nama nasionalisme semu. Kebiasaan yang dipertontonkan itu menjadikan Fang Yin dan "sebangsanya" dengan dada gemetar diselimuti ketakutan sangat, lari terbirit menyingkir dari tanah air, dengan membawa trauma ketakutan yang diujamkan dalam kehinaan moral.

Ingin ia bakar selemba kenangan itu

Saksi satu-satunya. Sisa trauma masa lalu

Selama ini disimpannya diam-diam setangan itu

Tak ingin ada orang lain mengganggu.

(Sapu Tangan Fang Yin: 23)

Garam yang kasar mengoyak dan melukai kulit; terasa perih-pedih, menganga luka hati yang ingin ditinggalkan Fang Yin sebagai kenangan pahit kehidupan. Trauma mendalam yang ingin disimpannya tanpa ada orang lain tahu. Denny JA mendeskripsikan betapa luka Fang Yin menjadi sebuah rahasia yang tersimpan. Dari kutipan teks tersebut mencerminkan betapa Denny tahu dan sangat memahami situasi saat kerusuhan, bahkan sampai pada detail perasaan korbannya. Menggelisahkan bercampur aduk dengan kebencian yang sulit untuk terbalaskan.

Kini ia ingin pulang, rindunya membara

Ia ingin Indonesia seperti dirinya: menang melawan masa lalu

Musibah dan bencana datang tak terduga

Yang penting tetap harus punya mimpi.

Ini Indonesia baru, kata mereka.

Ya, ya... niatnya pun teguh: *aku segera kembali ke sana!*

Aku segera pulang ke sana!

Aku segera hidup di sana!

(Sapu Tangan Fang Yin: 48)

Proses penyembuhan yang terekam di ingatan Fang Yin seolah seperti “garam” yang berkali kali melukai dan membuat pedih, “garam” menjadi sumber luka, sumber rasa pedih. Kini Fang Yin kembali melihat “garam” itu, tapi dengan mata yang berbeda. Bukan karena ia rindu merasakan luka, namun karena ia perlahan-lahan meyakini, bahwa “garam” yang sama juga dapat menjadi penyembuh luka, “garam” adalah penyelamat penutup trauma kebiadaban moral sekelompok manusia atas nama cinta.

Senada dengan puisi esai Sapu Tangan Fang Yin penggalan teks puisi esai berikut ini seperti catatan penjelas yang menunjukkan pemberontakan dan pergolakan batin seorang Minah, TKW polos di Saudi Arabia.

(Sebagai ibu muda yang lugu dari desa

Minah tak mengerti pernah ada sebuah zaman

Ketika budak boleh diperkosa majikan....)

(Minah Tetap Dipancang: 103)

Dengan segala kesederhanaan pemikiran dan tujuan yang tidak pernah terpikirkannya sama sekali, ternyata zaman berubah. Budak dapat diperkosa majikan adalah realita yang sama sekali tak pernah muncul dalam hati Minah saat berangkat ke Saudi.

Gusti Allah,

Sudah kulakukan semua ajaran baik

Tetapi mengapa tetap saja kena celaka?

Kau berjanji melindungi

Kaum tertindas, kaum yang lemah

(Minah Tetap Dipancang: 106)

Aminah, betapa bangga aku padamu:

Kau berjuang untuk keluarga

Membela kehormatan diri.

....

(Minah Tetap Dipancang: 115)

Minah merasa sebagai TKW yang sudah melakukan hal yang baik di mata Tuhannya, tetapi kenapa masih dirundung prahara yang mengakhiri jalan hidupnya? Di manakah engkau berada “Indonesia”, ketika rakyatmu dipancang tak berdaya?

Kedua puisi di atas menjadi representasi pertanyaan Denny JA kepada penguasa yang harusnya memiliki andil yang besar dalam prahara yang cukup genting. Nasib warga negara yang mengalami trauma seperti yang dialami oleh Fang Yin perlu mendapat perhatian oleh penguasa. Tidak hanya itu, hal kritis mengenai penanganan tenaga kerja Indonesia (TKI) pun perlu menjadi sorotan. Pahlawan devisa seharusnya memiliki hak perlindungan kerja dari negara. Dalam hal ini, puisi esai bergerak sebagai jangkar yang melabuhkan kapal berbentuk kritikan kepada negara. Hal ini berjalan beriringan dengan sifat sastra yang sejatinya memihak kepada masyarakat. Sarjono menerangkan bahwa sastrawan perlu menulis dan berpihak kepada rakyat yang teraniaya, pada orang-orang yang tidak berpihak pada koalisi apapun, pada orang-orang yang tidak setuju dengan gaya pemerintahan yang sewenang-wenang.⁸ Lebih lanjut Sarjono menerangkan bahwa sudah selayaknya sastra memberikan ruang kepada masyarakat yang tersingkirkan oleh hiruk-pikuk budaya politik serta pembesaran media. Dalam hal ini, Denny JA menunjukkan kebolehannya sebagai seorang sastrawan yang memberikan ruang bagi rakyat-rakyat yang dikerdilkan secara asasi.

Cinta Berbalut Agama

Agama, agama, dan agama! Dalam area berbeda agama menjadi oase yang menyejukkan hati, namun Denny JA hadir ketika agama menjadi kendala dan penghalang dalam area cinta. Bahkan paparan puisi esainya dengan jelas mengungkapkan agama menjadi senjata ampuh yang dipaksakan untuk ditaati, yang tak perlu meminta alasan ketika persoalan datang. Atas nama agama semua jadi tersudahi walau dengan gelimang hati yang tersakiti.

Adalah nama Romi dan Yuli dalam puisi *Romi dan Yuli dari Cikeusik*, yang menjadi korban agama mematahkan ketulusan cinta mereka yang hampir menuju puncak. Harapan hidup bahagia bersama orang yang dicintai luruh terkoyak atas nama agama. Hal yang sama terjadi pada Albert dan Dewi dalam puisi *Bunga Kering Perpisahan*. Keempat tokoh dalam dua puisi esai tersebut adalah inspirasi Denny JA untuk memaparkan bagaimana kakunya tembok tebal yang bernama agama membentengi keterpisahan cinta mereka.

Pedas, keras ucapan ibunya
Setiap kali perempuan itu memperingatkannya,
Kita di Indonesia, tidak di Amerika.
Di sini agama di atas segala
Tak terkecuali cinta remaja.

(Romi dan Yuli dari Cikeusik: 54)

Orang Tua Yuli bagai kena setrum
Bagai tersambar halilintar:
Dan dalam kegeraman mereka berkata,
Demi nama baik keluarga

⁸ Agus R Sarjono, "Sastra Indonesia Di Tengah Huru Hara," in *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra Dari Berbagai Perspektif* (Bandung, Indonesia: Nuansa Cendekia, 2005), 37.

Pernikahan harus dibatalkan!

(Romi dan Yuli dari Cikeusik: 69)

Agama di atas segalanya adalah sebuah kata penutup permasalahan dan senjata ampuh ketika alasan lain tidak ditemukan. Gelora cinta berakhir luka dan petaka bagi yang memilikinya. Aliran Ahmadiyah adalah sebuah kontroversi bagi aliran non-Ahmadiyah. Permasalahan aliran garis keras melawan “garis tidak keras”, bahkan kalau ada sambungan cinta di antara keduanya seolah menjadi sebuah kemustahilan untuk bersatu, tak terkecuali Romi dan Yuli. Pasangan kekasih ini menerima tamparan telak karena kisah cintanya. Apa pun yang sudah dicapai dan dijalani, bahkan sesuatu yang sudah direncanakan matang oleh keempat tokoh di atas akan dengan sangat mudah dan cepat dipatahkan dengan senjata “agama”.

Sepuluh tahun ia hidup
Bersama Joko, suami pilihan Ayah
Perkawinannya selalu redup
Karena Albert pilihan hatinya...

(Bunga Kering Perpisahan: 155)

Dewi sejak awal merasa
Albert lelaki istimewa.
Tapi Dewi seorang Muslimah
Sedangkan Albert anak pendeta.

(Bunga Kering Perpisahan: 157)

Dalam penggalan teks puisi tersebut, Denny JA menggambarkan bagaimana kegelisahan tokoh Dewi menjalani pernikahannya bersama pria yang tidak dicintainya. Cintanya bukan untuk Jono, lelaki pilihan orang tuanya. Cinta matinya hanyalah untuk Albert, anak Pendeta. Atas nama agama Dewi dan Albert harus terpisah dengan membawa masing-masing luka batin dan hati yang teriris. Itu artinya mereka bukan jodoh, arti yang harus diterima Dewi tanpa alasan apa pun.

*Itu artinya
Ia bukan jodoh
Yang dikirim Allah
Untukmu!*

(Bunga Kering Perpisahan: 163)

Melalui kedua puisi di atas, keprihatinan Denny menghadapi fanatisme agama lebih tampak seperti gejolak pemberontakan batin yang diwujudkan dalam kalimat tanya dengan

tanda baca yang keras. Mengapa masih terdapat cinta yang kandas-terkoyak disebabkan egoisme orang tua dengan mengatasnamakan agama? Kedua konteks ini secara nyata jamak terjadi di masyarakat. Mengapa masih saja terjadi topik ini di masyarakat? Bahkan sejak Siti Nurbaya pun hal ini tidak muncul sebagai topik cerita, apalagi sebagai problema realita kehidupan.

Cinta di Tengah Penjara

Sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat adalah sebuah ketidaklaziman. Dalam konteks tertentu dan terasa lebih ironis, apabila 'yang berbeda' selalu dianggap sebagai musuh masyarakat. Denny JA cukup berani memaparkan puisi esai *Cinta Terlarang Batman dan Robin*, suatu gambaran cinta yang jelas bertentangan dengan strata norma yang berlaku di masyarakat.

Bambang disebut Batman,
 Karena ia jagoan
 Berani berbeda
 Keras prinsip hidupnya.
 Sedangkan Amir seorang peragu
 Goyah pendirian selalu;
 Karena akrab dengan Bambang Sang Batman
 Ia kebagian sebutan Robin.

Eros telah menyatukan keduanya
 Di pesantren.
 Siapakah yang mesti disalahkan?
 Semua terjadi begitu saja, tanpa rencana.

(Cinta Terlarang Batman dan Robin:124)

Dua manusia sejenis telah dipersatukan oleh eros justru di pesantren! Dengan ketertarikan dan rasa saling melengkapi, rasa saling mengayomi, saling menerima, dan masih banyak "saling" lainnya, menjadi alasan kedua insan sejenis ini ingin bersatu dalam eros. Kedua insan ini pasti ingin cinta mereka dimaklumi dan diterima masyarakat tanpa dianggap menabrak norma yang ada di dalamnya.

Denny JA cukup berani terbuka memaparkan percintaan terlarang ini dengan latar pesantren, yang dipercaya sebagai tempat berlangsungnya pendidikan agama yang sangat kuat. Ironis memang, masalah yang seharusnya jauh dari *setting* pesantren, tetapi justru sebaliknya. Mata masyarakat dibuat terbelalak oleh paparan Denny dengan puisi esai yang satu ini. Masyarakat prihatin, namun juga mencibir. Dalam hal ini, Denny JA sedang menuangkan konflik berbalut tradisi yang revolusinya terendus tajam oleh masyarakat. Kebudayaan sebagai satu aspek paradigma kultural yang sangat menentukan cara pandang

sekelompok orang terhadap suatu isu.⁹ Oleh karena itu, tidak heran jika satu hal yang memicu satu transformasi budaya dapat menimbulkan pergolakan atau kontroversi yang intens. Kisah Bambang (Batman) dan Robin tidaklah semata-mata sebuah kisah cinta biasa. Justru konflik kisah yang dihadapi oleh kedua tokoh merupakan satu tanda arus perkembangan budaya terjadi. Hanya saja, keberpihakan sebagian besar masyarakat timur pada norma agama dan adat istiadat menelurkan sebuah polemik terhadap perasaan yang dialami Bambang dan Robin. Sekali lagi, sastra menjadi cerminan akan kenyataan sosial yang muncul di permukaan. Pemilihan judul dan latar puisi ini sangat menggelitik, tak hanya secara individu bagi tokoh agama, namun juga masyarakat dengan segala aturan norma moralnya. Keterbukaan Denny menjadi satir dan tamparan keras bagi suatu golongan yang mungkin tidak menyangka bahwa topik ini benar terjadi dalam institusi yang bernama pesantren. Homoseksual yang biasanya menjadi isu sensitif dan orang segan atau enggan membicarakannya, namun Denny dengan gamblang membuka tabir sensitivitas tersebut dengan tujuan membukakan mata pembaca agar peka dan mesti bersikap seperti apa yang terkait dengan cinta terlarang tersebut.

Muara Puisi Esai

Semua hal adalah guru, semua tempat adalah sekolah. Melalui karya sastra, sudah seharusnya masyarakat semakin mampu memilah dan memahami setiap konteks yang ada, tidak mendiskriminasi seseorang perkara perbedaan cara pandang atau perilaku, juga tidak menjadi sosok yang paling benar dalam menyikapi segala isu sosial yang mencuat di masyarakat.

Sasaran akhir dari sebuah karya sastra tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memanusiakan manusia¹⁰ Masyarakat sebagai pemegang peran pemberdayaan paling penting dapat memanfaatkan karya sastra (dalam hal ini puisi esai) guna menyingkap realita dan sebagai bahan pembelajaran sepanjang hayat. Melalui kelima puisi esai yang dituliskan oleh Denny JA, tercuplik berbagai kenyataan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Kisah Fang Yin yang mencuplik tragedi 98 dapat ditelisik menggunakan kaca mata historis dan dijadikan sebagai satu bahan refleksi mendalam bagi masyarakat Indonesia. Kesewenang-wenangan aparat dan berbagai golongan yang berandil di dalam tragedi kelam Indonesia berimbas bukan saja pada timpangnya politik dan ekonomi negara. Lebih spesifik, hal ini berimbas pada mental dan psikis orang-orang yang terdampak, dan dalam hal ini berimbas pada Fang Yin.

Minggu-minggu pertama di Amerika

Fang Yin belum sadar apa sebenarnya yang terjadi

Raga dan jiwanya lemah, perlu pemulihan dari dahsyatnya trauma

Ke manapun ia pergi, orang tuanya dan seorang psikolog mendampingi

(Sapu Tangan Fang Yin: 21)

⁹ Muslimin, "Modernisasi Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane," *Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya* 1, no. 1 (2011): 126.

¹⁰ Ikhsanniah et al., "Nilai-Nilai Edukasi Puisi Dalam Kolom Apresiasi Harian Pontianak Post," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 7 (2014), 2.

Melalui puisi *Romi dan Yuli dari Cikeusik* yang mencuplik kisah tragis penyerangan Ahmadiyah tahun 2011, masyarakat dapat berefleksi mengenai perbedaan yang seharusnya menjadi kekuatan, bukan justru menjadi motif sengketa. Perihal keyakinan yang dijunjung oleh kedua pihak yang bertentangan semestinya menjadi hal yang dihormati. Selain kisah cinta yang dipampangkan oleh Denny JA, toleransi yang disuguhkan pun perlu menjadi sorotan dan perenungan. Sastra (dalam hal ini mewujudkan bentuk puisi esai) digunakan sebagai senjata yang dapat meletuskan toleransi.

Kisah lainnya, dari puisi *Minah Tetap Dipancung* pun mengemas nilai-nilai pembelajaran yang dapat dipetik. Tekad dan keberanian Minah untuk mengabdikan tenaga di negeri jiran pantas untuk selalu dikenang oleh masyarakat. Dalam lingkup yang lebih kecil, semangat juang yang dipertontonkan oleh Denny JA melalui tokoh Minah dapat menjadi satu asupan reflektif bagi setiap anggota keluarga untuk menjadi berdampak bagi satu sama lain, saling berjuang dan mengabdikan diri terhadap keluarga adalah satu nilai berharga yang tidak boleh lepas. Tidak hanya itu, puisi ini mempertontonkan kiprah perempuan yang tidak jarang menjadi korban di dalam dunia kerja. Padahal, tekad bulat yang dimiliki oleh Minah, pertama kali dipicu oleh kondisi suaminya yang tidak lagi bekerja.

Malam itu aku di samping suami tercinta Menyusun rencana.

Sudah sekian lama suamiku nganggur

Anak perempuanku, delapan tahun, Belum juga ia bersekolah

Aku belum bisa bayar uang iurannya.

(Minah Tetap Dipancung: 91)

Ketidakadilan bagi tenaga kerja Indonesia tidak sekali dua kali terjadi. Penindasan yang berujung kematian ini paling sering terjadi bagi kawula wanita. Sastra dapat digunakan sebagai senjata yang memerangi lambatnya penanganan serta bisunya pemerintah menindak kesewenang-wenangan yang dialami oleh pahlawan devisi.

Realitas objektif yang tercermin dalam dua puisi terakhir dapat menampilkan sastra sebagai satu dimensi yang dinamis. Norma, nilai, adat-istiadat, institusi, dan berbagai hal lainnya membentuk satu realitas objektif yang dapat memberikan proses belajar dan pengalaman (Prasetyawan, 2005). Puisi *Cinta Terlarang Batman dan Robin* menjadi satu perlambangan norma dan tradisi masyarakat timur yang cenderung masih mengikat, tidak sebebas norma atau kebudayaan barat. Belajar dari hal ini, pembaca seharusnya mengerti bahwa adat istiadat yang mengikat masyarakat senantiasa memiliki andil di dalam setiap perilaku. Hal serupa juga dikemas dalam puisi *Bunga Kering Perpisahan*. Agama sebagai noktah atau kiblat perilaku sangat jelas tergambar dalam puisi ini. Apabila karya sastra dihubungkan dengan agama, maka nilai-nilai religius sastra memiliki nafas, karena ia hadir dalam konsep yang riil¹¹. Melalui hal ini, kita belajar bahwa nilai benar dan salah yang hidup di masyarakat bergantung pada perspektif yang mereka yakini. Satu hal menjadi benar hanya karena agama membenarkannya. Satu hal menjadi benar hanya karena tradisi mendukungnya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, dalam hal ini karya sastra berperan mengedukasi masyarakat untuk dapat memandang segala sesuatu dari berbagai sudut pandang.

¹¹ Syahrudin Y.S., "Sastra, Imajinasi, Dan Empirisme Relijius," in *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra Dari Berbagai Perspektif* (Bandung, Indonesia: Nuansa Cendekia, 2005), 56.

Kasih menjadi peta selubung paling jelas yang menggambarkan lima puisi esai ciptaan Denny JA. Hanya saja, dapat terlihat bahwa kasih pula yang menjadi pemantik konflik dalam setiap kisah yang disuarakan dalam bentuk puisi esai. Di sisi lain, konflik tersebut juga dipicu oleh berbagai keberagaman yang ada. Keberagaman kepercayaan, sudut pandang, pemikiran, turut mengambil andil yang besar dalam mengolah kisah kasih yang terjalin dari masing-masing tokoh. Karena itu, diperlukan satu kaca mata/perspektif yang terbaik dalam mengupas lima kisah tragis yang disiapkan oleh Denny JA ini.

Perspektif yang baik tentu saja dilandasi oleh Alkitab. Muara dari kasih yang dilakukan manusia sepatutnya adalah respons dari kasih Allah yang terlebih dahulu datang dalam pribadi manusia¹². Lebih lanjut, kasih yang adalah landasan filsafat etika Kristen tidak ditunjukkan dengan memperhatikan jasa, kelas sosial, suku, bangsa, atau keluarga orang yang dikasihi¹³. Hal ini tentu akan bersinggungan dengan perspektif lain yang diyakini oleh masyarakat. Konteks kemajemukan kepercayaan yang hadir di Indonesia dapat dijadikan sebagai satu ujian penting dalam menelisik kasih yang diimani oleh orang percaya. Hal ini berkenaan dengan Sugiharto yang mengatakan orang percaya perlu menanamkan toleransi (menghargai dan menghormati pemeluk kepercayaan lain)¹⁴.

Analogi toleransi yang dipaparkan di dalam Alkitab dapat menjadi satu landasan yang baik bagi orang percaya dalam menjalankan keseharian bertoleransi. Karena kasih Allah, Allah toleran terhadap manusia, namun tidak terhadap dosa manusia¹⁵. Oleh sebab itu, sikap menghargai dan mengasihi orang lain yang memiliki perbedaan cara pandang tidak serta-merta menjadikan kita mengambil sikap membenarkan perilaku atau cara pandang mereka. Dalam hal mengasihi, kita dapat mengambil peran menyuarakan pendapat, memberikan masukan yang membangun, dan tidak menghakimi. Niscaya, cita-cita perdamaian atas nama cinta yang dikumandangkan dalam puisi esai Denny JA dapat terjadi, tanpa konflik yang berarti.

Penutup

Kumpulan kisah berbagai macam percintaan yang dipaparkan oleh Denny JA ini membukakan mata dan menyadarkan pikiran pembacanya bahwa tidak ada cinta yang sebebaskan-bebasnya, cinta masih saja terpenjara oleh agama, oleh diskriminasi, oleh norma moral masyarakat.

Adakah cinta yang sejati yang mengatasi agama, mengatasi diskriminasi, dan di atas norma moral masyarakat? Kumpulan lima puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA ini adalah titik awal permenungan untuk menjawab kegelisahan serangkaian pertanyaan di atas.

Sekali lagi perlu digarisbawahi bahwa masyarakat sebagai pemegang peran pemberdayaan paling penting dapat memanfaatkan karya sastra (dalam hal ini puisi esai) guna menyingkap realita dan sebagai bahan pembelajaran sepanjang hayat. Melalui kelima puisi esai yang dituliskan oleh Denny JA, tercuplik berbagai kenyataan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

¹² Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019), 664. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.

¹³ Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," 666.

¹⁴ Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020), 99. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66>.

¹⁵ Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," 107.

Daftar Pustaka

- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2008.
- Cresswell, John. *Riset Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ikhsanniah, Lidya, Martono, and Nanang Heryana. "Nilai-Nilai Edukasi Puisi Dalam Kolom Apresiasi Harian Pontianak Post." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 7 (2014): 1-10.
- JA, Denny. *Menjelaskan Puisi Esai: Visi Denny JA Dan Respon Sastrawan Kritikus Indonesia+ Manca Negara*. Jakarta, Indonesia: CeraH Budaya Indonesia, 2019.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 663-672. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.
- Muslimin. "Modernisasi Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane." *Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya* 1, no. 1 (2011): 126.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta, Indonesia: Gajah Mada University Press, 2010.
- Sarjono, Agus R. "Sastra Indonesia Di Tengah Huru Hara." In *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra Dari Berbagai Perspektif*. Bandung, Indonesia: Nuansa Cendekia, 2005.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung, Indonesia: Angkasa, 2012.
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98-112. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66>.
- Waluyo, Herman J. *Apresiasi Puisi*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Y.S, Syahrudin. "Sastra, Imajinasi, Dan Empirisme Relijius." In *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra Dari Berbagai Perspektif*, 56. Bandung, Indonesia: Nuansa Cendekia, 2005.



9 772686 370005